

Pengajaran Bahasa Indonesia di SMTP Tanjung Karang

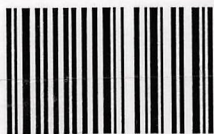
0 7
N



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Pengajaran Bahasa Indonesia di SMTP Tanjung Karang



00002274

Pengajaran Bahasa Indonesia di SMTP Tanjung Karang

Oleh:
**Yuslizal Saleh
Abdul Djalil
Abdul Madjid
Sunardi**



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi 499.2107 SAL P	No. Induk: 881 Tgl. : 6-8-86 Ttd. :

PB
499-2107
PEN
P

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan tahun 1982/1983, disunting dan diterbitkan dengan dana Pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastranya—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Pengajaran Bahasa Indonesia di SMTP Tanjung Karang* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Yuszilzal Saleh, Abdul Djalil, Abdul Madjid, dan Sunardi yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah — Sumatra Selatan tahun 1982/1983. Naskah itu disunting oleh Drs. Yulius Habib dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilaksanakan atas permintaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuannya adalah mengumpulkan dan mengolah data dan informasi sehingga diperoleh gambaran deskriptif mengenai pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang, dalam Kotamadya Tanjungkarang/Telukbetung.

Tim peneliti mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan terima kasih kepada semua pihak yang memungkinkan terselesainya tugas ini. Tanpa bantuan mereka pasti tujuan penelitian ini tidak tercapai. Nama mereka terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu.

Secara khusus kami ingin menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, baik di pusat maupun di daerah Sumatra Selatan, atas kepercayaan serta dana yang dilimpahkan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Bapak Rektor Universitas Sriwijaya, Direktur Lembaga Penelitian Unsri, Dekan Fakultas Keguruan Unsri, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Selatan dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung, atas semua fasilitas yang diberikan kepada kami.

Kepada Bapak Kepala Bidang Pendidikan Menengah Umum di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung, bersama staf, kami menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya atas bantuan dan layanan ramah yang kami terima selama kegiatan pengumpulan data di Tanjungkarang. Kendaraan dan tenaga khusus yang disediakan beliau benar-benar memperlancar pekerjaan kami. Dalam hubungan ini, kami mengucapkan

kan terima kasih pula kepada Bapak Kepala SMP Negeri 2 Tanjungkarang atas penyediaan beberapa ruang kelas sebagai tempat penyelenggaraan tes kemampuan berbahasa siswa.

Selanjutnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua siswa sampel yang mengerjakan ketiga jenis tes selama dua jam dengan tekun dan tertib.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada guru-guru bahasa Indonesia atas bantuan yang diberikan sehingga penyelenggaraan tes tersebut berjalan lancar.

Kepada Konsultan, Bapak Drs. R.M. Syafruddin, kami pun menyampaikan penghargaan atas kesabaran dan saran-saran yang ditujukan dalam pertemuan-pertemuan konsultasi.

Akhirnya, perlu kami kemukakan bahwa kami sudah berupaya sedapat-dapatnya untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan penelitian ini. Kami mengharapkan agar hasil penelitian ini ada gunanya sebagai bahan untuk pembinaan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia.

Palembang, 16 Februari 1983

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR TABEL	xvii
 Bab I. Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	6
1.4 Asumsi	6
1.5 Hipotesis	7
1.6 Kriteria	7
1.6.1 Pengujian Hipotesis I	7
1.6.2 Pengujian Hipotesis II	7
1.6.3 Pengujian Hipotesis III	8
1.6.4 Pengujian Hipotesis IV	8
1.7 Kerangka Teori	8
1.8 Populasi, Sampel, dan data	11
1.8.1 Populasi	11
1.8.2 Sampel	12
1.8.3 Data	12
1.9 Metode dan Teknik	13
1.9.1 Metode	13
1.9.2 Teknik	13

Bab II Pengolahan dan Analisis Data Kemampuan Berbahasa	20
2.1 Pengolahan Data Kemampuan Menyimak	21
2.1.1 Deskripsi Data	21
2.1.2 Pemeriksaan Kesahihan Data	22
2.1.3 Klasifikasi Data	22
2.1.4 Penskoran	23
2.1.5 Tabulasi Data	24
2.1.6 Analisis Data	24
2.2 Pengolahan Data Profisiensi Berbahasa	37
2.2.1 Deskripsi Data	38
2.2.2 Pemeriksaan Kesahihan Data	39
2.2.3 Klasifikasi Data	39
2.2.4 Penskoran	40
2.2.5 Tabulasi Data	40
2.2.6 Analisis Data	41
2.3 Pengolahan Data Kemampuan Menulis	53
2.3.1 Deskripsi Data	54
2.3.2 Pemeriksaan Kesahihan Data	55
2.3.3 Klasifikasi Data	55
2.3.4 Penskoran	56
2.3.5 Tabulasi Data	56
2.3.6 Analisis Data	56
Bab III Pengolahan Data Pengajaran	70
3.1 Pengolahan Data Keadaan Guru	71
3.1.1 Deskripsi Data	72
3.1.2 Pemeriksaan Kesahihan Data	72
3.2 Pengolahan Data Pelaksanaan Pengajaran Bahasa	80
3.2.1 Deskripsi Data	81
3.2.2 Pemeriksaan Kesahihan Data	81
3.2.3 Penskoran Jawaban	81
3.2.4 Tabulasi Data	82
3.2.5 Analisis Data	82
3.3 Pengolahan Data Bahan Pelajaran	97
3.3.1 Deskripsi Data	97
3.3.2 Pemeriksaan Kesahihan Data	98
3.3.3 Penskoran Jawaban	98
3.3.4 Tabulasi Data	98
3.3.5 Analisis Data	99

3.4. Pengolahan Data tentang Evaluasi	101
3.4.1 Deskripsi Data	102
3.4.2 Pemeriksaan Kesahihan Data	102
3.4.3 Penskoran Jawaban	103
3.4.4 Tabulasi Data	103
3.4.5 Analisis Data	103
3.5 Pengolahan Data tentang Tanggapan Guru Sampel	111
3.5.1 Analisis Data Tanggapan Guru Sampel terhadap Kemampuan Siswa Menggunakan Bahasa Indonesia	111
3.5.2 Analisis Data tentang Tanggapan Guru Sampel terhadap Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Indonesia	112
3.5.3 Analisis Data tentang Tanggapan Guru Sampel terhadap Bahan Pelajaran	114
3.6 Pengolahan Data Sekunder	116
3.6.1 Analisis Kurikulum Bahasa Indonesia yang Berlaku di SMP	116
3.6.2 Analisis Buku Pelajaran yang Digunakan	119
3.6.3 Analisis Model Satuan Pelajaran	121
3.6.4 Analisis Jenis Tes Bahasa	125
Bab IV Hasil Penelitian	128
4.1 Hasil Penelitian	128
4.1.1 Hasil tentang Kemampuan Berbahasa	128
4.1.2 Hasil tentang Pelaksanaan Pengajaran Bahasa	131
4.1.3 Hasil tentang Bahan Pelajaran	132
4.1.4 Hasil tentang Sistem Evaluasi	133
4.2 Pembuktian Hipotesis	134
4.2.1 Pembuktian Hipotesis tentang Kemampuan Berbahasa	134
4.2.2 Pembuktian Hipotesis tentang Pelaksanaan Pengajaran Bahasa	135
4.2.3 Pembuktian Hipotesis tentang Bahan Pelajaran	135
4.2.4 Pembuktian Hipotesis tentang Sistem Evaluasi	136
Bab V Kesimpulan	137
5.1 Keluaran sebagai Hasil Pengajaran Bahasa Indonesia	137
5.2 Masukan untuk Pengajaran Bahasa Indonesia	138
5.3 Kesenjangan antara Keluaran dan Masukan	139
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN 1 SATUAN PELAJARAN	147
LAMPIRAN 2 CONTOH SOAL UJIAN BAHASA INDONESIA YANG DIPAKAI DI SMP TANJUNGPINANG	153

DAFTAR SINGKATAN

Dalam laporan penelitian ini digunakan sejumlah singkatan yang kepanjangannya masing-masing pada umumnya diberikan di halaman tempat suatu singkatan pertama kali muncul. Daftar singkatan ini disusun untuk memudahkan rujukan.

D ₁	Diploma 1	PMU	Pendidikan Menengah Umum
EBTA	evaluasi belajar tahap akhir	PPSI	prosedur pengembangan sistem instruksional
f	frekuensi	RH	rata-rata hitung
FKg.	Fakultas Keguruan	SMEP	Sekolah Menengah Ekonomi Pertama
GBPP	garis-garis besar program pengajaran	SMTp	Sekolah Menengah Tingkat Pertama
IKIP	Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan	SP	satuan pelajaran
PGPS	Peraturan Gaji Pegawai Sipil	TIK	tujuan instruksional khusus
KCK	Kartika Candra Kirana	TIU	tujuan instruksional umum
P	pria	UUD	Undang-Undang Dasar
MSP	model satuan pelajaran	VTR	<i>video tape recorder</i>
OHP	<i>overhead projector</i>	W	wanita
PBM	proses belajar mengajar		
PGSLP	Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama		
SMTA	Sekolah Menengah Tingkat Atas		

PKK	Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
PMP	Pendidikan Moral Panca- sila

Selain daripada singkatan, juga digunakan lambang sebagai berikut.

x	nilai atau angka mentah
n	jumlah satuan
Σ	jumlah

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Rekapitulasi SMP di Wilayah Kotamadya Tanjungkarang/ Telukbetung	12
Tabel 2	Sekolah Sumber Data dan Sampel	15
Tabel 3	Kisi-kisi Soal Tes Kemampuan Menyimak	22
Tabel 4A	Data Kemampuan Menyimak Siswa SMP Negeri 1 Tanjung- karang	25
Tabel 4B	Data Kemampuan Menyimak Siswa SMP Negeri 2 Tanjung- karang	26
Tabel 4C	Data Kemampuan Menyimak Siswa SMP Negeri 3 Tanjung- karang	27
Tabel 4D	Data Kemampuan Menyimak Siswa SMP Negeri 4 Tanjung- karang	28
Tabel 4E	Data Kemampuan Menyimak Siswa SMP Negeri 5 Tanjung- karang	30
Tabel 4F	Data Kemampuan Menyimak Siswa SMP Negeri Teluk- betung	31
Tabel 4G	Data Kemampuan Menyimak Siswa SMP Xaverius Pahoman	32
Tabel 4H	Data Kemampuan Menyimak Siswa SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang	33
Tabel 4I	Data Kemampuan Menyimak Siswa SMP Taman Siswa Telukbetung	34
Tabel 4J	Data Kemampuan Menyimak Siswa SMP Muhammadiyah I Telukbetung	35
Tabel 4K	Data Kemampuan Menyimak Siswa SMP Tanjungkarang . .	36

Tabel 5	Penyebaran Bentuk dan Jenis Kata yang Dihilangkan dalam Karangan pada Tes Cloze Profisiensi Berbahasa	39
Tabel 6A	Data Profisiensi Berbahasa Siswa SMP Negeri 1 Tanjungkarang	41
Tabel 6B	Data Profisiensi Berbahasa Siswa SMP Negeri 2 Tanjungkarang	43
Tabel 6C	Data Profisiensi Berbahasa Siswa SMP Negeri 3 Tanjungkarang	43
Tabel 6D	Data Profisiensi Berbahasa Siswa SMP Negeri 4 Tanjungkarang	45
Tabel 6E	Data Profisiensi Berbahasa Siswa SMP Negeri 5 Tanjungkarang	46
Tabel 6F	Data Profisiensi Berbahasa Siswa SMP Negeri Telukbetung .	47
Tabel 6G	Data Profisiensi Berbahasa Siswa SMP Xaverius Pahoman . .	48
Tabel 6H	Data Profisiensi Berbahasa Siswa SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang	49
Tabel 6I	Data Profisiensi Berbahasa Siswa SMP Taman Siswa Telukbetung	50
Tabel 6J	Data Profisiensi Berbahasa Siswa SMP Muhammadiyah Telukbetung	51
Tabel 6K	Data Profisiensi Berbahasa Siswa SMP Tanjungkarang	52
Tabel 7	Kisi-kisi Soal Kemampuan Menulis	55
Tabel 8A	Data Kemampuan Menulis Siswa SMP Negeri 1 Tanjungkarang	57
Tabel 8B	Data Kemampuan Menulis Siswa SMP Negeri 2 Tanjungkarang	58
Tabel 8C	Data Kemampuan Menulis Siswa SMP Negeri 3 Tanjungkarang	59
Tabel 8D	Data Kemampuan Menulis Siswa SMP Negeri 4 Tanjungkarang	60
Tabel 8E	Data Kemampuan Menulis Siswa SMP Negeri 5 Tanjungkarang	62
Tabel 8F	Data Kemampuan Menulis Siswa SMP Negeri Telukbetung .	62
Tabel 8G	Data Kemampuan Menulis Siswa SMP Xaverius Pahoman . .	63
Tabel 8H	Data Kemampuan Menulis Siswa SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang	65
Tabel 8I	Data Kemampuan Menulis Siswa SMP Taman Siswa Tanjungkarang	65

Tabel 8J	Data Kemampuan Menulis Siswa Muhamadiyah I Telukbetung	67
Tabel 8K	Data Kemampuan Menulis Siswa SMP Tanjungkarang	68
Tabel 9	Penyebaran Butir Pertanyaan dalam Kuesioner	71
Tabel 10A	Data Umur Guru Sampel	73
Tabel 10B	Pendidikan Tertinggi Guru Sampel	74
Tabel 10C	Data Pengalaman Mengajar Guru Sampel di SMP Yang Bersangkutan	74
Tabel 10D	Data Pengalaman Mengajar Seluruhnya Guru Sampel	75
Tabel 10E	Data Golongan Gaji PGPS Guru Sampel	76
Tabel 10F	Data Jumlah Kelas dan Jumlah Siswa dalam Satu Kelas ...	77
Tabel 10G	Data Jumlah Guru Bahasa Indonesia di Sekolah Sumber Data	78
Tabel 11A	Data Jawaban Guru Sampel kepada Pernyataan Konsep Bahasa dan Pengajaran Bahasa	83
Tabel 11B	Data Jawaban Guru Sampel kepada Pernyataan Pengajaran Menyimak	86
Tabel 11C	Data Jawaban Guru Sampel kepada Pernyataan Pengajaran Wicara	89
Tabel 11D	Data Jawaban Guru Sampel kepada Pernyataan Pengajaran Membaca	91
Tabel 11E	Data Jawaban Guru Sampel kepada Pernyataan Pengajaran Menulis	95
Tabel 12	Data Jawaban Guru Sampel kepada Pernyataan Bahan Pelajaran	99
Tabel 13A	Data Jawaban Guru Sampel kepada Pernyataan Tujuan Evaluasi	104
Tabel 13B	Data Jawaban Guru Sampel kepada Pernyataan Fungsi Evaluasi	106
Tabel 13C	Data Jawaban Guru Sampel kepada Pernyataan Jenis Evaluasi	108
Tabel 13D	Data Jawaban Guru Sampel kepada Pernyataan Instrumen Evaluasi	109

BAB I PENDAHULUAN

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang teratur dan berencana dilaksanakan di lembaga pendidikan formal serta nonformal, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Pelaksanaan pendidikan bahasa Indonesia memerlukan perencanaan yang berdaya guna dan berhasil guna. Perencanaan seperti itu dibuat berdasarkan data dan informasi yang sah yang diperoleh dari hasil penelitian yang terarah. Penelitian yang dilakukan ini merupakan upaya untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) Tanjungkarang, Propinsi Lampung.

1.1 Latar Belakang

Kebijaksanaan nasional mengenai bahasa yang dijiwai oleh Sumpah Pemuda 1928 telah dituangkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV, Pasal 36 yang berbunyi "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia". Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang penyatuan berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia dan alat perhubungan antardaerah serta antarbudaya. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan alat pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Kebijaksanaan nasional mengenai bahasa itu perlu diikuti dengan langkah-langkah usaha pembinaan dan pengembangan bahasa yang meliputi berbagai kegiatan, antara lain, kegiatan penelitian pengajaran bahasa untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian itu dapat memberikan data yang sah tentang hal-hal yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Indonesia. Sebenarnya, data seperti itu dapat diperoleh dari dokumen-dokumen tertentu misalnya, laporan yang dibuat oleh kepala sekolah, guru, atau Kepala Bidang Pendidikan Menengah Umum di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Namun, data yang diperoleh dari hasil penelitian yang berencana dan terarah jauh lebih terperinci dan meyakinkan daripada yang terdapat di dalam laporan-laporan yang disusun oleh para pejabat atau guru. Pemanfaatan pejabat sebagai sumber (data) mempunyai kelemahan, yaitu kebenaran data diragukan jika terdapat kekeliruan informasi yang disampaikan (Mason dan Bramble, 1978:4).

Di dalam Bab IV Ketetapan MPRRI Nomor IV/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara dinyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia ditingkatkan dan diperluas sehingga menjangkau masyarakat luas. Peningkatan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia berarti peningkatan mutu penguasaan bahasa Indonesia. Menurut Halim (1979:15), "... peningkatan mutu penguasaan bahasa Indonesia (dapat dilakukan) melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan jalan meninjau kembali kurikulum dan pengajaran bahasa Indonesia pada semua jenis dan tingkat lembaga pendidikan . . ."

Di sekolah menengah tingkat pertama (SMTP) bahasa Indonesia tidak saja merupakan satu bidang studi tersendiri, tetapi juga digunakan sebagai bahasa pengantar bagi pengajaran bidang studi bahasa Indonesia dan bidang-bidang studi lainnya. Kurikulum untuk pengajaran bahasa Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan. Pada waktu ini digunakan Kurikulum 1975 yang sudah pula ditinjau kembali pada tahun 1980. Buku-buku pelajaran sudah disusun dan disebarluaskan sebagai buku paket ke sekolah-sekolah dan sebagian besar guru-guru bahasa Indonesia sudah pula mengikuti berbagai penataran dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi, hasil pengajaran bahasa Indonesia seperti yang dicerminkan oleh kemampuan berbahasa tamatan lembaga-lembaga pendidikan, termasuk SMTP, belum sesuai dengan harapan masyarakat. Kenyataan ini sudah sering dikemukakan sarjana dan guru bahasa dalam berbagai makalah yang disajikan dalam seminar-seminar.

Burhan (dalam Halim Ed., 1976:76), misalnya, mengatakan "Agaknya sudah semakin disadari bahwa cara mengajarkan bahasa yang digunakan di sekolah-sekolah kita dewasa ini belum memenuhi harapan kita bersama." Selanjutnya, Oka (dalam Halim (Ed.), 1976:52) mengemukakan, "... sering dikatakan pengajaran bahasa Indonesia tidak atau belum menunjukkan hasil-hasil yang baik."

Sejauh itu penilaian masyarakat terhadap hasil pengajaran Bahasa Indonesia, tetapi data dan informasi yang sah tentang pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah sebenarnya masih amat terbatas. Akibatnya, belum dapat diketahui dengan pasti faktor-faktor yang menimbulkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu benar dilakukan penelitian yang berencana dan terarah mengenai pengajaran bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan formal di seluruh wilayah Republik Indonesia, seperti penelitian pada jenjang SMTP di Kota Madya Tanjungkarang/Telukbetung, Propinsi Lampung.

Bahwa penelitian pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang penting dilaksanakan terbukti dengan dimasukkannya penelitian ini ke dalam salah satu kegiatan penelitian yang digarap oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun anggaran 1982/1983.

Relevansi penelitian ini dengan upaya pengembangan bahasa Indonesia jelas ada, yaitu hasil penelitian ini dapat memberikan bahan dan informasi mengenai faktor-faktor penunjang dan faktor-faktor penghambat kelancaran proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Hasil pengajaran dan pengembangan bahasa Indonesia mempunyai hubungan timbal balik. Mengenai anggapan ini Halim (1979:61) mengatakan,

"Masalah pengembangan dan masalah pengajaran bahasa Indonesia berhubungan erat sedemikian rupa sehingga pengajaran yang dapat diandalkan hanya mungkin dicapai apabila bahan sajiannya sejalan dengan dan didasarkan atas bahan kebahasaan yang sudah dikembangkan. Sebaliknya, hasil pengajaran menambah kemantapan hasil pengembangan."

Penelitian ini juga menunjang usaha pencapaian tujuan pengajaran bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan kita. Tujuan itu adalah : (1) menjadikan anak didik kita manusia susila Indonesia yang memiliki kepercayaan akan dasar dan falsafah negaranya, serta kebanggaan atas bahasa

dan sastra nasionalnya, dan (2) memberi anak didik kita penguasaan atas pemakaian bahasa Indonesia (Halim, 1979:41). Keberhasilan dalam mencapai tujuan itu ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain, bahan pelajaran, kegiatan guru dan siswa, media, serta sumber belajar. Untuk mengetahui apakah pengajaran sudah tercapai atau belum digunakan evaluasi yang beragam dan berkesinambungan. Data dan informasi yang dilacaki dalam kegiatan penelitian ini meliputi perumusan tujuan pengajaran bahasa Indonesia dan faktor-faktor yang berhubungan dengan usaha pencapaian tujuan itu, serta sistem evaluasi yang dipakai.

Penelitian mengenai pengajaran sudah banyak dilakukan, terutama dalam pengajaran bahasa Inggris, baik sebagai bahasa pertama maupun sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Namun, bahan bacaan yang berada dalam jangkauan tim peneliti menunjukkan bahwa penelitian tentang pengajaran bahasa Indonesia masih sangat langka. Sepanjang yang diketahui, penelitian mengenai pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang baru kali ini dilakukan.

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memang sudah mengadakan sejumlah penelitian mengenai pengajaran bahasa, namun obyek penelitiannya dipusatkan pada sekolah dasar dalam bidang pemakaian buku pelajaran dan kemampuan berbahasa Indonesia murid kelas VI sekolah dasar. Di perpustakaan Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya ada dua buku sebagai hasil penelitian tersebut, yaitu:

- Bagus, I Gusti Ngurah et al. 1981. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Bali: Mendengarkan dan Berbicara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syarif, Abd. Aziz et al. 1981. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar yang Berbahasa Bugis: Mendengarkan dan Berbicara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1.2 Masalah

Masalah utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah belum adanya data dan informasi yang cukup sahih mengenai pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang, Propinsi Lampung. Dalam hubungan ini,

konsep pengajaran mencakup kegiatan mengajar yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Peristiwa pengajaran sulit dipisahkan dari peristiwa belajar. Pengajaran bahasa Indonesia mencakup proses penyajian dan proses mempelajari bahan yang diajarkan. Pengajaran adalah pemberian bimbingan dan fasilitas belajar, memungkinkan siswa belajar, dan menyediakan kondisi untuk belajar (Brown, 1980:8).

Bahasa Indonesia yang dijadikan pusat perhatian dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia baku, sesuai dengan tuntutan Kurikulum SMP 1975 Buku II D₁ Bidang Studi Bahasa Indonesia, bersama buku-buku pelajaran yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah menengah tingkat pertama dalam penelitian ini dibatasi pada sekolah menengah pertama (SMP) saja, baik negeri maupun swasta yang terdapat di dalam wilayah Kotamadya Tanjungkarang/Telukbetung, Propinsi Lampung. Pembatasan ini dibuat dengan alasan bahwa pada waktu ini sekolah menengah kejuruan tingkat pertama, seperti sekolah menengah ekonomi pertama (SMEP) tidak ada lagi, sudah dilebur menjadi SMP.

Penelitian ini berurusan dengan penelaahan fenomena pengajaran bahasa yang meliputi, antara lain, kurikulum, guru, siswa, bahan pelajaran, metode dan teknik, media pengajaran, serta evaluasi. Pada dasarnya ada tiga unsur utama yang perlu dianalisis, yaitu (1) bahasa, (2) metode, dan (3) pengajaran. Analisis ketiga unsur utama itu saling berkaitan (lihat Mackey, 1965:xi).

Aspek khusus yang diteliti adalah:

- a. Tingkat kemampuan berbahasa siswa SMTP di Tanjungkarang.
- b. Pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di SMTP di Tanjungkarang.
- c. Bahan pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di SMTP di Tanjungkarang.
- d. Sistem evaluasi dalam pengajaran bahasa Indonesia di SMTP di Tanjungkarang.

Ruang lingkup masalah yang diteliti meliputi hal-hal berikut.

1. Ruang lingkup kemampuan berbahasa meliputi:
 - a) Kemampuan menyimak;
 - b) Profisiensi berbahasa; dan
 - c) Kemampuan menulis.
2. Ruang lingkup pelaksanaan pengajaran meliputi:
 - a) Pelaksanaan pengajaran wicara;

- b) Pelaksanaan pengajaran menyimak;
 - c) Pelaksanaan pengajaran membaca; dan
 - d) Pelaksanaan pengajaran menulis.
3. Ruang lingkup bahan pelajaran meliputi:
 - a) Kurikulum yang digunakan;
 - b) Pemilihan bahan pelajaran;
 - c) Buku pelajaran untuk siswa;
 - d) Buku pegangan guru; dan
 - e) Perpustakaan sekolah.
 4. Ruang lingkup sistem evaluasi meliputi
 - a) Tujuan evaluasi;
 - b) Bahan yang dievaluasi;
 - c) Jenis tes yang digunakan; dan
 - d) Pemanfaatan hasil evaluasi.

1.3 Tujuan dan Hasil yang diharapkan

Tujuan penelitian ini adalah mengumpulkan dan mengolah data dan informasi sehingga diperoleh gambaran deskriptif tentang pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang. Gambaran tersebut disajikan melalui deskripsi aspek-aspek yang termasuk ke dalam ruang lingkup penelitian ini. Kejelasan deskripsi dilandaskan pada perhitungan persentase jawaban siswa yang benar kepada ketiga tes dan persentase jawaban guru yang memenuhi kriteria pada kuesioner yang diberikan.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah buku laporan yang berisi deskripsi tentang pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang.

1.4 Asumsi

Pelaksanaan penelitian ini berangkat dari dan berpegang pada seperangkat asumsi atau anggapan dasar seperti yang diutarakan di bawah ini.

- a. Kurikulum SMP 1975 untuk bidang studi bahasa Indonesia sudah diterapkan dengan baik di SMTP Tanjungkarang.
- b. Sumber utama bahan pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di SMTP Tanjungkarang adalah Buku Pelajaran Bahasa Indonesia, Buku Paket.
- c. Pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang diselenggarakan atas dasar prosedur pengembangan sistem instruksional (PPSI).
- d. Kemampuan berbahasa siswa-siswa kelas 3 di SMTP Tanjungkarang mencerminkan hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut.

lingkungan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah di seluruh Indonesia. Dalam PPSI terdapat lima komponen pengajaran, yaitu (1) merumuskan tujuan instruksional, (2) mengembangkan alat evaluasi, (3) menetapkan jenis kegiatan atau materi pelajaran, (4) merencanakan program kegiatan, (5) merencanakan alat pelajaran serta sumber bahan yang dipakai (Ibrahim dalam Jujun S. Surjasumantri et al. (Ed.), 1978:248).

Pengajaran bahasa pada intinya adalah pengalihan berbagai kemampuan (Bennett, 1968:6). Banyak ilmuwan dalam bidang pengajaran bahasa berpendapat bahwa kemampuan berbahasa ada 4 macam, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (lihat Lado, 1976:43; Rivers, 1970:32; Paulston dan Bruder, 1976:1; Finocchiaro dan Bonomo, 1973:6; Allen dan Valette, 1977:6; Harris, 1969:9; Brown, 1980:42). Pengajaran keempat kemampuan ini berhubungan dengan pengajaran unsur-unsur bahasa, yaitu fonem, morfem, sintaksis bersama semantik, dan bermuara pada pengajaran kemampuan berkomunikasi. Mengenai komunikasi dalam bahasa Brown (1980:80) mengatakan,

"Strategi komunikasi adalah upaya-upaya yang sistematis untuk mengungkapkan maksud dalam bahasa yang dipelajari yang di dalamnya mesti memperhatikan baik bentuk (struktur permukaan) bahasa maupun fungsi (tujuan ujaran yang diinginkan) bahasa. Untuk berkomunikasi dalam bahasa yang dipelajari, pembicara (siswa) mesti memperkirakan konteks komunikasi secara keseluruhan, memahami keadaan kognitif, afektif, dan kebahasaan para pendengar, mengatur secara pribadi maksud yang diinginkan, kemudian menarik dari struktur apa saja yang ada dan dimilikinya untuk menghasilkan komunikasi."

Pengajaran bahasa pada hakikatnya adalah pengajaran untuk penguasaan. Pengajaran untuk penguasaan (*teaching for mastery*) bermakna pengaturan pengajaran sehingga semua siswa diberikan peluang untuk mempelajari dan menguasai apa yang diajarkan. Pengajaran untuk penguasaan juga berimplikasi penggunaan prosedur pengajaran secara kreatif (Allen dan Valette, 1977:5-6).

Program pengajaran bahasa tentu saja didasarkan pada kurikulum dan buku teks yang ditetapkan secara nasional. Namun, guru yang kreatif selalu berusaha mencari bahan-bahan pelengkap yang menunjang pencapaian tujuan intruksional dalam bentuk perilaku yang memberikan tekanan pada penguasaan bahasa dalam artian kemampuan berkomunikasi. Pengajaran yang berhasil guna tidak berarti menunggu pengadaan bahan yang ideal. Ini berarti memeriksa bahan-bahan yang tersedia sekarang serta menggunakannya semaksimal mungkin (Allen dan Valette, 1977:13). Menurut Mackey (1976:336), ada

perbedaan antara banyaknya pengajaran yang dilakukan oleh teks dan banyaknya pengajaran yang dilakukan oleh guru. Apabila perlu, guru melakukan (1) adaptasi suatu teks dengan jalan (a) menambah sesuatu, (b) membuang sesuatu, dan (c) mengubah sesuatu, dan (2) eksploitasi dengan jalan (a) analisis formal, dan (b) analisis semantik.

Efisiensi pengajaran bahasa dapat diteliti dengan menganalisis persiapan mengajar atau model satuan pelajaran yang disusun oleh guru bahasa. Persiapan mengajar dibedakan menurut (1) tujuan, (2) prosedur, (3) urutan, (4) proporsi. Selain daripada itu, persiapan mengajar juga berisi (1) daftar alat peraga (media), (2) prosedur penyiapan siswa, (3) penyajian bahan pelajaran, (4) bimbingan kepada siswa dalam usaha permulaan, (5) pemeriksaan terakhir dan pembuatan ringkasan.

Sistem evaluasi dalam pengajaran bahasa mempunyai peranan yang besar karena dia tidak saja mengevaluasi pengetahuan dan kemampuan bahasa, tetapi juga menentukan dan mencerminkan metode, teknik, bahan, serta proses belajar mengajar. Evaluasi adalah proses pengumpulan data serta informasi dan menggunakannya untuk membuat pertimbangan (judgment) yang kemudian dipakai dalam membuat keputusan-keputusan (Tenbrink dalam James M. Cooper (Ed.), 1977:415). Pengumpulan informasi dapat dilakukan dengan tes, wawancara, dan atau observasi. Pengajaran bahasa untuk penguasaan bahan dan kemampuan berkomunikasi sering menggunakan evaluasi acuan patokan (*criterion-referenced evaluation*), yaitu evaluasi yang menetapkan berapa banyak siswa sudah meraih tingkat penguasaan tertentu. Evaluasi informal diselenggarakan di kelas pada waktu pelajaran tengah berlangsung dan hasilnya memberikan informasi kepada guru mengenai kekuatan dan kelemahan siswa dalam mempelajari bahan tertentu. Evaluasi formal memberikan informasi yang lebih teliti mengenai berapa banyak yang telah dikuasai siswa dan apa kelemahannya (lihat Allen dan Valette, 1977:48-49).

Kemampuan berbahasa siswa dapat diukur dan hasil pengukuran itu mencerminkan hasil pengajaran bahasa. Tes menyimak dibuat untuk ketepatan yang digunakan siswa dalam memahami sebagian dari bahasa yang dipelajari (Harris, 1969:36). Tes lain yang dipakai adalah dikte sebagai tes dalam penulisan dengan ejaan dan tanda baca yang benar (lihat Valette, 1967:139). Kemampuan berbahasa siswa juga diukur dengan tes profisiensi, yang digunakan untuk mengukur kedudukan siswa pada kontinua keempat kemampuan berkomunikasi tanpa memperhatikan buku test atau studi formal tertentu (lihat Finocchiaro dan Bonomo, 1973:205). Menurut Mackey (1965:404),

"Tujuan tes profisiensi adalah menilai berapa banyak dari suatu bahasa yang telah dikuasai oleh seseorang."

Pengukuran profisiensi berbahasa siswa dilakukan dengan tes *cloze* atau *cloze test*. Sejumlah hasil penelitian sudah membuktikan bahwa tes *cloze* memang dapat digunakan sebagai tes profisiensi yang sah (lihat Oller dalam Allen dan Campbell Ed., 1978:348; Brown, 1980:215). Tes *cloze* mempunyai ciri tertentu. Dalam karangan yang sama, Oller menjelaskan,

"Tes *cloze* disusun dengan membuang kata-kata tertentu dari suatu kutipan prosa atas dasar yang sistematis. Biasanya setiap kata kelima, keenam, ketujuh, kedelapan, kesembilan, atau kesepuluh dibuang dari suatu kutipan. Kemudian siswa disuruh mengisi kekosongan itu sehingga kutipan tersebut menjadi utuh kembali. Untuk melakukan tugas ini, dia menggunakan konteks yang melingkungi kekosongan itu dalam membuat kesimpulan tentang kata-kata yang dibuang tersebut."

Dengan demikian, tes *cloze* mengukur berbagai kemampuan sekaligus, yaitu pemahaman, pemakaian kata, penulisan, dan pemakaian ejaan serta tanda baca.

1.8 Populasi, Sampel, dan Data

1.8.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah semua siswa dan guru bahasa Indonesia di SMP negeri dan SMP swasta di Kotamadya Tanjungkarang/Talukbetung.

Hasil wawancara antara tim dengan Kepala Bidang PMU pada Kanwil Departemen P dan K setempat menunjukkan bahwa di Kotamadya Tanjungkarang/Telukbetung ada 8 SMP negeri dan 57 SMP swasta. Dalam Tabel 1 di bawah ini dipajangkan rekapitulasi jumlah SMP, jumlah siswa, dan jumlah guru bahasa Indonesia di SMP dalam wilayah kotamadya ini.

**TABEL 1 REKAPITULASI SMP DI WILAYAH KOTAMADYA
TANJUNGPINRANG/TELUKBETUNG**

Jumlah SMP	Sekolah	Siswa	Guru Bahasa Indonesia	Keterangan
Negeri	8	8.676	63	Keadaan pada 31 Juli 1982
Swasta	57	22.800	30	
Jumlah	65	31.476	93	

Catatan :

1. Jumlah sekolah, guru, dan siswa SMP swasta dalam Tabel 1 di atas belum merupakan jumlah yang pasti karena pada waktu itu Bidang PMU sedang menyusun laporan tentang keadaan SMP swasta di Propinsi Lampung.
2. Sebagian guru bahasa Indonesia pada SMP negeri juga mengajar di SMP swasta sebagai guru tidak tetap.

1.8.2 Sampel

Karena populasi besar jumlahnya, penelitian ini menggunakan teknik sampling seperti yang dijelaskan dalam bagian 1.9.2.a. Sampel juga dibedakan atas (1) sampel I yang terdiri dari siswa kelas 3 dari sekolah sumber data, dan (2) sampel II yang terdiri dari guru-guru bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah sumber data.

1.8.3 Data

Data primer adalah data yang dikumpulkan dengan empat perangkat instrumen dari SMP-SMP negeri dan swasta yang dijadikan sekolah sumber data. Data primer terbagi atas dua jenis utama. Data I diperoleh dari siswa sampel I dalam bentuk jawaban kepada tiga macam tes kemampuan berbahasa Indonesia. Data II didapat dari guru sampel II dalam bentuk jawaban kepada butir-butir dalam kuisioner. Penyusunan keempat instrumen itu diterangkan dalam bagian 1.9.2. b dari buku laporan penelitian ini.

Data sekunder dikumpulkan tanpa instrumen tertentu dan berasal dari kurikulum, buku pelajaran, model satuan pelajaran, dan ujian-ujian bahasa Indonesia yang disusun oleh para guru sampel. Data sekunder lain merupakan hasil wawancara antara tim dan para pejabat dan guru sampel mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang. Hasil wawancara tidak dianalisis secara terpisah melainkan dipadukan ke dalam analisis data lain atau dijadikan bahan deskripsi bagian-bagian lain dari buku laporan penelitian ini.

1.9 Metode dan Teknik

1.9.1 Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan keadaan pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang. Penelitian deskriptif mewakili rentangan aktivitas yang luas yang secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan situasi atau fenomena (Mason dan Bramble, 1978:31). Dalam batas tertentu, penelitian ini menerapkan beberapa prinsip penelitian evaluatif. Evaluasi menyelidiki apakah suatu proses, individu, atau benda memenuhi harapan atau tugas secara memadai (Mason dan Bramble, 1978:45). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini memang mengandung pernyataan evaluatif dengan kriteria (harapan atau tugas) yang diangkat dari Kurikulum SMP 1975 dan prinsip-prinsip pengajaran bahasa. Namun, perlu ditegaskan bahwa evaluasi tersebut sama sekali tidak digunakan untuk mencari-cari kesalahan atau memberikan kritik negatif, melainkan digunakan semata-mata untuk membuat gambaran yang lebih akurat tentang pengajaran bahasa di SMTP Tanjungkarang.

1.9.2 Teknik

Penelitian ini dilakukan teknik-teknik yang sejalan dengan prinsip-prinsip metode deskriptif.

a. Teknik Sampling

Sampling adalah penarikan sampel dari populasi (Mason dan Bramble, 1978:171). Penarikan sampel penelitian didasarkan pada teknik sampling random dalam anggapan bahwa setiap anggota dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa SMTP diwakili oleh SMP karena sudah semenjak beberapa tahun belakangan ini SMTP kejuruan hampir seluruhnya telah dilebur menjadi SMP.

Sebelum bertolak ke Tanjungkarang, tim meminta bantuan kepada Bapak Kepala Bidang PMU pada Kanwil Departemen P dan K Propinsi Lampung untuk menetapkan secara random 10 SMP untuk dijadikan sekolah sumber data. Kesepuluh SMP tersebut meliputi SMP negeri dan SMP swasta yang ada di Tanjungkarang. Sekolah yang ditetapkan ternyata 6 SMP negeri dan 4 SMP swasta. Keempat SMP swasta yang ditetapkan itu dinilai oleh Bidang PMU sebagai SMP swasta yang baik dalam mutu dan pengelolaan dan disenangi oleh masyarakat di Kotamadya Tanjungkarang/Telukbegung.

Sampel I diambil dari siswa SMP sumber data dan digunakan untuk mencari data mengenai keluaran atau *output* pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang. Data seperti ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Disadari bahwa kemampuan berbahasa siswa SMP tidak saja dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh pendidikan informal dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Karena itu, beberapa langkah diambil untuk menjaga agar data kemampuan berbahasa siswa tersebut lebih banyak diperoleh sebagai hasil pendidikan di SMP. Langkah prefentif ini dijalankan dengan mengontrol bahan yang dimasukkan ke dalam tes dengan memperhatikan kurikulum dan buku pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di SMP.

Siswa sampel adalah siswa kelas 3, yang duduk di Semester VI. Mereka sudah belajar di SMP selama dua setengah tahun lebih. Jumlah siswa sampel adalah 100 orang, 10 orang dari setiap sekolah. Penunjukan siswa sampel dilakukan oleh pimpinan sekolah yang bersangkutan secara random, yaitu dimulai dengan siswa nomor urut 1 dalam daftar nama siswa pada setiap kelas 3 di SMP tersebut, dan mereka terdiri dari putra dan putri.

Setiap sekolah sumber data memang sudah menugaskan 10 orang siswa, seperti yang dikehendaki. Namun, pada waktu penyelenggaraan tes ternyata ada 5 orang siswa yang tidak hadir di SMP Negeri 2, tempat yang ditetapkan sebagai pusat pengumpulan data. Siswa yang tidak hadir itu adalah 2 orang dari SMP Negeri Telukbetung, 1 orang dari SMP Xaverius Pahoman, dan 2 orang dari SMP Muhammadiyah I Telukbetung. Supaya jumlah siswa sampel tetap 100, diambil 5 orang lagi siswa kelas 3 SMP Negeri 2, secara random seperti pengambilan siswa sampel lainnya. Penambahan 5 orang (5%) siswa sampel dari satu sekolah ini dianggap tidak berpengaruh yang signifikan.

Sampel II adalah semua guru bahasa Indonesia di sekolah sumber data, melalui teknik sampling purposif. Pertimbangannya adalah (1) jumlah guru bahasa Indonesia itu tidak benar, (2) untuk meraih data yang cukup memadai

tentang pengajaran bahasa Indonesia diperlukan informan sebanyak mungkin, dan (3) guru-guru tersebut mempunyai saham dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa yang duduk di kelas 3 SMP.

Di dalam Tabel 2 di halaman berikut disajikan perincian mengenai sekolah sumber data dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

TABEL 2 SEKOLAH SUMBER DATA DAN SAMPEL

No.	Sampel Sekolah Sumber Data	Siswa			Guru		
		P	W	J	P	W	J
1.	SMP Negeri 1 Tanjungkarang	5	5	10	—	5	5
2.	SMP Negeri 2 Tanjungkarang	8	7	15	2	4	6
3.	SMP Negeri 3 Tanjungkarang	5	5	10	—	5	5
4.	SMP Negeri 4 Tanjungkarang	8	2	10	3	3	6
5.	SMP Negeri 5 Tanjungkarang	7	3	10	1	4	5
6.	SMP Negeri Telukbetung	3	5	8	2	4	6
7.	SMP Xaverius Pahoman	4	5	9	1	—	1
8.	SMP "BUDI BHAKTI" Persit KCK Tanjungkarang	5	5	10	2	—	2
9.	SMP Taman Siswa Telukbetung	5	5	10	—	2	4
10.	SMP Muhammadiyah I Telukbetung	2	6	8	1	—	1
J u m l a h		52	48	100	13	26	39

b. Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan dengan menggunakan dua perangkat instrumen, yaitu instrumen I dan instrumen II.

1. Instrumen I pengumpul data I

Instrumen I terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) instrumen IA untuk mengukur kemampuan menyimak, (2) instrumen IB untuk mengukur profisiensi berbahasa Indonesia, dan (3) instrumen IC untuk mengukur kemampuan menulis, khususnya menggunakan ejaan yang disempurnakan. Batasan istilah yang dipakai diberikan di muka dan di bawah.

2. Instrumen II pengumpul data II

Instrumen ini berbentuk kuesioner dengan sejumlah pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan itu terbagi atas tiga kelompok, yaitu (1) kelompok pertanyaan tentang pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia, (2) kelompok pertanyaan tentang bahan pelajaran yang digunakan, dan (3) kelompok pertanyaan tentang sistem evaluasi yang digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Jaminan validitas dan reliabilitas data yang terkumpul dijaga dengan penyusunan instrumen pengumpul data liwat prosedur seperti yang dipaparkan di bawah ini.

a) Penyusunan instrumen I dilakukan sebagai berikut.

- 1) Perumusan indikator kemampuan menyimak yang ditunjukkan siswa dengan kecakapan memilih jawaban yang benar dari lima pilihan yang disediakan. Jawaban itu berhubungan dengan (1) informasi utama. (2) isi pokok dan isi sampingan, dan (3) kesimpulan dari kutipan yang disampaikan secara lisan melalui bacaan langsung. Pemakaian *tape recorder* yang direncanakan semula, terpaksa tidak dilakukan karena alat elektronik hampir tidak pernah dipakai di sekolah-sekolah sumber data untuk latihan atau tes kemampuan menyimak.
- 2) Perumusan indikator profisiensi berbahasa Indonesia atas dasar indikator kemampuan reseptif atau pemahaman dan kemampuan produktif atau pemakaian secara baik dengan menggunakan kata, unsur, dan struktur bahasa yang serasi.
- 3) Perumusan indikator kemampuan menulis, khususnya menuliskan kata-kata dengan ejaan yang benar. Karena itu, untuk mengukur kemampuan ini digunakan tes dikte. Tekanan diberikan kepada penulisan dengan ejaan yang disempurnakan karena diperkirakan sebagian siswa kelas 3 SMP belum dapat menggunakan sistem ejaan ini sebagaimana mestinya.
- 4) Penyusunan kisi-kisi soal tes untuk menetapkan perimbangan dalam jumlah unsur ejaan yang diujikan. Sumber utama dari bahan untuk ketiga macam tes tersebut adalah Kurikulum SMP 1975, buku teks yang dipakai di SMP, dan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*.

5) Penulisan soal tes adalah sebagai berikut.

Instrumen IA terdiri dari dua puluh buah soal dalam jenis pilihan ganda dengan lima pilihan. Teks dibacakan satu kali oleh anggota tim, sedangkan lembar soal dibagikan kepada siswa sampel dan jawaban diberikan pada lembar jawaban. Instrumen IB berisi kutipan prosa dalam bentuk karangan deskriptif yang terdiri dari lebih kurang dua ratus kata. Kalimat pertama dan kedua dibiarkan utuh seperti aslinya, sedangkan pada kalimat-kalimat berikutnya setiap kata kelima dihilangkan. Agar kata yang dibuang genap berjumlah empat puluh buah, beberapa buah kalimat ditambahkan kepada bagian akhir karangan itu tanpa mengubah isi dan nadanya. Instrumen IC adalah tes dikte parsial yang berbentuk kata, frase, dan kalimat lepas. Soalnya berjumlah empat puluh buah yang sebagian besar diangkat dari buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Objektivitas penilaian dijaga dengan penyusunan satu pokok uji dalam satu soal. Dalam soal nomor 1, misalnya, pokok ujian adalah penulisan huruf besar atau huruf kapital sebagai huruf pertama petikan langsung.

6) Pengujicobaan naskah tes dilakukan pada sejumlah siswa kelas 3 SMP di Palembang. Hasil uji-coba itu dianalisis menurut prinsip-prinsip analisis soal tes. Soal-soal yang dimasukkan ke dalam instrumen hanyalah soal-soal yang layak bagi penilaian acuan patokan.

7) Soal-soal yang valid dan reliabel yang diperoleh dari hasil uji-coba akhirnya ditata kembali untuk mendapatkan bentuk final instrumen I.

b) Penggunaan instrumen II dilakukan sebagai berikut.

- 1) Perumusan indikator pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia meliputi
 - (1) informasi tentang guru dan sarana pengajaran bahasa Indonesia,
 - (2) pengajaran menyimak, (3) pengajaran wicara, (4) pengajaran membaca, dan (5) pengajaran menulis.
- 2) Perumusan indikator bahan pelajaran yang digunakan meliputi (1) kurikulum, (2) pemilihan bahan pelajaran, (3) buku pelajaran untuk siswa, (4) buku pegangan guru, dan (5) perpustakaan sekolah.
- 3) Perumusan indikator sistem evaluasi meliputi (1) tujuan evaluasi, (2) bahan yang dievaluasi, (3) jenis tes yang digunakan, dan (4) penafsiran hasil evaluasi.
- 4) Penyusunan kisi-kisi pertanyaan atau soal dibuat untuk menetapkan perimbangan jumlah soal bagi setiap indikator dan setiap kelompok soal.

- 5) Pertanyaan tertutup ditulis dalam bentuk pilihan ganda dengan lima pilihan. Pertanyaan terbuka dibuat bagi soal-soal yang dapat dijawab secara bebas.
- 6) Kuesioner sementara diujicobakan kepada beberapa orang guru bahasa Indonesia di SMP Palembang.
- 7) Setelah kuesioner itu direvisi atas dasar analisis hasil uji-coba, instrumen II ditata dengan memasukkan pertanyaan dan pernyataan yang operasional dan yang mempunyai makna tunggal saja.

Data sekunder dikumpulkan melalui wawancara dan telaah baca.

1. Wawancara dilakukan dengan Kepala Bidang PMU di Kanwil Departemen P dan K Propinsi Lampung beserta staf, Kepala SMP, dan guru-guru bahasa Indonesia di SMP. Wawancara dengan guru-guru bahasa Indonesia dilakukan dalam suatu pertemuan yang diatur oleh Bidang PMU tersebut. Pertemuan itu diadakan di SMP Negeri 2 Tanjungkarang. Seperti yang diutarakan di muka, hasil wawancara itu tidak dianalisis tersendiri, melainkan dimasukkan ke dalam analisis data I dan data II dan bagian-bagian lain dari laporan penelitian ini.
2. Telaah baca dilakukan terhadap bahan tertulis, misalnya daftar jumlah sekolah, siswa, dan guru, daftar buku, buku teks, dan buku petunjuk mengenai pengajaran bahasa Indonesia.

c. Teknik Pengolahan Data

Semua data yang terkumpul diolah melalui teknik sebagai berikut.

1. Kesahihan data diperiksa dengan memperhatikan keserasian jawaban dengan petunjuk yang diberikan.
2. Penskoran (*scoring*) jawaban siswa pada instrumen I dilakukan dengan menggunakan kunci jawaban yang sudah disiapkan. Skor diberikan dalam skala 0-100 untuk memudahkan perhitungan persentase jawaban yang benar. Setiap jawaban yang benar pada instrumen IA diberikan nilai 5 karena jumlah soalnya adalah 20 buah. Instrumen IB dan IC masing-masing mempunyai 40 buah soal, oleh karena itu, bagi setiap jawaban yang benar pada kedua instrumen ini diberikan nilai 2,5.
3. Penskoran jawaban guru pada instrumen II dilakukan dengan membubuhkan nilai pada kelima titik dalam kontinua, yaitu 100, 80, 60, 40, dan 20.
4. Hasil penskoran dimasukkan ke dalam tabel.

5. Penimbangan (*judging*) skor terhadap patokan (tolok ukur) yang sudah ditetapkan; kalau minimal 80% sampel memberikan minimal 80% jawaban yang benar, mereka dinilai baik.
6. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan hasil penimbangan.

Dalam Bab Pendahuluan ini sudah diberikan gambaran umum mengenai penelitian ini. Dalam bab-bab selanjutnya disajikan bahan yang diraih dalam kegiatan penelitian ini, dimulai dengan Bab II yang menyajikan pengolahan dan analisis data kemampuan berbahasa Indonesia siswa SMTP Tanjungkarang.

BAB II PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA KEMAMPUAN BERBAHASA

Dalam penelitian ini peristiwa pengajaran bahasa tidak dipisahkan dari peristiwa belajar bahasa. Namun, data yang terkumpul cukup banyak. Oleh karena itu, pengolahan dan analisis data dijadikan dua bab, yaitu Bab II pengolahan dan analisis data kemampuan berbahasa siswa dan Bab III pengolahan dan analisis data pengajaran bahasa.

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan berbahasa Indonesia siswa SMTP Tanjungkarang, yang diwakili oleh 100 orang siswa kelas 3 SMP dari 10 sekolah sumber data. Kemampuan berbahasa siswa tentulah merupakan hasil kegiatan belajar mengajar. Karena kemampuan berbahasa ini adalah kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas 3, beralasan kiranya anggapan bahwa kemampuan itu banyak dipengaruhi proses belajar mengejar di SMP. Apalagi sebagian besar bahan yang dipakai dalam penyusunan tes-tesnya diangkat dari Kurikulum SMP 1975 dan buku-buku pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di SMP.

Dalam Bab I dijelaskan bahwa tes kemampuan berbahasa ada 3 macam. Dengan demikian, data kemampuan berbahasa ada 3 macam pula, yaitu (1) data kemampuan menyimak, (2) data profisiensi berbahasa, dan (3) data kemampuan menulis dengan menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan. Ketiga perangkat data ini diolah satu per satu melalui prosedur sebagai berikut.

- a. Deskripsi data;
- b. Pemeriksaan kesahihan data;
- c. Klasifikasi data;
- d. Penskoran;
- e. Tabulasi data; dan
- f. Analisis data.

2.1 Pengolahan Data Kemampuan Menyimak

Seperti yang diutarakan dalam Bab I, data kemampuan menyimak dikumpulkan dengan menggunakan instrumen IA yang terdiri dari 3 jenis format, yaitu (1) lembar teks, (2) lembar soal, dan (3) lembar jawaban. Lembar teks dipegang oleh pemberi tes dan lembar soal serta lembar jawaban dibagikan kepada setiap siswa sampel sebelum tes dimulai. Tes ini berlangsung selama 30 menit, termasuk waktu penyiapan siswa dan pemberian contoh. Setiap soal dibacakan hanya satu kali dalam tempo percakapan sehari-hari.

Tes ini diselenggarakan secara serempak bagi seluruh siswa sampel yang berjumlah 100 orang itu. Untuk itu digunakan 4 buah ruangan kelas. Dalam setiap ruangan ditempatkan 25 orang siswa sampel yang berasal dari kesepuluh sekolah sumber data. Dengan jarak tempat duduk yang memadai dan ketertiban yang baik, objektivitas penyelenggaraan tes terpelihara. Tes ini adalah tes objektif pilihan ganda dengan 5 pilihan untuk menjamin validitas pemkorannya.

2.1.1 Deskripsi Data

Data kemampuan menyimak berbentuk jawaban siswa sampel yang dicantumkan pada lembar jawaban. Setiap soal menghendaki satu jawaban. Oleh karena itu, jumlah data yang diberikan setiap siswa sampel adalah 20 buah. Jadi, jumlah data seluruhnya adalah $100 \times 20 \text{ buah} = 2000 \text{ buah}$.

Sifat dan isi data ditentukan oleh sifat dan isi soal tes. Sebagian besar bahan yang dipakai untuk tes ini diambil dari buku *Bahasa Indonesia: Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP*, buku paket yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sesuai dengan Kurikulum 1975, sumber bahan itu adalah Buku I dan Buku II karena siswa sampel adalah siswa kelas 3 SMP.

Teks terdiri dari 87 buah kalimat (kalimat majemuk), 7 buah paragraf singkat (2-6 baris), dan 5 buah dialog singkat (2-5 baris). Tingkat kemampuan yang diuji adalah tingkat ingatan, pemahaman, aplikasi, dan analisis yang sejajar dengan tingkat kemampuan dalam kawasan kognitif pada taksonomi Bloom (lihat Sanders, 1968:10); Sadker dan Sadker dalam James M. Cooper (Ed.), 1977:168). Pertanyaan tingkat ingatan menghendaki jawaban berupa ingatan saja. Pertanyaan tingkat pemahaman menghendaki jawaban berupa pembuatan parafrase dan perbandingan informasi. Pertanyaan tingkat aplikasi menghendaki jawaban berupa penerapan pengetahuan untuk menentukan satu jawaban yang benar. Pertanyaan tingkat analisis menghendaki jawaban

berupa kemampuan menarik kesimpulan. Pertanyaan tingkat sistesis dan evaluasi tidak dimasukkan ke dalam soal tes atas pertimbangan bahwa kemampuan ini terlalu sukar bagi siswa kelas 3 SMP.

Di dalam Tabel 3 di bawah ini disajikan kisi-kisi soal tes kemampuan menyimak tersebut.

TABEL 3 KISI-KISI SOAL TES KEMAMPUAN MENYIMAK

Kemampuan Teks	Ingatan	Pemahaman	Aplikasi	Analisis	Jumlah
Kalimat	4	3	1	—	8
Paragraf	—	4	1	2	7
Dialog	—	1	1	3	5
Jumlah	4	8	3	5	20

2.1.2 *Pemeriksaan Kesahihan Data*

Data yang sah adalah data yang dituliskan pada lembar jawaban dengan memenuhi ketentuan-ketentuan yang sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Ketentuan tersebut adalah sebagai berikut.

- Pada lembar jawaban siswa sampel harus menuliskan namanya, umur, dan nama sekolah asalnya.
- Jawaban diberikan pada lembar jawaban dengan menyilangi dengan jelas satu huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf pada lembar soal yang berisi jawaban yang dianggapnya benar.
- Pengubahan jawaban dibenarkan dengan menghitamkan tanda silang pertama dan kemudian menyilangi huruf yang baru.

Lembar jawaban yang diperiksa berjumlah seratus lembar dan ternyata data kemampuan menyimak tersebut seluruhnya sah.

2.1.3 *Klasifikasi Data*

Lembar jawaban yang berjumlah seratus lembar itu diklasifikasikan menurut sekolah sumber data. Sebagai hasil klasifikasi ini diperoleh kelompok sebagai berikut.

a. SMP Negeri 1 Tanjungkarang	10 lembar
b. SMP Negeri 2 Tanjungkarang	15 lembar
c. SMP Negeri 3 Tanjungkarang	10 lembar
d. SMP Negeri 4 Tanjungkarang	10 lembar
e. SMP Negeri 5 Tanjungkarang	10 lembar
f. SMP Negeri Telukbetung	8 lembar
g. SMP Xaverius Pahoman	9 lembar
h. SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang	10 lembar
i. SMP Taman Siswa Telukbetung	10 lembar
j. SMP Muhammadiyah I Telukbetung	8 lembar

2.1.4 Penskoran

Seerti yang dijelaskan di Bab I, kemampuan berbahasa Indonesia siswa SMP Tanjungkarang dinilai menurut prinsip penilaian acuan patokan. Patokan yang dipakai adalah 80% benar, artinya apabila siswa sampel memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar, kemampuannya berbahasa Indonesia tergolong baik. Oleh sebab itu, penskoran dilakukan dengan menetapkan jawaban yang benar dan jawaban yang salah.

Jumlah jawaban yang benar dan jumlah jawaban yang salah bagi setiap siswa dicari dan dituliskan. Karena jumlah soal tes kemampuan menyimak ini ada 20 buah, penghitungan persentase jawaban yang benar dan persentase jawaban yang salah dapat dilakukan dengan mudah. Setiap jawaban yang benar bernilai 5. Jadi, siswa sampel yang memberikan 16 jawaban yang benar diartikan mampu menjawab soal tes dengan 80% benar dan mendapat nilai 80, dalam skala nilai 0-100. Dengan perkataan lain, dia lulus dalam tes ini karena prestasinya sama dengan patokan yang ditetapkan. Sebaliknya, siswa sampel yang memberikan 15 jawaban yang benar, dinilai tidak lulus dalam tes ini karena prestasinya hanya 75% benar atau bernilai 75, atau di bawah patokan yang ditetapkan.

Walaupun soal tes disusun menurut tingkat-tingkat kadar kemampuan kognitif, pembobotan dalam penilaian ditiadakan. Pusat perhatian dalam penelitian ini adalah masalah pengajaran bahasa Indonesia. Informasi tentang kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia hanya diperlukan untuk melacak derajat hasil pengajarannya. Analisis yang terperinci terhadap kemampuan berbahasa siswa berada di luar ruang lingkup penelitian ini.

2.1.5 Tabulasi Data

Data yang sudah diskor dan dinilai dimasukkan ke dalam tabel data kemampuan menyimak. Tiap-tiap sekolah sumber data mempunyai satu tabel. Dengan demikian, seluruh tabel itu berjumlah 10 buah.

Di dalam setiap tabel dicantumkan nilai angka dan frekuensi yang mendapat nilai itu serta jumlah siswa yang mengikuti tes kemampuan menyimak. Nilai angka itu sama dengan persentase jawaban yang benar.

Nomor tabel data kemampuan menyimak adalah 4 bersama huruf A, B, C, . . . J. Di dalam tiap-tiap tabel juga dicantumkan rata-rata hitung (RH) nilai siswa sampel dalam setiap sekolah sumber data dengan menggunakan rumus:

$$RH = \frac{\sum fx}{n}$$

yang di dalamnya RH = rata-rata hitung; Σ = jumlah; f = frekuensi; x = nilai; dan n = jumlah siswa sampel.

2.1.6 Analisis Data

Analisis data didasarkan pada data yang tercantum di dalam tabel. Analisis data kemampuan menyimak mula-mula dilakukan terhadap siswa sampel tiap-tiap sekolah sumber data. Dalam analisis ini dicari berapa orang siswa sampel yang mendapat nilai 80% ke atas dan berapa orang yang mendapat nilai kurang dari 80%. Analisis selanjutnya diarahkan kepada rata-rata hitung untuk menetapkan kemampuan rata-rata siswa sampel setiap sekolah sumber data dalam menyimak. Akhirnya, kesimpulan ditarik mengenai kemampuan menyimak siswa sampel tersebut.

Penarikan kesimpulan didasarkan pada hasil analisis dan dipertimbangkan terhadap patokan. Kesimpulan itu dinyatakan secara kualitatif yang menunjukkan apakah kemampuan menyimak siswa sekolah sumber data tersebut tergolong baik atau tergolong kurang baik. Akhirnya, kesimpulan ditarik terhadap seluruh siswa sampel yang mewakili semua sekolah sumber data. Kesimpulan kumulatif ini merupakan rambu-rambu bagi kemampuan menyimak siswa SMP Tanjungkarang.

Kesimpulan juga ditujukan untuk membandingkan kemampuan menyimak antara siswa suatu sekolah sumber data dengan siswa sekolah sumber data lainnya. Perbandingan seperti ini mungkin diperlukan untuk menilai

siswa sekolah mana yang mempunyai kemampuan menyimak yang terbaik. Penilaian seperti ini tentu saja merupakan penilaian acuan norma atau *norm-referenced evaluation*. Namun, prosedur ini tidak bertentangan dengan jenis penilaian yang dirancang semula karena penilaian acuan norma boleh saja dilakukan atas dasar hasil-hasil penilaian acuan patokan (lihat Grounlund, 1977:15).

2.1.6.1 Analisis Data Kemampuan Menyimak Siswa SMP Negeri 1 Tanjungkarang.

Dalam Tabel 4A berikut ini disajikan data kemampuan menyimak siswa SMP Negeri 1 Tanjungkarang.

**TABEL 4A DATA KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA
SMP NEGERI 1 TANJUNGGARANG**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
95	1	95	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{770}{10}$ $= 77$
90	2	180	
85	1	85	
75	2	150	
70	3	210	
50	1	50	
Jumlah	10	770	

a. Analisis

1. Dalam tes kemampuan menyimak, siswa SMP Negeri 1 Tanjungkarang yang memperoleh nilai 80% ke atas berjumlah 4 orang, dan yang mendapat nilai di bawah 80% berjumlah 6 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam kemampuan menyimak, yang mencapai atau melebihi patokan, dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

a) Yang tergolong baik : $\frac{4}{10} \times 100\% = 40\%$

b) Yang tergolong kurang baik : $\frac{6}{10} \times 100\% = 60\%$

3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menyimak siswa SMP Negeri 1 Tanjungkarang adalah 77.

b. Kesimpulan

Kemampuan menyimak siswa SMP Negeri 1 Tanjungkarang tergolong kurang baik karena hanya 40% dari mereka yang memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.1.6.2 Analisis Data Kemampuan Menyimak Siswa SMP Negeri 2 Tanjungkarang.

Dalam Tabel 4B di bawah ini disajikan data kemampuan menyimak siswa SMP Negeri 2 Tanjungkarang.

**TABEL 4B DATA KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA
SMP NEGERI 2 TANJUNGGARANG**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
100	1	100	$RH = \frac{\sum fx}{n}$ $= \frac{1345}{15}$ $= 89,66$
95	6	570	
90	3	270	
85	3	255	
75	2	150	
Jumlah	15	1345	

a. Analisis

1. Dalam tes kemampuan menyimak, siswa SMP Negeri 2 Tanjungkarang yang memperoleh nilai 80% ke atas berjumlah 13 orang, dan yang mendapat nilai di bawah 80% berjumlah 2 orang.

2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam kemampuan menyimak dan yang tergolong kurang baik sebagai berikut.

a) Yang tergolong baik : $\frac{13}{15} \times 100 \% = 86,7\%$

b) Yang tergolong kurang baik : $\frac{2}{12} \times 100 \% = 13,3\%$

3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menyimak siswa SMP Negeri 2 Tanjungkarang adalah 89,66.

b. Kesimpulan

Kamampuan menyimak siswa SMP Negeri 2 Tanjungkarang tergolong baik karena 86,7% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.1.6.3 Analisis Data Kemampuan Menyimak Siswa SMP Negeri 3 Tanjungkarang

Dalam Tabel 4C di bawah ini disajikan kemampuan menyimak siswa SMP Negeri 3 Tanjungkarang.

**TABEL 4C DATA KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA
SMP NEGERI 3 TANJUNGGARANG**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
90	1	90	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{690}{10}$ $= 69$
80	1	80	
75	2	150	
70	1	70	
65	2	130	
60	1	60	
55	2	110	
Jumlah	10	690	

a. Analisis

1. Dalam tes kemampuan menyimak, siswa SMP Negeri 3 Tanjungkarang yang memperoleh nilai 80% ke atas berjumlah 2 orang, dan yang memperoleh nilai di bawah 80% berjumlah 8 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam kemampuan menyimak dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

a) Yang tergolong baik : $\frac{2}{10} \times 100\% = 20\%$

b) Yang tergolong kurang baik : $\frac{8}{10} \times 100\% = 80\%$

3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menyimak siswa SMP Negeri 3 Tanjungkarang adalah 69.

b. Kesimpulan

Kemampuan menyimak siswa SMP Negeri 3 Tanjungkarang tergolong kurang baik karena hanya 20% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.1.6.4 Analisis Data Kemampuan Menyimak Siswa SMP Negeri 4 Tanjungkarang

Dalam Tabel 4D di bawah ini disajikan data kemampuan menyimak siswa SMP Negeri 4 Tanjungkarang.

**TABEL 4D DATA KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA
SMP NEGERI 4 TANJUNGGARANG**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
90	1	90	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{745}{10}$ $= 74,5$
85	2	170	
80	3	240	
75	1	75	

TABEL (Lanjutan)

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
70	1	70	
65	1	65	
35	1	35	
Jumlah	10	745	

a. Analisis

1. Dalam tes kemampuan menyimak, siswa SMP Negeri 4 Tanjungkarang yang memperoleh nilai 80% ke atas berjumlah 6 orang, dan yang memperoleh nilai di bawah 80% berjumlah 4 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam kemampuan menyimak dan yang tergolong kurang adalah sebagai berikut.

a) Yang tergolong baik : $\frac{6}{10} \times 100\% = 60\%$

b) Yang tergolong kurang baik : $\frac{4}{10} \times 100\% = 40\%$

3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menyimak siswa SMP Negeri 4 Tanjungkarang adalah 74,5.

b. Kesimpulan

Kemampuan menyimak SMP Negeri 4 Tanjungkarang tergolong kurang baik karena hanya 60% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.1.6.5 Analisis Data Kemampuan Menyimak Siswa SMP Negeri 5 Tanjungkarang

Dalam Tabel 4E di bawah ini disajikan data kemampuan menyimak siswa SMP Negeri 5 Tanjungkarang.

**TABEL 4E DATA KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA
SMP NEGERI 5 TANJUNGPINANG**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
85	1	85	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{730}{10}$ $= 73$
80	1	80	
75	4	300	
70	2	140	
65	1	65	
60	1	60	
Jumlah	10	730	

a. Analisis

1. Dalam tes kemampuan menyimak, siswa SMP Negeri 5 Tanjungpinang yang memperoleh nilai 80% ke atas berjumlah 2 orang, dan yang memperoleh nilai di bawah 80% berjumlah 8 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam kemampuan menyimak dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut :

a) Yang tergolong baik : $\frac{2}{10} \times 100\% = 20\%$

b) Yang tergolong kurang baik : $\frac{8}{10} \times 100\% = 80\%$

3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menyimak siswa SMP Negeri 5 Tanjungpinang adalah 73.

b. Kesimpulan

Kemampuan menyimak siswa SMP Negeri 5 Tanjungpinang tergolong kurang baik karena hanya 20% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.1.6.6 Analisis Data Kemampuan Menyimak Siswa SMP Negeri Telukbetung

Dalam Tabel 4F di bawah ini disajikan data kemampuan menyimak siswa SMP Negeri Telukbetung.

**TABEL 4F DATA KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA
SMP NEGERI TELUKBETUNG**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
95	1	95	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{680}{8}$ $= 85$
90	1	90	
85	3	255	
80	3	240	
Jumlah	8	680	

a. Analisis

1. Dalam tes kemampuan menyimak, siswa SMP Negeri Telukbetung yang memperoleh nilai 80% ke atas berjumlah 8 orang, dan yang memperoleh nilai di bawah 80% tidak ada.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam kemampuan menyimak dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

a) Yang tergolong baik : $\frac{8}{8} \times 100\% = 100\%$

b) Yang tergolong kurang baik : $\frac{0}{8} \times 100\% = 0\%$

3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menyimak siswa SMP Negeri Telukbetung adalah 85.

b. Kesimpulan

Kemampuan menyimak siswa SMP Negeri Telukbetung tergolong baik karena 100% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar.

2.1.6.7 Analisis Data Kemampuan Menyimak Siswa SMP Xaverius Pahoman.

Dalam Tabel 4G di bawah ini disajikan data kemampuan menyimak siswa SMP Xaverius Pahoman.

TABEL 4G DATA KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA SMP XAVERIUS PAHOMAN

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
90	2	180	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{755}{9}$ $= 83,9$
85	5	425	
75	2	150	
Jumlah	9	755	

a. Analisis

1. Dalam tes kemampuan menyimak, siswa SMP Xaverius Pahoman yang memperoleh nilai 80% ke atas berjumlah 7 orang, dan yang memperoleh nilai di bawah 80% adalah 2 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam kemampuan menyimak dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

a) Yang tergolong baik : $\frac{7}{9} \times 100\% = 77,8\%$

b) Yang tergolong kurang baik : $\frac{2}{9} \times 100\% = 22,2\%$

3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menyimak siswa SMP Xaverius Pahoman adalah 83,9.

b. Kesimpulan

Kemampuan menyimak siswa SMP Xaverius Pahoman tergolong kurang baik karena hanya 77,8% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

**2.1.6.8 Analisis Data Kemampuan Menyimak Siswa SMP "Budi Bhakti"
Persit KCK Tanjungkarang**

Dalam Tabel 4H berikut ini disajikan data kemampuan menyimak siswa SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang.

**TABEL 4H DATA KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA
"BUDI BHAKTI" PERSIT KCK TANJUNGGARANG**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
95	1	95	$RH = \frac{\sum fx}{10} = \frac{780}{10}$ $= 78$
90	1	90	
85	2	170	
80	2	160	
70	2	140	
65	1	65	
60	1	60	
Jumlah	10	780	

a. Analisis

1. Dalam tes kemampuan menyimak, siswa SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang yang memperoleh nilai 80% ke atas berjumlah 6 orang, dan yang memperoleh nilai di bawah 80% berjumlah 4 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam kemampuan menyimak dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.
 - a) Yang tergolong baik : $\frac{6}{10} \times 100\% = 60\%$
 - b) Yang tergolong kurang baik : $\frac{4}{10} \times 100\% = 40\%$
3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menyimak siswa SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang adalah 78.

b. Kesimpulan

Kemampuan menyimak siswa SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang tergolong kurang baik karena hanya 60% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.1.6.9 Analisis Data Kemampuan Menyimak Siswa SMP Taman Siswa Telukbetung

Dalam Tabel 4I di bawah ini disajikan data kemampuan menyimak siswa SMP Taman Siswa Telukbetung.

**TABEL 4I DATA KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA
SMP TAMAN SISWA TELUKBETUNG**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
85	2	170	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{750}{10}$ $= 75$
80	2	160	
75	4	300	
60	2	120	
Jumlah	10	750	

a. Analisis

1. Dalam tes kemampuan menyimak, siswa SMP Taman Siswa Telukbetung yang memperoleh nilai 80% ke atas berjumlah 4 orang, dan yang memperoleh nilai di bawah 50% berjumlah 6 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam kemampuan menyimak dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

a) Yang tergolong baik : $\frac{4}{10} \times 100\% = 40\%$

b) Yang tergolong kurang baik : $\frac{6}{10} \times 100\% = 60\%$

3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menyimak siswa SMP Taman Siswa Telukbetung adalah 75.

b. Kesimpulan

Kemampuan menyimak siswa SMP Taman Siswa Telukbetung tergolong kurang baik karena hanya 40% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.1.6.10 Analisis Data Kemampuan Menyimak Siswa SMP Muhammadiyah I Telukbetung

Dalam Tabel 4J di halaman berikut ini disajikan data kemampuan menyimak siswa SMP Muhammadiyah I Telukbetung.

a. Analisis

1. Dalam tes kemampuan menyimak, siswa SMP Muhammadiyah I Telukbetung yang memperoleh nilai 80% ke atas tidak ada, dan yang memperoleh nilai di bawah 80% berjumlah 8 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam kemampuan menyimak dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

$$\text{a) Yang tergolong baik} \dots\dots\dots : \frac{0}{8} \times 100\% = 0\%$$

$$\text{b) Yang tergolong kurang baik} \dots\dots\dots : \frac{8}{8} \times 100\% = 100\%$$

3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menyimak siswa SMP Muhammadiyah I Telukbetung adalah 58,7.

**TABEL 4J DATA KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA
SMP MUHAMMADIYAH I TELUKBETUNG**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
75	1	75	$\text{RH} = \frac{\sum fx}{n} = \frac{470}{8}$ $= 58,7$
70	1	70	
65	2	130	
60	1	60	
50	1	50	

Tabel (lanjutan)

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
45	1	45	
40	1	40	
Jumlah	8	470	

b. Kesimpulan

Kemampuan menyimak siswa SMP Muhammadiyah I Telukbetung tergolong kurang baik karena tidak ada dari mereka yang memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.1.6.11 Analisis Data Kemampuan Menyimak Siswa SMP Tanjungkarang

Dalam Tabel 4K di halaman berikut ini disajikan data kemampuan menyimak siswa semua sekolah sumber data sebagai dasar untuk mengetahui tingkat kemampuan menyimak siswa SMP Tanjungkarang.

**TABEL 4K DATA KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA
SMP TANJUNGGARANG**

No.	Nama Sekolah	Persentas Jawaban			Nilai Rata-Rata	Ket.
		Yang Benar				
		80% Ke atas	Di bawah 80%	Jumlah		
1.	SMPN 1 T. Karang	40%	60%	100%	77	Angka- angka ini sudah dibu- lat- kan
2.	SMPN 2 T. Karang	87%	13%	100%	90	
3.	SMPN 3 T. Karang	20%	80%	100%	69	
4.	SMPN 4 T. Karang	60%	40%	100%	74	
5.	SMPN 5 T. Karang	20%	80%	100%	73	
6.	SMPN Telukbetung	100%	0%	100%	85	
7.	SMP Xaverius Pahoman	78%	22%	100%	84	
8.	SMP "Budi Bhakti"	60%	40%	100%	78	
9.	SMP Taman Siswa	40%	60%	100%	75	
10.	SMP Muhammadiyah I	0%	100%	100%	59	
	Jumlah	505%	495%	1000%	764	

a. Analisis

1. Dalam tes kemampuan menyimak, 50,5% ($505\% : 10$) siswa SMP Tanjungkarang memberikan 80% ke atas jawaban yang benar, dan 49,5% ($495\% : 10$) siswa memberikan di bawah 80% jawaban yang benar.
2. Sebanyak 87% siswa SMP Negeri 2 Tanjungkarang dan 100% siswa SMP Negeri Telukbetung memberikan 80% ke atas jawaban yang benar, sedangkan dari setiap SMP lainnya kurang dari 80% siswanya memberikan 80% jawaban yang benar dalam tes kemampuan menyimak.
3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menyimak siswa SMP Tanjungkarang adalah $764 : 10 = 76,4$.

b. Kesimpulan

1. Kemampuan menyimak siswa SMP Tanjungkarang tergolong kurang baik karena hanya 50,5% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.
2. Dari kesepuluh sekolah sumber data, siswa SMP Negeri Telukbetung mempunyai kemampuan menyimak terbaik karena 100% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar, sedangkan siswa SMP Muhammadiyah I Telukbetung mempunyai kemampuan menyimak paling kurang baik, karena 100% dari siswa itu memberikan kurang dari 80% jawaban yang benar dalam tes kemampuan menyimak tersebut.
3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menyimak yang tertinggi 89,66% yang dicapai oleh siswa SMP Negeri 2 Tanjungkarang, sedangkan rata-rata hitung nilai terendah adalah 59% yang diperoleh oleh siswa SMP Muhammadiyah I Telukbetung.

2.2 Pengolahan Data Profisiensi Berbahasa

Pengumpulan data kemampuan umum atau profisiensi berbahasa Indonesia siswa SMP Tanjungkarang dilakukan dengan menggunakan instrumen IB yang terdiri dari 2 format, yaitu (1) lembar tes dan (2) lembar soal. Lembar teks berisi kutipan selengkapnya dan disimpan untuk penskoran, sedangkan lembar soal dibagikan kepada setiap siswa sampel sebelum tes dimulai. Tes ini berlangsung selama 30 menit, termasuk waktu penyiapan siswa dan pemberian contoh.

Tes ini diselenggarakan secara serempak bagi seluruh siswa sampel yang berjumlah 100 orang itu. Sama seperti penyelenggaraan tes menyimak, untuk tes profisiensi berbahasa juga digunakan 4 ruangan kelas yang masing-masing ditempati 25 orang siswa yang berasal dari kesepuluh sekolah sumber data. Objektivitas penyelenggaraan tes ini dijaga dengan penyusunan tempat duduk dalam jarak yang memadai dan penjagaan ketertiban yang baik.

2.2.1 Deskripsi Data

Data profisiensi berbahasa berbentuk jawaban siswa sampel yang dituliskan pada lembar soal. Tes ini terdiri dari 40 soal dan setiap soal menghendaki satu jawaban. Jumlah data seluruhnya adalah 100×40 buah = 4000 buah.

Bahan untuk tes ini adalah suatu karangan prosa yang diambil dari buku *Bahasa Indonesia : Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP* jilid II, halaman 83--85. Judul karangan itu adalah "Pasar". Dengan demikian, validitas tes ini dijamin dan tingkat kesukaran soalnya tidak tinggi karena buku tersebut seharusnya sudah dipelajari siswa di kelas 2.

Teks itu terdiri dari 21 buah kalimat dan 222 buah kata. Tes ini adalah tes *cloze* yang memakai karangan tersebut di atas sebagai dasar pembuatan soal-soalnya. Kedua kalimat pertama dibiarkan utuh seperti teks aslinya, sedangkan pada kalimat-kalimat lainnya sebuah kata dihilangkan dalam tiap-tiap lima kata. Siswa diminta membaca karangan itu dengan cermat dan menuliskan sebuah kata pada setiap blanko yang diberi nomor, yakni nomor 1 sampai dengan nomor 40. Beberapa buah kalimat dan kata ditambahkan kepada teks asli untuk mencukupkan jumlah kata yang dihilangkan menjadi 40 buah.

Penyusunan tes *cloze* ini dibuat tanpa menggunakan kisi-kisi soal karena bentuk kata-kata yang dihilangkan itu tidak dapat diketahui sebelumnya. Setelah soalnya tersusun, bentuk kata tersebut barulah dapat diketahui. Kata-kata yang dihilangkan itu ternyata berbentuk kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang, serta jenis katanya meliputi kata benda, kata ganti, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, kata depan, dan kata sambung. Istilah-istilah tata bahasa ini digunakan dalam pengertian yang lazim dipakai dalam buku-buku pelajaran bahasa Indonesia di SMTP dan SMTA. Dalam Tabel 5 di bawah ini disajikan penyebaran bentuk dan jenis kata tersebut.

TABEL 5 PENYEBARAN BENTUK DAN JENIS KATA YANG DIHILANGKAN DALAM KARANGAN PADA TES CLOZE PROFISIENSI BERBAHASA

Bentuk Kata Jenis Kata	Kata Dasar	Kata Berimbuhan	Kata Ulang	Jumlah
Kata Benda	18	2	—	20
Kata Ganti	1	—	—	1
Kata Kerja	—	5	—	5
Kata Sifat	3	—	—	3
Kata Keterangan	1	—	2	3
Kata Bilangan	1	1	—	2
Kata Depan	3	—	—	3
Kata Sambung	2	1	—	3
Jumlah	29	9	2	40

2.2.2 Pemeriksaan Kesahihan Data

Data yang sah dalam tes profisiensi berbahasa adalah data yang dituliskan pada lembar soal dengan memenuhi ketentuan yang sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Ketentuan tersebut adalah sebagai berikut.

- Pada lembar soal siswa sampel harus menuliskan nama, umur, dan nama sekolah asalnya.
- Jawaban dituliskan dengan pena yang disediakan dan secara jelas.
- Pengubahan jawaban dibenarkan dengan mencoret kata yang ditulis semula dan menuliskan kata yang baru di atas kata yang dicoret itu.

Lembar pekerjaan siswa sampel berjumlah seratus lembar dan setelah diperiksa ternyata data profisiensi berbahasa itu seluruhnya sah.

2.2.3 Klasifikasi Data

Pekerjaan siswa sampel yang berjumlah seratus buah itu diklasifikasikan menurut sekolah sumber data. Sebagai hasil klasifikasi ini diperoleh kelompok sebagai berikut .

a. SMP Negeri 1 Tanjungkarang	10 lembar
b. SMP Negeri 2 Tanjungkarang	15 lembar
c. SMP Negeri 3 Tanjungkarang	10 lembar
d. SMP Negeri 4 Tanjungkarang	10 lembar
e. SMP Negeri 5 Tanjungkarang	10 lembar
f. SMP Negeri Telukbetung	8 lembar
g. SMP Xaverius Pahoman	9 lembar
h. SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang	10 lembar
i. SMP Taman Siswa Telukbetung	10 lembar
j. SMP Muhammadiyah I Telukbetung	8 lembar

2.2.4 Penskoran

Sejalan dengan sistem yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penilaian acuan patokan, penskoran dilakukan dengan menetapkan jawaban yang benar dan jawaban yang salah. Jawaban ditetapkan benar kalau jawaban itu memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- Jawaban itu merupakan satu kata yang diperlukan untuk menyusun dan menentukan makna kalimat dan karangan itu secara keseluruhan.
- Kata itu dituliskan menurut sistem Ejaan Yang Disempurnakan, termasuk pemakaian huruf kapital dan tanda baca.

Setiap jawaban yang benar bernilai 2,5. Dengan demikian, penghitungan persentase jawaban yang benar dan jawaban yang salah dapat dilakukan dengan mudah. Dalam hal ini angka yang menunjukkan persentase jawaban yang benar sama dengan angka yang menunjukkan nilai. Misalnya siswa mendapat nilai 80 kalau dia memberikan 80% jawaban yang benar.

2.2.5 Tabulasi Data

Data yang sudah diskor dan dinilai dimasukkan ke dalam tabel data profisiensi berbahasa. Tiap-tiap sekolah sumber data mempunyai satu tabel. Dengan demikian, seluruh tabel itu berjumlah sepuluh buah.

Nomor tabel data profisiensi berbahasa adalah enam bersama huruf kapital A, B, C, . . . J. Di dalam setiap tabel dicantumkan nilai angka dan frekuensi yang mendapat nilai itu, serta jumlah siswa yang mengikuti tes profisiensi berbahasa. Di samping itu, di dalam setiap tabel dicantumkan pula rata-rata hitung (RH) nilai siswa sampel dalam setiap sekolah sumber data.

2.2.6 Analisis Data

Analisis data didasarkan pada data yang tercantum dalam tabel. Analisis data profisiensi berbahasa mula-mula dilakukan terhadap siswa sampel tiap-tiap sekolah sumber data. Dalam analisis ini dicari berapa orang siswa sampel yang mendapat nilai 80 atau yang memberikan 80% ke atas jawaban yang benar dan berapa orang yang mendapat nilai kurang dari 80. Analisis selanjutnya diarahkan kepada rata-rata hitung untuk menetapkan kemampuan rata-rata siswa sampel setiap sekolah sumber data dalam tes ini. Akhirnya, kesimpulan ditarik mengenai profisiensi berbahasa Indonesia antara siswa suatu sekolah sumber data dengan siswa sekolah sumber data lainnya. Perbandingan seperti ini mungkin diperlukan untuk menilai siswa sekolah mana yang mempunyai taraf profisiensi berbahasa Indonesia yang terbaik.

2.2.6.1 Analisis Data Profisiensi Berbahasa Siswa SMP Negeri 1 Tanjungkarang

Dalam Tabel 6A di bawah ini disajikan data profisiensi berbahasa siswa SMP Negeri 1 Tanjungkarang.

**TABEL 6A DATA PROFISIENSI BERBAHASA SISWA
SMP NEGERI I TANJUNGGARANG**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
85	1	85	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{590}{10}$ $= 59$
80	1	80	
75	2	150	
70	1	70	
65	1	65	
55	1	55	
35	1	35	
30	1	30	
20	1	20	
Jumlah	10	590	

a. Analisis

1. Dalam tes profisiensi berbahasa, siswa SMP Negeri 1 Tanjungkarang yang memberikan 80% ke atas jawaban yang benar berjumlah 2 orang, dan yang memberikan di bawah 80% jawaban yang benar berjumlah 8 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam profisiensi berbahasa, yang mencapai atau melebihi patokan, dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

$$\text{a) Yang tergolong baik} \dots\dots\dots : \frac{2}{10} \times 100\% = 20\%$$

$$\text{b) Yang tergolong kurang baik} \dots\dots\dots : \frac{8}{10} \times 100\% = 80\%$$

3. Rata-rata hitung nilai profisiensi berbahasa siswa SMP Negeri 1 Tanjungkarang adalah 59.

b. Kesimpulan

Profisiensi berbahasa Indonesia siswa SMP Negeri 1 Tanjungkarang tergolong kurang baik karena hanya 20% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.2.6.2 Analisis Data Profisiensi Berbahasa Siswa SMP Negeri 2 Tanjungkarang

Dalam Tabel 6B di halaman berikut ini disajikan data profisiensi berbahasa siswa SMP Negeri 2 Tanjungkarang.

a. Analisis

1. Dalam tes profisiensi berbahasa, siswa SMP Negeri 2 Tanjungkarang yang memberikan 80% ke atas jawaban yang benar berjumlah 12 orang, dan yang memberikan di bawah 80% jawaban yang benar berjumlah 3 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam profisiensi berbahasa dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

$$\text{a) Yang tergolong baik} \dots\dots\dots : \frac{12}{15} \times 100\% = 80\%$$

$$\text{b) Yang tergolong kurang baik} \dots\dots\dots : \frac{3}{15} \times 100\% = 20\%$$

3. Rata-rata hitung nilai profisiensi berbahasa siswa SMP Negeri 2 Tanjungkarang adalah 82.

**TABEL 6B DATA PROFISIENSI BERBAHASA SISWA
SMP NEGERI 2 TANJUNGGARANG**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
95	1	95	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{1230}{15}$ $= 82$
90	2	180	
85	5	425	
80	4	320	
75	1	75	
70	1	70	
65	1	65	
Jumlah	15	1230	

b. Kesimpulan

Profisiensi berbahasa Indonesia siswa SMP Negeri 2 Tanjungkarang tergolong baik karena 80% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.2.6.3 Analisis Data Profisiensi Berbahasa Siswa SMP Negeri 3 Tanjungkarang

Dalam Tabel 6C di bawah ini disajikan data profisiensi berbahasa siswa SMP Negeri 3 Tanjungkarang.

**TABEL 6C DATA PROFISIENSI BERBAHASA SISWA
SMP NEGERI 3 TANJUNGGARANG**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
90	1	90	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{640}{10}$ $= 64$
75	1	75	
70	1	70	

TABEL 6C (lanjutan)

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
65	3	195	
60	2	120	
55	1	55	
35	1	35	
Jumlah	10	640	

a. Analisis

1. Dalam tes profisiensi berbahasa, siswa SMP Negeri 3 Tanjungkarang yang memberikan 80% ke atas jawaban yang benar berjumlah 1 orang, dan yang memberikan di bawah 80% jawaban yang benar berjumlah 9 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam profisiensi berbahasa dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

a) Yang tergolong baik : $\frac{1}{10} \times 100\% = 10\%$

b) Yang tergolong kurang baik : $\frac{9}{10} \times 100\% = 90\%$

3. Rata-rata hitung nilai profisiensi berbahasa siswa SMP Negeri 3 Tanjungkarang adalah 64.

b. Kesimpulan

Profisiensi berbahasa Indonesia siswa SMP Negeri 3 Tanjungkarang tergolong kurang baik karena hanya 10% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.2.6.4 Analisis Data Profisiensi Berbahasa Siswa SMP Negeri 4 Tanjungkarang

Dalam Tabel 6D di bawah ini disajikan data profisiensi berbahasa siswa SMP Negeri 4 Tanjungkarang.

**TABEL 6D DATA PROFISIENSI BERBAHASA SISWA
SMP NEGERI 4 TANJUNGPINANG**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
85	1	85	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{555}{10}$ $= 55,5$
80	1	80	
75	1	75	
65	2	130	
55	1	55	
50	1	50	
40	1	40	
25	1	25	
15	1	15	
Jumlah	10	555	

a. Analisis

1. Dalam tes profisiensi berbahasa, siswa SMP Negeri 4 Tanjungpinang yang memberikan 80% ke atas jawaban yang benar berjumlah 2 orang, dan yang memberikan di bawah 80% jawaban yang benar berjumlah 8 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam profisiensi berbahasa dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

a) Yang tergolong baik : $\frac{2}{10} \times 100\% = 20\%$

b) Yang tergolong kurang baik : $\frac{8}{10} \times 100\% = 80\%$

3. Rata-rata hitung nilai profisiensi berbahasa siswa SMP Negeri 4 Tanjungpinang adalah 55,5.

b. Kesimpulan

Profisiensi berbahasa Indonesia siswa SMP Negeri 4 Tanjungpinang tergolong kurang baik karena hanya 20% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.2.6.5 Analisis Data Profisiensi Berbahasa Siswa SMP Negeri 5 Tanjungkarang

Dalam Tabel 6E di bawah ini disajikan data profisiensi berbahasa siswa SMP Negeri 5 Tanjungkarang.

**TABEL 6E DATA PROFISIENSI BERBAHASA SISWA
SMP NEGERI 5 TANJUNGGARANG**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
80	1	80	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{655}{10}$ $= 65,5$
75	1	75	
70	3	210	
65	2	130	
60	2	120	
40	1	40	
Jumlah	10	655	

a. Analisis

1. Dalam tes profisiensi berbahasa, siswa SMP Negeri 5 Tanjungkarang yang memberikan 80% ke atas jawaban yang benar berjumlah 1 orang, dan yang memberikan di bawah 80% jawaban yang benar berjumlah 9 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam profisiensi berbahasa dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{a) Yang tergolong baik} & \dots\dots\dots : \frac{1}{10} \times 100\% = 10\% \\ \text{b) Yang tergolong kurang baik} & \dots\dots\dots : \frac{9}{10} \times 100\% = 90\% \end{aligned}$$

3. Rata-rata hitung nilai profisiensi berbahasa siswa SMP Negeri 5 Tanjungkarang adalah 65,5.

b. Kesimpulan

Profisiensi berbahasa Indonesia siswa SMP Negeri 5 Tanjungkarang tergolong kurang baik karena hanya 10% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.2.6.6 Analisis Data Profisiensi Berbahasa Siswa SMP Negeri Telukbetung

Dalam Tabel 6F di bawah ini disajikan data profisiensi berbahasa siswa SMP Negeri Telukbetung.

**TABEL 6F DATA PROFISIENSI BERBAHASA SISWA
NEGERI TELUKBETUNG**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
90	1	90	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{585}{8}$ $= 73,1$
85	1	85	
75	1	75	
70	1	70	
65	2	130	
55	1	55	
Jumlah	8		

a. Analisis

1. Dalam tes profisiensi berbahasa, siswa SMP Negeri Telukbetung yang memberikan 80% ke atas jawaban yang benar berjumlah 2 orang, dan yang memberikan di bawah 80% jawaban yang benar berjumlah 6 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam profisiensi berbahasa dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

a) Yang tergolong baik : $\frac{2}{8} \times 100\% = 25\%$

b) Yang tergolong kurang baik : $\frac{6}{8} \times 100\% = 75\%$

3. Rata-rata hitung nilai profisiensi berbahasa siswa SMP Negeri Telukbetung adalah 73,1.

b. Kesimpulan

Profisiensi berbahasa Indonesia siswa SMP Negeri Telukbetung tergolong kurang baik karena hanya 25% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.2.6.7 Analisis Data Profisiensi Berbahasa Siswa SMP Xaverius Pahoman

Dalam Tabel 6G di bawah ini disajikan data profisiensi berbahasa siswa SMP Xaverius Pahoman.

**TABEL 6G DATA PROFISIENSI BERBAHASA SISWA
SMP XAVERIUS PAHOMAN**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
95	1	95	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{720}{9}$ $= 80$
90	2	180	
85	1	85	
80	2	160	
75	1	75	
70	1	70	
55	1	55	
Jumlah	9	720	

a. Analisis

1. Dalam tes profisiensi berbahasa, siswa SMP Xaverius Pahoman yang memberikan 80% ke atas jawaban yang benar berjumlah 6 orang, dan yang memberikan di bawah 80% jawaban yang benar berjumlah 3 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam profisiensi berbahasa dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

a) Yang tergolong baik : $\frac{6}{9} \times 100\% = 67\%$

b) Yang tergolong kurang baik : $\frac{3}{9} \times 100\% = 33\%$

3. Rata-rata hitung nilai profisiensi berbahasa siswa SMP Xaverius Pahoman adalah 80.

b. Kesimpulan

Profisiensi berbahasa Indonesia siswa SMP Xaverius Pahoman tergolong kurang baik karena hanya 67% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.2.6.8 Analisis Data Profisiensi Berbahasa Siswa SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang

Dalam Tabel 6H di bawah ini disajikan data profisiensi berbahasa siswa SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang.

**TABEL 6H DATA PROFISIENSI BERBAHASA SISWA
SMP "BUDI BHAKTI" PERSIT KCK TANJUNGGARANG**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
90	1	90	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{730}{10}$ $= 73$
85	2	170	
80	1	80	
75	2	150	
70	1	70	
65	1	65	
60	1	60	
45	1	45	
Jumlah	10	730	

a. Analisis

1. Dalam tes profisiensi berbahasa, siswa SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang yang memberikan 80% ke atas jawaban yang benar berjumlah 4 orang, dan yang memberikan di bawah 80% jawaban yang benar berjumlah 6 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam profisiensi berbahasa dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

a) Yang tergolong baik : $\frac{4}{10} \times 100\% = 40\%$

b) Yang tergolong kurang baik : $\frac{6}{10} \times 100\% = 60\%$

3. Rata-rata hitung nilai profisiensi berbahasa siswa SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang adalah 73.

b. Kesimpulan

Profisiensi berbahasa Indonesia siswa SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang tergolong kurang baik karena hanya 40% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.2.6.9 Analisis Data Profisiensi Berbahasa Siswa SMP Taman Siswa Telukbetung

Dalam Tabel 6I di bawah ini disajikan data profisiensi berbahasa siswa SMP Taman Siswa Telukbetung.

**TABEL 6I. DATA PROFISIENSI BERBAHASA SISWA
TAMAN SISWA TELUKBETUNG**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
75	1	75	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{575}{10}$ $= 57,5$
65	2	130	
60	2	120	
55	1	55	
45	1	45	
40	1	40	
35	1	35	
Jumlah	10		

a. Analisis

1. Dalam tes profisiensi berbahasa, tidak seorangpun siswa SMP Taman Siswa Telukbetung memberikan 80% ke atas jawaban yang benar, dan yang memberikan di bawah 80% jawaban yang benar berjumlah 10 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam profisiensi berbahasa dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

a) Yang tergolong baik : $\frac{0}{10} \times 100\% = 0\%$

b) Yang tergolong kurang baik : $\frac{10}{10} \times 100\% = 100\%$

3. Rata-rata hitung nilai profisiensi berbahasa siswa SMP Taman Siswa Telukbetung adalah 57,5.

b. Kesimpulan

Profisiensi berbahasa Indonesia siswa SMP Taman Siswa Telukbetung tergolong kurang baik karna 0% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.2.6.10 Analisis Data Profisiensi Berbahasa Siswa SMP Muhammadiyah I Telukbetung

Dalam Tabel 6J di bawah ini disajikan data profisiensi berbahasa siswa SMP Muhammadiyah I Telukbetung.

TABEL 6J DATA PROFISIENSI BERBAHASA SISWA MUHAMMADIYAH I TELUKBETUNG

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
75	1	75	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{305}{8}$ $= 38,1$
60	1	60	
40	1	40	
35	1	35	
30	1	30	
25	2	50	
15	1	15	
Jumlah	8	305	

a. Analisis

1. Dalam tes profisiensi berbahasa, siswa SMP Muhammadiyah I Telukbetung tidak ada yang memberikan 80% ke atas jawaban yang benar, dan yang memberikan di bawah 80% jawaban yang benar berjumlah 8 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam profisiensi berbahasa dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

a) Yang tergolong baik : $\frac{0}{8} \times 100\% = 0\%$

$$\text{b) Yang tergolong kurang baik} \dots : \frac{8}{8} \times 100\% = 100\%$$

3. Rata-rata hitung nilai profisiensi berbahasa siswa SMP Muhammadiyah I Telukbetung adalah 38,1.

b. Kesimpulan

Profisiensi berbahasa Indonesia siswa SMP Muhammadiyah I Telukbetung tergolong kurang baik karena tidak seorang pun dari mereka memberikan 80% ke atas jawaban yang benar dalam tes ini.

2.2.6.11 Analisis Profisiensi Berbahasa Siswa SMP Tanjungkarang

Dalam Tabel 6K di bawah ini disajikan data profisiensi berbahasa siswa semua sekolah sumber data sebagai dasar untuk mengetahui tingkat profisiensi berbahasa siswa SMP Tanjungkarang.

**TABEL 6K DATA PROFISIENSI BERBAHASA SISWA
SMP TANJUNGGARANG**

No.	Nama Sekolah	Persentase Jawaban Yang Benar			Nilai Rata-rata	Ket.
		80% Ke atas	Di bawah 80%	Jumlah		
1.	SMPN 1 T. Karang	20%	80%	100%	59	Angka ini sudah dibuktikan
2.	SMPN 2 T. Karang	80%	20%	100%	82	
3.	SMPN 3 T. Karang	10%	90%	100%	64	
4.	SMPN 4 T. Karang	20%	80%	100%	55	
5.	SMPN 5 T. Karang	10%	90%	100%	65	
6.	SMPNN Telukbetung	25%	75%	100%	73	
7.	SMP Xaverius Pahoman	67%	33%	100%	80	
8.	SMP "Budi Bhakti"	40%	60%	100%	73	
9.	SMP Taman Siswa	0%	100%	100%	57	
10.	SMP Muhammadiyah I	0%	100%	100%	38	
	Jumlah	272%	728%	1000%	646	

TABEL 7 KISI-KISI SOAL TES KEMAMPUAN MENULIS

Pokok Uji \ Bahan Soal	Kata	Frase	Kalimat	Jumlah
Penulisan Huruf Kapital	5	2	1	8
Penulisan Kata	8	6	—	14
Penulisan Unsur Serapan	6	—	—	6
Penulisan Tanda Baca	4	6	2	12
Jumlah	23	14	3	40

2.3.2 Pemeriksaan Kesahihan Data

Data yang sah dalam tes kemampuan menulis adalah data yang dituliskan pada lembar soal dengan memenuhi ketentuan-ketentuan yang sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Ketentuan tersebut adalah sebagai berikut.

- Pada lembar soal siswa sampel harus menuliskan nama, umur, dan nama sekolah asalnya.
- Jawaban dituliskan secara jelas dengan pena.
- Pengubahan jawaban dibenarkan dengan mencoret apa yang ditulis semula dan menuliskan jawaban baru di atasnya.

Lembar yang diperiksa berjumlah seratus lembar dan ternyata data kemampuan menulis tersebut seluruhnya sah.

2.3.3 Klasifikasi Data

Lembar pekerjaan siswa sampel yang berjumlah seratus lembar itu diklasifikasikan menurut sekolah sumber data. Sebagai hasil klasifikasi ini diperoleh kelompok sebagai berikut.

- | | |
|---|-----------|
| a. SMP Negeri 1 Tanjungkarang | 10 lembar |
| b. SMP Negeri 2 Tanjungkarang | 15 lembar |
| c. SMP Negeri 3 Tanjungkarang | 10 lembar |
| d. SMP Negeri 4 Tanjungkarang | 10 lembar |
| e. SMP Negeri 5 Tanjungkarang | 10 lembar |
| f. SMP Negeri Telukbetung | 8 lembar |
| g. SMP Xaverius Pahoman | 9 lembar |
| h. SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang | 10 lembar |
| i. SMP Taman Siswa Telukbetung | 10 lembar |
| j. SMP Muhammadiyah I Telukbetung | 8 lembar |

2.3.4 Penskoran

Penskoran dilakukan dengan mencari jawaban yang benar dan jawaban yang salah, sesuai dengan sistem penilaian acuan patokan. Jawaban dinyatakan benar kalau jawaban itu dituliskan dengan jelas menurut kaidah Ejaan Yang Disempurnakan.

Setiap jawaban yang benar bernilai 2,5 dan ini berarti bahwa nilai tertinggi yang mungkin dicapai siswa sampel adalah 100 karena jumlah soal adalah 40. Dengan demikian, penghitungan persentase jawaban yang benar dan jawaban yang salah dapat dilakukan dengan mudah. Misalnya, siswa mendapat nilai 80 kalau dia memberikan 80% jawaban yang benar.

2.3.5 Tabulasi Data

Data yang sudah diskor dan dinilai dimasukkan ke dalam tabel kemampuan menulis. Tiap-tiap sekolah sumber data mempunyai satu tabel. Dengan demikian, seluruh tabel itu berjumlah sepuluh buah.

Nomor tabel data ketrampilan menulis adalah delapan bersama huruf kapital A, B, C, . . . J. Di dalam setiap tabel dicantumkan nilai angka dan frekuensi yang mendapat nilai itu serta jumlah siswa yang mengikuti tes keterampilan menulis. Di samping itu, di dalam setiap tabel dicantumkan pula rata-rata hitung (RH) nilai siswa sampel dalam setiap sekolah sumber data.

2.3.6 Analisis Data

Analisis data didasarkan pada data yang tercantum di dalam tabel. Analisis data kemampuan menulis mula-mula dilakukan terhadap siswa sampel tiap-tiap sekolah sumber data. Dalam analisis ini dicari berapa orang siswa sampel yang mendapat nilai 80 atau yang memberikan 80% ke atas jawaban yang benar dan berapa orang yang mendapat orang yang mendapat nilai kurang dari 80. Analisis selanjutnya diarahkan kepada rata-rata hitung untuk menetapkan kemampuan rata-rata siswa sampel setiap sekolah sumber data dalam tes ini. Akhirnya, kesimpulan ditarik mengenai kemampuan menulis dengan Ejaan Yang Disempurnakan yang dimiliki siswa sampel baik per sekolah maupun bagi semua sekolah sumber data. Kesimpulan juga dibuat untuk membandingkan kemampuan menulis antara siswa suatu sekolah sumber data dengan siswa sekolah sumber data lainnya. Perbandingan seperti ini mungkin diperlukan untuk menilai siswa sekolah mana yang mempunyai taraf kemampuan menulis dengan Ejaan Yang Disempurnakan yang terbaik.

2.3.6.1 Analisis Data Kemampuan Menulis Siswa SMP Negeri 1 Tanjungkarang

Dalam Tabel 8A di bawah ini disajikan data kemampuan menulis siswa SMP Negeri 1 Tanjungkarang.

**TABEL 8A DATA KEMAMPUAN MENULIS SISWA
SMP NEGERI 1 TANJUNGGARANG**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
85	1	85	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{530}{10}$ $= 53$
80	1	80	
70	1	70	
55	2	110	
50	1	50	
45	3	135	
Jumlah	10	530	

a. Analisis

1. Dalam tes kemampuan menulis, siswa SMP Negeri 1 Tanjungkarang yang memberikan 80% ke atas jawaban yang benar berjumlah 2 orang, dan yang memberikan di bawah 80% jawaban yang benar berjumlah 8 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam kemampuan menulis, yang mencapai atau melebihi patokan dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

a) Yang tergolong baik : $\frac{2}{10} \times 100\% = 20\%$

b) Yang tergolong kurang baik : $\frac{8}{10} \times 100\% = 80\%$

3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menulis siswa SMP Negeri 1 Tanjungkarang adalah 53.

b. Kesimpulan

Kemampuan menulis siswa SMP Negeri 1 Tanjungkarang tergolong kurang baik karena hanya 20% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.3.6.2 Analisis Data Kemampuan Menulis Siswa SMP Negeri 2 Tanjung Karang

Dalam Tabel 8B di halaman berikut disajikan data kemampuan menulis siswa SMP Negeri 2 Tanjungkarang.

a. Analisis

1. Dalam tes kemampuan menulis, siswa SMP Negeri 2 Tanjungkarang yang memberikan 80% ke atas jawaban yang benar berjumlah 6 orang, dan yang memberikan di bawah 80% jawaban yang benar berjumlah 9 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam kemampuan menulis dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

$$\text{a) Yang tergolong baik} \dots\dots\dots : \frac{6}{15} \times 100\% = 40\%$$

$$\text{b) Yang tergolong kurang baik} \dots\dots\dots : \frac{9}{15} \times 100\% = 60\%$$

3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menulis siswa SMP Negeri 2 Tanjungkarang adalah 73,7.

TABEL 8B DATA KEMAMPUAN MENULIS SISWA SMP NEGERI 2 TANJUNGGARANG

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
90	2	180	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{1105}{15}$ $= 73,7$
85	2	170	
80	2	160	
75	1	75	
70	4	280	
65	2	130	
60	1	60	
50	1	50	
Jumlah	15		

b. Kesimpulan

Kemampuan menulis siswa SMP Negeri 2 Tanjungkarang tergolong kurang baik karena hanya 60% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.3.6.3 Analisis Data Kemampuan Menulis Siswa SMP Negeri 3 Tanjungkarang

Dalam Tabel 8C di halaman berikut disajikan data kemampuan menulis siswa SMP Negeri 3 Tanjungkarang.

TABEL 8C DATA KEMAMPUAN MENULIS SISWA SMP NEGERI 3 TANJUNGGARANG

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
90	1	90	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{690}{10}$ $= 69$
80	3	240	
70	1	70	
65	2	130	
60	1	60	
50	2	100	
Jumlah	10	690	

a. Analisis

1. Dalam tes kemampuan menulis, siswa SMP Negeri 3 Tanjungkarang yang memberikan 80% ke atas jawaban yang benar berjumlah 4 orang, dan yang memberikan di bawah 80% jawaban yang benar berjumlah 6 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam kemampuan menulis dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

a) Yang tergolong baik : $\frac{4}{10} \times 100\% = 40\%$

b) Yang tergolong kurang baik : $\frac{6}{10} \times 100\% = 60\%$

3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menulis siswa SMP Negeri 3 Tanjungkarang adalah 69.

b. Kesimpulan

Kemampuan menulis siswa SMP Negeri 3 Tanjungkarang tergolong kurang baik karena hanya 40% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.3.6.4 Analisis Data Kemampuan Menulis Siswa SMP Negeri 4 Tanjungkarang

Dalam Tabel 8D di bawah ini disajikan data kemampuan menulis siswa SMP Negeri 4 Tanjungkarang.

**TABEL 8D DATA KEMAMPUAN MENULIS SISWA
SMP NEGERI 4 TANJUNGGARANG**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
80	2	160	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{615}{10}$ $= 61,5$
75	1	75	
70	1	70	
60	2	120	
55	1	55	
50	1	50	
45	1	45	
40	1	40	
Jumlah	10	615	

a. Analisis

1. Dalam tes kemampuan menulis, siswa SMP Negeri 4 Tanjungkarang yang memberikan 80% ke atas jawaban yang benar berjumlah 2 orang, dan yang memberikan di bawah 80% jawaban yang benar berjumlah 8 orang.

2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam kemampuan menulis dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

$$\text{a) Yang tergolong baik} \dots\dots\dots : \frac{2}{10} \times 100\% = 20\%$$

$$\text{b) Yang tergolong kurang baik} \dots\dots : \frac{8}{10} \times 100\% = 80\%$$

3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menulis siswa SMP Negeri 4 Tanjungkarang adalah 61,5.

b. Kesimpulan

Kemampuan menulis siswa SMP Negeri 4 Tanjungkarang tergolong kurang baik karena hanya 20% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.3.6.5 Analisis Data Kemampuan Menulis Siswa SMP Negeri 5 Tanjungkarang

Dalam Tabel 8E di halaman berikut disajikan data kemampuan siswa SMP Negeri 5 Tanjungkarang.

a. Analisis

1. Dalam tes kemampuan menulis, siswa SMP Negeri 5 Tanjungkarang yang memberikan 80% ke atas jawaban yang benar berjumlah 1 orang, dan yang memberikan di bawah 80% jawaban yang benar berjumlah 9 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam kemampuan menulis dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

$$\text{a) Yang tergolong baik} \dots\dots\dots : \frac{1}{10} \times 100\% = 10\%$$

$$\text{b) Yang tergolong kurang baik} \dots\dots : \frac{9}{10} \times 100\% = 90\%$$

**TABEL 8E DATA KEMAMPUAN MENULIS SISWA
SMP NEGERI 5 TANJUNGPINANG**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
80	1	80	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{565}{10}$ $= 56,5$
70	1	70	
65	2	130	
60	3	180	
55	2	110	
50	1	50	
Jumlah	10	565	

3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menulis siswa SMP Negeri 5 Tanjungpinang adalah 56,5.

b. Kesimpulan

Kemampuan menulis siswa SMP Negeri 5 Tanjungpinang tergolong kurang baik karena hanya 10% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.3.6.6 Analisis Data Kemampuan Menulis Siswa SMP Negeri Telukbetung

Dalam Tabel 8F di bawah ini disajikan data kemampuan menulis siswa SMP Negeri Telukbetung.

**TABEL 8F DATA KEMAMPUAN MENULIS SISWA
SMP NEGERI TELUKBETUNG**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
85	1	85	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{580}{8}$ $= 72,5$
80	3	240	
70	1	70	
65	2	130	
55	1	55	
Jumlah	8	580	

a. Analisis

1. Dalam tes kemampuan menulis, siswa SMP Negeri Telukbetung yang memberikan 80% ke atas jawaban yang benar berjumlah 4 orang, dan yang memberikan di bawah 80% jawaban yang benar juga berjumlah 4 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam kemampuan menulis dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

a) Yang tergolong baik : $\frac{4}{8} \times 100\% = 50\%$

b) Yang tergolong kurang baik : $\frac{4}{8} \times 100\% = 50\%$

3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menulis siswa SMP Negeri Telukbetung adalah 72,5.

b. Kesimpulan

Kemampuan menulis siswa SMP Negeri Telukbetung tergolong kurang baik karena hanya 50% dari mereka memberikan 80% jawaban yang benar dalam tes ini.

2.3.6.7. Analisis Data Kemampuan Menulis Siswa SMP Xaverius Pahoman

Dalam Tabel 8 G di bawah ini disajikan data kemampuan menulis siswa SMP Xaverius Pahoman.

**TABEL 8 G DATA KEMAMPUAN MENULIS SISWA
SMP XAVERIUS PAHOMAN**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
85	1	85	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{620}{9}$ $= 68,9$
75	2	150	
70	1	70	
65	3	195	
60	2	120	
Jumlah	9	620	

a. Analisis

1. Dalam tes kemampuan menulis, siswa SMP Xaverius Pahoman memberikan 80% ke atas jawaban yang benar berjumlah 1 orang, dan yang memberikan di bawah 80% jawaban yang benar berjumlah 8 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam kemampuan menulis dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

$$\text{a) Yang tergolong baik} \dots\dots\dots : \frac{1}{9} \times 100\% = 11,1\%$$

$$\text{b) Yang tergolong kurang baik} \dots\dots : \frac{8}{9} \times 100\% = 88,9\%$$

3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menulis siswa SMP Xaverius Pahoman adalah 68,9.

b. Kesimpulan

Kemampuan menulis siswa SMP Xaverius Pahoman tergolong kurang baik karena hanya 11,1% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.3.6.8. Analisis Data Kemampuan Menulis Siswa SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang

Dalam Tabel 8H di halaman berikut disajikan data kemampuan menulis siswa SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang.

a. Analisis

1. Dalam tes kemampuan menulis, siswa SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang yang memberikan 80% ke atas jawaban yang benar berjumlah 7 orang, dan yang memberikan di bawah 80% jawaban yang benar berjumlah 3 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam kemampuan menulis yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

$$\text{a) Yang tergolong baik} \dots\dots\dots : \frac{7}{10} \times 100\% = 70\%$$

$$\text{b) Yang tergolong kurang baik} \dots\dots : \frac{3}{10} \times 100\% = 30\%$$

3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menulis siswa SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkrang adalah 79,5.

TABEL 8H DATA KEMAMPUAN MENULIS SISWA SMP "BUDI BHAKTI" PERSIT KCK TANJUNGPANG

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
90	1	90	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{795}{10}$ $= 79,5$
85	2	170	
80	4	320	
75	2	150	
65	1	65	
Jumlah	10	795	

b. Kesimpulan

Kemampuan menulis siswa SMP "Budi Bhati" Persit KCK Tanjungkarang tergolong kurang baik karena hanya 70% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.3.6.9 Analisis Data Kemampuan Menulis Siswa SMP Taman Siswa Telukbetung

Dalam Tabel 8I di bawah ini disajikan data kemampuan menulis siswa SMP Taman Siswa Telukbetung.

TABEL 8I DATA KEMAMPUAN MENULIS SISWA SMP TAMAN SISWA TELUKBETUNG

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
90	1	90	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{645}{10}$
70	3	210	
65	2	130	

Tabel 8I (lanjutan)

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
60	2	120	= 64,5
55	1	55	
40	1	40	
Jumlah	10	645	

a. Analisis

1. Dalam tes kemampuan menulis, siswa SMP Taman Siswa Telukbetung yang memberikan 80% ke atas jawaban yang benar berjumlah 1 orang, dan yang memberikan di bawah 80% jawaban yang benar berjumlah 9 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam kemampuan menulis dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

a) Yang tergolong baik : $\frac{1}{10} \times 100\% = 10\%$

b) Yang tergolong kurang baik : $\frac{9}{10} \times 100\% = 90\%$

3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menulis siswa SMP Taman Siswa Telukbetung adalah 64,5.

b. Kesimpulan

Kemampuan menulis siswa SMP Taman Siswa Telukbetung tergolong kurang baik karena hanya 10% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.3.6.10 Analisis Data Kemampuan Menulis Siswa SMP Muhammadiyah I Teblukbetung

Dalam Tabel 8J di bawah ini disajikan data kemampuan menulis siswa SMP Muhammadiyah I Telukbetung.

**TABEL 8J DATA KEMAMPUAN MENULIS SISWA
SMP MUHAMMADIYAH I TELUKBETUNG**

Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	RH
80	1	80	$RH = \frac{\sum fx}{n} = \frac{470}{8}$ $= 58,7$
70	1	70	
65	2	130	
55	1	55	
50	2	100	
35	1	35	
Jumlah	8	470	

a. Analisis

1. Dalam tes kemampuan menulis, siswa SMP Muhammadiyah I Telukbetung yang memberikan 80% ke atas jawaban yang benar berjumlah 1 orang, dan yang memberikan di bawah 80% jawaban yang benar berjumlah 7 orang.
2. Persentase siswa sekolah ini yang tergolong baik dalam kemampuan menyimak dan yang tergolong kurang baik adalah sebagai berikut.

a) Yang tergolong baik : $\frac{1}{8} \times 100\% = 12,5\%$

b) Yang tergolong kurang baik : $\frac{7}{8} \times 100\% = 87,5\%$

3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menulis siswa SMP Muhammadiyah I Telukbetung adalah 58,7.

b. Kesimpulan

Kemampuan menulis siswa SMP Muhammadiyah I Telukbetung tergolong kurang karena hanya 12,5% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes ini.

2.3.6.11 Analisis Kemampuan Menulis Siswa SMP Muhammadiyah Tanjungkarang

Dalam Tabel 8K di halaman berikut disajikan data kemampuan menulis

siswa semua sekolah sumber data sebagai dasar untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis siswa SMP Tanjungkarang.

a. Analisis

1. Dalam tes kemampuan menulis, 28,3% (283%: 10) siswa SMP Tanjungkarang memberikan 80% ke atas jawaban yang benar, dan 71,1% (717%: 10) siswa memberikan di bawah 80% jawaban yang benar.

**TABEL 8K DATA KEMAMPUAN MENULIS SISWA
SMP TANJUNGGARANG**

No.	Nama Sekolah	Persentase Jawaban Yang Benar			Nilai Rata-rata	Ket.
		80% Ke atas	Di bawah 80%	Jumlah		
1.	SMPN 1 T. Karang	20%	80%	100%	53	Angka- Angka- ini su- dah di bulat- kan
2.	SMPN 2 T. Karang	40%	60%	100%	74	
3.	SMPN 3 T. Karang	40%	60%	100%	69	
4.	SMPN 4 T. Karang	20%	80%	100%	61	
5.	SMPN 5 T. Karang	10%	90%	100%	56	
6.	SMPN Telukbetung	50%	50%	100%	72	
7.	SMP Xaverius Pahoman	11%	89%	100%	69	
8.	SMP "Budi Bhakti"	70%	30%	100%	79	
9.	SMP Taman Siswa	10%	90%	100%	64	
10.	SMP Muhammadiyah I	12%	88%	100%	59	
	Jumlah	283%	717%	1000%	656	

2. Dari semua sekolah sumber data, kurang dari 80% siswa memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar. Persentase tertinggi dicapai oleh siswa SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang, yaitu 70% siswanya memberikan 80% ke atas jawaban yang benar dalam tes kemampuan menulis.
3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menulis siswa SMP Tanjungkarang adalah $656 : 10 = 65,6$.

b. Kesimpulan

1. Kemampuan menulis, yaitu menulis dengan Ejaan Yang Disempurnakan, siswa SMP Tanjungkarang tergolong kurang baik karena hanya 28,3% dari mereka memberikan 80% ke atas jawaban yang benar dalam tes ini.
2. Dari kesepuluh sekolah sumber data, siswa SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang mempunyai kemampuan menulis yang terbaik karena 70% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar, sedangkan siswa SMP Negeri 5 Tanjungkarang dan SMP Taman Siswa Telukbetung mempunyai kemampuan menulis yang paling kurang baik karena hanya 10% dari siswa masing-masing sekolah ini memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam tes keterampilan menulis.
3. Rata-rata hitung nilai kemampuan menulis yang tertinggi adalah 79 yang dicapai oleh siswa SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang, sedangkan rata-rata hitung yang terendah adalah 53 yang diperoleh siswa SMP Negeri 1 Tanjungkarang.

Kesimpulan yang ditarik dari analisis data membuktikan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia siswa SMP Tanjungkarang tergolong kurang baik dalam pengertian bahwa kurang dari 80% dari siswa tersebut memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar dalam ketiga macam tes yang diberikan kepada mereka. Fakta ini boleh diartikan bahwa hasil atau keluaran pengajaran bahasa Indonesia di SMP Tanjungkrang tergolong kurang baik.

Bagaimanakah keadaan pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang? Data tentang hal ini diberikan dalam bab berikut.

BAB III PENGOLAHAN DATA PENGAJARAN BAHASA

Pengajaran bahasa dalam hubungan ini adalah pengajaran bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang. Pengajaran itu dikelola oleh guru-guru yang di dalam penelitian ini diwakili oleh 39 orang guru bahasa Indonesia yang mengajar pada 10 sekolah sumber data. Dalam Bab I diungkapkan bahwa guru bahasa Indonesia di SMP dalam kawasan Kotamadya Tanjungkarang/Telukbetung berjumlah 93 orang. Dengan demikian, jumlah guru sampel yang berperan sebagai sampel II dalam penelitian ini cukup besar, 42% dari jumlah semua guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMP negeri dan SMP swasta di daerah tersebut.

Seperti yang dijelaskan dalam Bab I, aspek khusus yang diteliti adalah (1) pelaksanaan pengajaran, (2) bahan pelajaran, dan (3) sistem evaluasi dalam pengajaran bidang studi bahasa Indonesia. Data primer mengenai aspek-aspek ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen II yang berbentuk kuesioner. Data sekunder berasal dari bahan tertulis yang berbentuk model satuan pelajaran atau persiapan mengajar dan soal-soal ujian yang dikumpulkan dari guru sampel, serta dokumen-dokumen lain. Informasi dan data juga dikumpulkan dalam setiap kesempatan tatap muka antara tim peneliti dengan pejabat-pejabat teras di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat, kepala sekolah, dan guru-guru bahasa Indonesia di SMP yang dijadikan sekolah sumber data.

Kuesioner berisi enam puluh butir yang berbentuk pertanyaan dan pernyataan. Pertanyaan tersebut ada yang tertutup dan ada yang terbuka. Semua jawaban diberikan secara tertulis dengan memilih di antara pilihan yang tersedia pada pertanyaan tertutup dan menuliskan jawaban singkat bagi pertanyaan terbuka. Setiap pernyataan mengandung konsep atau prinsip

yang berhubungan dengan pengajaran bahasa. Guru sampel diminta untuk memberikan pendapat yang diyakininya dengan membubuhkan tanda cek (v) pada titik yang serasi di sepanjang kontinua wawasan dalam rentangan sangat setuju sampai sangat tak setuju. Di samping itu, pada kuesioner juga disediakan lembar kosong bagi penulisan pendapat dan saran guru sampel.

Butir-butir dalam kuesioner tersebut terbagi atas empat kelompok persoalan utama, yaitu (1) keadaan guru, (2) pelaksanaan pengajaran bahasa, (3) bahan pelajaran, dan (4) evaluasi (lihat Tabel 9 di halaman berikut ini). Keempat persoalan utama itu diolah satu per satu melalui prosedur sebagai berikut.

- Deskripsi data;
- Pemeriksaan kesahihan data;
- Penskoran jawaban yang berhubungan dengan pengajaran bahasa;
- Tabulasi data tertentu; dan
- Analisis data.

Dari hasil analisis data ditarik kesimpulan mengenai wawasan guru sampel tentang konsep dan prinsip yang berhubungan dengan bahasa dan pengajaran bahasa.

TABEL 9 PENYEBARAN BUTIR PERTANYAAN DALAM KUESIONER

No.	Kelompok Pertanyaan	Butir Pertanyaan		Keterangan
		Jumlah	Persentase	
1.	Keadaan Guru	18	30 %	
2.	Pelaksanaan Pengajaran bahasa	25	41,7%	
3.	Bahan Pelajaran	5	8,3%	
4.	Evaluasi	12	20 %	
	Jumlah	60	100%	

3.1 Pengolahan Data Keadaan Guru

Peranan guru dalam pengajaran bahasa Indonesia sangat besar. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan perhatian besar pula kepada hal-hal yang berhubungan dengan keadaan guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang.

3.1.1 Deskripsi Data

Data keadaan guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang berbentuk jawaban guru sampel kepada pertanyaan dan pernyataan yang tercantum di dalam kuesioner. Karena setiap butir menghendaki satu jawaban, jumlah data yang diberikan setiap guru sampel adalah 18 buah. Jumlah data seluruhnya adalah $39 \times 18 = 702$ buah.

3.1.2 Pemeriksaan Kesahihan Data

Data yang sah adalah data yang dituliskan pada lembar kuesioner sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Jawaban kepada butir pilihan ditandai dengan tanda cek (v) dan jawaban kepada pertanyaan uraian dituliskan dengan singkat dan jelas. Setelah diperiksa dengan seksama, semua data yang tercantum pada lembar kuesioner itu dinyatakan sah.

3.1.3 Analisis Data

Data keadaan guru tersebut tidak diskor karena jawaban yang diberikan adalah informasi mengenai keadaan guru bahasa Indonesia di sekolah sumber data.

a. Sekolah Tempat Mengajar

Seperti yang tercantum di dalam Tabel 2, data tentang tempat guru sampel mengajar sebagai guru tetap adalah sebagai berikut.

- | | |
|---------------|-----------------------|
| 1. SMP negeri | : 33 orang atau 84,65 |
| 2. SMP swasta | : 6 orang atau 15,4% |

Dari data ini dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah guru bahasa Indonesia di SMP negeri jauh lebih besar daripada jumlah guru bahasa Indonesia di SMP swasta Tanjungkarang.

Data lain, lihat Tabel 1 di halaman 1, menunjukkan bahwa di dalam Kotamadya Tanjungkarang/Telukbetung terdapat 65 SMP yang terdiri dari 8 atau 12,3% SMP negeri dan 57 atau 87,7% SMP swasta. Kedua perangkat data menunjukkan bahwa jumlah guru tetap bidang studi bahasa Indonesia di SMP swasta Tanjungkarang tidak seimbang dengan jumlah sekolah yang ada. Ketidakseimbangan ini tidak berarti bahwa SMP swasta kekurangan guru bahasa Indonesia. Data sekunder yang diperoleh dari wawancara dengan guru sampel dan para pejabat di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung menyatakan bahwa pada umumnya SMP swasta menggunakan guru tidak tetap yang diambil dari SMP negeri.

b. Jenis Kelamin

Di dalam Tabel 2 juga dicantumkan data mengenai guru pria dan guru wanita seperti tertera di bawah ini.

1. Guru pria : 13 orang atau 33,3%
2. Guru wanita : 26 orang atau 66,7%

Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa jumlah guru wanita yang mengajarkan bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang adalah jauh lebih besar daripada jumlah guru pria.

c. Umur

Dalam Tabel 10A di halaman berikut disajikan data mengenai umur guru sampel.

TABEL 10A DATA UMUR GURU SAMPEL

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
46 – 50	3	7,7%	
41 – 45	1	2,6%	
36 – 40	5	12,8%	
31 – 35	9	23,1%	
26 – 30	16	41 %	
20 – 25	5	12,8%	
Jumlah	39	100%	

Data tentang umur guru sampel menunjukkan bahwa:

1. Umur tertua guru sampel adalah 50 tahun dan umur termuda 22 tahun.
2. Sebagian besar (64,1%) guru sampel berumur di antara 26 – 35 tahun.
3. Umur rata-rata mereka adalah $1232 : 39 = 32$ tahun.

Kesimpulan mengenai umur bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang adalah sebagian besar di antara mereka tergolong muda.

d. Pendidikan

Dalam Tabel 10B di halaman berikut disajikan data tentang pendidikan guru sampel.

TABEL 10B PENDIDIKAN TERTINGGI GURU SAMPEL

Pendidikan Tertinggi	Jumlah	Persentase	Ket.
Sarjana Muda Jurusan B. Ind.	2	5,1%	
PGSLP Jurusan Bahasa Indonesia	28	71,8%	
Program D ₁ Jurusan B. Indonesia	6	15,3%	
PGSLP Jurusan Sejarah	1	2,6%	
PGSLP Jurusan Ekonomi	1	2,6%	
SMA	1	2,6%	
Jumlah	39	100%	

Data tentang pendidikan tertinggi guru sampel menunjukkan bahwa:

1. Sebagian besar, 28 orang atau 71,8% guru sampel adalah tamatan pendidikan guru sekolah lanjutan pertama (PGSLP) jurusan bahasa Indonesia.
2. Delapan orang adalah tamatan pendidikan guru bahasa Indonesia juga, 2 orang (5,1%) sarjana muda Fakultas Keguruan dan 6 orang (15,3%) tamatan program diploma satu.
3. Tiga orang (7,8%) guru sampel bukan tamatan pendidikan guru bahasa Indonesia.

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar (92,2%) guru sampel berwenang mengajarkan bahasa Indonesia di SMP atau SMTP.

e. Lama Mengajar di SMP ini

Dalam Tabel 10C di halaman berikut disajikan data tentang sudah berapa lama guru sampel mengajar di SMP yang bersangkutan.

TABEL 10C DATA PENGALAMAN MENGAJAR GURU SAMPEL DI SMP YANG BERSANGKUTAN

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
16 – 20	2	5,1%	satu orang baru
11 – 15	1	2,6%	satu bulan mengajar di SMP

Tabel 10 C (lanjutan)

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
6 – 10	8	20,5%	yang bersangkutan
1 – 5	17	69,2%	
Jumlah	39	100%	

Data dalam Tabel 10C menunjukkan bahwa sebagian besar (69,2%) guru sampel sudah mengajarkan bahasa Indonesia di SMP yang bersangkutan selama satu sampai lima tahun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mereka mempunyai saham terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas 3 yang dijadikan sampel di dalam penelitian ini.

f. Pengalaman Mengajar Seluruhnya

Dalam Tabel 10D di bawah ini disajikan data tentang pengalaman mengajar seluruhnya yang sudah diliwati guru sampel.

**TABEL 10D DATA PENGALAMAN MENGAJAR
GURU SAMPEL SELURUHNYA**

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
25 – 30	2	5,1%	
20 – 24	2	5,1%	
15 – 19	3	7,7%	
10 – 14	5	12,8%	
5 – 9	9	23,1%	
1 – 4	18	46,2%	
Jumlah	39	100%	

Data dalam Tabel 10D di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru sampel, yaitu 69,3%, mempunyai pengalaman mengajar seluruhnya di bawah sepuluh tahun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengajar seluruhnya guru-guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang masih sedikit.

g. Golongan Gaji

Dalam Tabel 10E di bawah ini disajikan data tentang golongan gaji PGPS guru sampel.

TABEL 10E DATA GOLONGAN GAJI PGPS GURU SAMPEL

Golongan Gaji	Frekuensi	Persentase	Keterangan
III/c	1	2,6%	
III/a	2	5,1%	
II/d	1	2,6%	
II/c	4	10,2%	
II/b	9	23,1%	
—	1	2,6%	Guru Swasta penuh.
J u m l a h	39	100%	

Data dalam Tabel 10E itu menunjukkan bahwa sebagian besar (53,8%) guru sampel mempunyai golongan gaji II/a dalam PGPS, yang tentunya sejalan dengan masa kerja mereka. Satu orang guru sampel tidak digaji menurut PGPS karena dia adalah guru swasta penuh.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis ini adalah gaji sebagian besar guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang masih kecil.

h. Penataran

Baru 13 orang atau 33,3% dari guru sampel, yaitu 11 orang guru SMP negeri dan 2 orang guru SMP swasta, yang sudah pernah mengikuti penataran dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Penataran tersebut diselenggarakan di Palembang selama tiga minggu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang belum pernah mengikuti penataran untuk meningkatkan kemampuan profesional dalam bidang pengajaran bahasa.

i. Bahasa yang Dipakai dalam Situasi Informal

Menjawab pertanyaan mengenai bahasa apa yang biasanya digunakan dalam situasi informal, misalnya berbicara dengan keluarga dan orang se-daerah, guru sampel memberikan jawaban sebagai berikut.

1. Yang menggunakan bahasa Indonesia : 14 orang atau 35,9%.
2. Yang menggunakan bahasa Daerah : 21 orang atau 53,8%.
3. Blanko : 4 orang atau 10,3%.

Kesimpulannya adalah sebagian besar (53,8%) guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang menggunakan bahasa daerah dalam situasi informal. Banyak juga (35,9%) di antara mereka biasanya menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi informal. Sebab-sebab penggunaan bahasa dalam situasi informal ini tidak dilacaki karena hal ini berada di luar ruang lingkup penelitian ini.

j. Jumlah Kelas dan Jumlah Siswa dalam Satu Kelas

Dalam Tabel 10F di bawah ini disajikan data tentang jumlah kelas dan jumlah siswa dalam satu kelas secara rata-rata pada setiap sekolah sumber data.

**TABEL 10F DATA JUMLAH KELAS DAN JUMLAH SISWA
DALAM SATU KELAS**

No.	Jumlah			Jumlah Rata-rata Siswa dalam Satu Kelas	Keterangan
	Kelas I	Kelas II	Kelas III		
1.	11	10	9	45	
2.	9	11	11	45	
3.	9	7	8	48	
4.	8	9	7	48	
5.	7	11	8	45	
6.	7	6	6	45	
7.	7	6	6	40	
8.	4	4	4	52	
9.	3	2	2	40	
10.	2	3	3	40	

Data dalam Tabel 10F di atas menunjukkan bahwa:

1. SMP terbesar di Tanjungkarang mempunyai 31 kelas dan SMP terkecil mempunyai 7 kelas.

2. Kebanyakan SMP Tanjungkarang mempunyai banyak kelas.
3. Jumlah rata-rata siswa dalam satu kelas berkisar antara 40 dan 55 orang.

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa SMP di Tanjungkarang tergolong sekolah besar karena 80% dari SMP-SMP yang ada di sana masing-masing mempunyai 12 kelas atau lebih. Dengan jumlah rata-rata siswa dalam satu kelas 40 orang atau lebih, dapat pula disimpulkan bahwa setiap kelas di SMP Tanjungkarang termasuk kelas besar, lebih-lebih bagi proses belajar mengajar bahasa Indonesia.

Di dalam Tabel 10G di bawah ini disajikan data tentang jumlah guru bahasa Indonesia di sekolah sumber data.

**TABEL 10G DATA JUMLAH GURU BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH SUMBER DATA**

No.	Guru		Jumlah	Keterangan
	Tetap	Tidak Tetap		
1.	9	—	9	
2.	7	—	7	
3.	7	—	7	
4.	7	—	4	
5.	6	—	6	
6.	6	—	6	
7.	2	2	4	
8.	2	1	3	
9.	1	2	3	
10.	1	1	2	
	48	6	54	

Data dalam Tabel 10G di atas menunjukkan bahwa:

1. Setiap sekolah sumber data mempunyai guru tetap untuk mengajarkan bahasa Indonesia, yang berjumlah antara 1 sampai dengan 9 orang.
2. Enam sekolah tidak mempunyai guru tidak tetap dan 4 sekolah mempunyai guru tidak tetap dalam bidang studi bahasa Indonesia.

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang tergolong memadai. Rasio guru : siswa = 1 : 10.

j. Jumlah Guru Bahasa Indonesia dalam Satu Kelas

Memberikan jawaban kepada pertanyaan mengenai berapa orang guru mengajarkan bidang studi bahasa Indonesia pada satu kelas, guru sampel menjelaskan bahwa pada 8 sekolah (80%) bidang studi bahasa Indonesia diajarkan oleh satu orang guru dan pada 2 sekolah (20%) bidang studi ini diajarkan oleh dua orang guru. Kesimpulannya adalah pada kebanyakan SMP di Tanjungkarang, bidang studi bahasa Indonesia diajarkan oleh satu orang guru untuk satu kelas.

k. Jabatan Rangkap

Memberikan jawaban terhadap pertanyaan apakah guru sampel mempunyai jabatan lain di samping mengajarkan bahasa Indonesia, 14 orang atau 35,9% menyatakan tidak mempunyai jabatan rangkap, dan 10 orang atau 25,6% tidak memberikan jawaban, serta 15 orang atau 38,5% menyatakan mempunyai jabatan rangkap. Tugas lain tersebut adalah wali kelas, pembina pramuka, pembina organisasi siswa intra sekolah (OSIS), pengurus pemungutan sumbangan pembinaan pendidikan (SPP), bendaharawan koperasi, dan wakil kepala sekolah.

l. Mengajarkan Bidang Studi Lain

Tiga puluh tujuh orang atau 95% sampel menyatakan tidak mengajarkan bidang studi lain, selain dari bidang studi bahasa Indonesia. Dua orang atau 5% menyatakan bahwa mereka juga mengajarkan bidang studi lain, di samping bidang studi bahasa Indonesia. Hal ini membawa kepada kesimpulan bahwa sebagian besar guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang hanya mengajarkan satu bidang studi, yaitu bahasa Indonesia.

m. Bidang Studi yang Diajarkan

Dua orang atau 5% dari guru sampel menyatakan bahwa mereka mengajarkan bidang studi lain di sekolah tempat mereka bertugas sebagai guru tetap. Di samping mengajarkan bahasa Indonesia, mereka mengajarkan bidang studi keterampilan dan pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK).

n. Mengajar di Sekolah Lain

Enam belas orang atau 41% menyatakan bahwa mereka mengajar pula di sekolah lain dan 23 orang atau 51% menyatakan tidak mengajar di sekolah lain. Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa banyak guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang mengajar di sekolah lain, selain di sekolah tempat mereka bertugas sebagai guru tetap.

o. Bidang Studi yang Diajarkan di Sekolah Lain

Sebagian besar, yaitu 15 orang guru sampel juga mengajarkan bidang studi bahasa Indonesia di sekolah lain, sedangkan yang satu orang lagi mengajarkan bidang studi pendidikan moral Pancasila atau PMP. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih banyak SMP, yang umumnya adalah SMP swasta memerlukan guru bahasa Indonesia. Selain daripada itu, diperoleh pula data yang menerangkan bahwa di sekolah lain guru-guru tersebut mengajar sebanyak 5 sampai 20 jam seminggu.

p. Usaha Meningkatkan Keterampilan Mengajar

Pertanyaan yang terakhir mengenai keadaan guru berkenaan dengan usaha yang dilakukan guru sampel untuk meningkatkan keterampilan mengajar. Jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut.

- | | |
|-----------------------------|-----------------------|
| 1. Membaca buku dan majalah | : 31 orang atau 69,4% |
| 2. Kuliah | : 4 orang atau 10,3% |
| 3. Blanko | : 4 orang atau 10,3%. |

Kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis data ini adalah sebagian besar guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang mengaku bahwa mereka berusaha meningkatkan keterampilan mengajar, khususnya mengajarkan bahasa Indonesia. Karena kebanyakan di antara mereka melakukan kegiatan mandiri dengan membaca, tentulah mereka sangat memerlukan buku, majalah profesional, dan bahan bacaan lain yang berhubungan dengan bahasa dan proses belajar mengajar dalam bidang studi bahasa Indonesia.

3.2 Pengolahan Data Pelaksanaan Pengajaran Bahasa

Pelaksanaan pengajaran bahasa sangat ditentukan oleh pendekatan yang dianut oleh guru bahasa. Pendekatan itu merupakan wawasan guru mengenai hakikat bahasa dan hakikat belajar dan mengajarkan bahasa. Butir-butir pernyataan mengenai pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia ditujukan untuk melacaki pendekatan atau *approach* guru sampel tentang hakikat bahasa dan hakikat belajar dan mengajarkan bahasa.

3.2.1 Deskripsi Data

Data yang berhubungan dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia berbentuk jawaban guru kepada seperangkat pernyataan tentang hakikat bahasa serta hakikat belajar dan mengajarkan bahasa pada umumnya dan bahasa Indonesia pada khususnya. Setiap jawaban menunjukkan posisi persetujuan guru sampel dengan konsep dan prinsip yang terkandung di dalam suatu pernyataan. Mereka diminta untuk mengatakan apa yang benar-benar mereka yakini, bukan apa yang harus mereka yakini. Setiap pernyataan diikuti 5 tempat kosong yang menunjukkan 5 titik pada kontinua persetujuan, yakni (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) ragu-ragu, (4) tak setuju, dan (5) sangat tak setuju.

Di muka sudah diutarakan bahwa di dalam kuesioner ada 25 butir tentang pelaksanaan pengajaran bahasa (lihat Tabel 9). Dengan demikian, data tentang pelaksanaan pengajaran bahasa seluruhnya berjumlah 25×39 buah = 975 buah, yang terbagi atas:

- | | |
|--|----------------------------------|
| a. Konsep bahasa dan pengajaran bahasa | : 7×39 buah = 273 buah. |
| b. Pengajaran menyimak | : 6×39 buah = 234 buah. |
| c. Pengajaran wicara | : 3×39 buah = 117 buah. |
| d. Pengajaran membaca | : 5×39 buah = 195 buah. |
| e. Pengajaran menulis | : 3×39 buah = 117 buah. |
| f. Pengajaran berkomunikasi | : 1×39 buah = 39 buah. |

3.2.2 Pemeriksaan Kesahihan Data

Data yang sah dalam hubungan ini adalah data yang tercantum pada lembar-lembar kuesioner, sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan di dalam petunjuk. Ketentuan-ketentuan tersebut adalah :

- Jawaban diberikan dengan membubuhkan tanda cek (v) pada tempat yang disediakan.
- Pengubahan jawaban diperbolehkan dan dilakukan dengan menghitamkan pilihan semula serta membubuhkan tanda cek pada pilihan yang baru.

Setelah diperiksa dengan seksama, ternyata data yang berjumlah 975 itu seluruhnya sah.

3.2.3 Penskoran Jawaban

Sejalan dengan kriteria yang ditetapkan untuk penilaian dalam penelitian ini, penskoran dan pemberian nilai dinyatakan dengan perhitungan dalam persentase, seperti yang dipaparkan di bawah ini.

- a. Sangat setuju : diberi skor 5 dengan nilai 100%.
- b. Setuju : diberi skor 4 dengan nilai 80%.
- c. Ragu-ragu : diberi skor 3 dengan nilai 60%.
- d. Tak setuju : diberi skor 2 dengan nilai 40%.
- e. Sangat tak setuju : diberi skor 1 dengan nilai 20%.

Penilaian dilakukan terhadap jawaban guru sampel sebagai satu kelompok, bukan secara individual.

3.2.4 *Tabulasi Data*

Data yang sudah diskor dimasukkan ke dalam beberapa buah tabel yang sesuai dengan aspek yang dibahas. Setiap tabel berisi keterangan tentang (1) nomor butir, (2) jawaban guru sampel, dan (3) jumlah guru sampel serta jumlah setiap tingkat jawaban.

Guru sampel tidak dikelompokkan menurut sekolah sumber data karena tumpuan analisis dalam aspek ini adalah tingkat wawasan guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang secara keseluruhan. Berbeda dari analisis data kemampuan berbahasa siswa, analisis data pelaksanaan pengajaran bahasa tidak membandingkan tingkat wawasan kelompok guru satu SMP dengan kelompok guru SMP lain.

3.2.5 *Analisis Data*

Telah dikemukakan terdahulu bahwa data mengenai pelaksanaan pengajaran bahasa terbagi atas enam kelompok data. Analisis dilakukan terhadap setiap kelompok data, yang dicantumkan dalam suatu tabel. Dalam analisis itu dicari berapa orang (berapa persen) guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas dan berapa orang (berapa persen) yang mendapat nilai kurang dari 80%. Analisis selanjutnya diarahkan kepada rata-rata hitung untuk menetapkan berapa persen guru sampel memberikan 80% ke atas jawaban yang benar kepada semua butir dalam setiap kelompok data. Akhirnya, kesimpulan ditarik mengenai tingkat wawasan guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang mengenai pelaksanaan pengajaran bahasa.

3.2.5.1 *Analisis Data tentang Konsep Bahasa dan Pengajaran Bahasa*

Dalam Tabel 11A di bawah ini disajikan data tentang jawaban guru sampel kepada butir-butir yang berhubungan dengan konsep bahasa dan pengajaran bahasa.

TABEL 11A DATA JAWABAN GURU SAMPEL KEPADA PERNYATAAN KONSEP BAHASA DAN PENGAJARAN BAHASA

Nomor Butir	Jumlah Jawaban					Jumlah
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tak Setuju	Sangat Tak Setuju	
1	13	20	5	1	—	39
2	13	19	7	—	—	39
3	22	15	2	—	—	39
4	26	12	1	—	—	39
5	19	16	4	—	—	39
6	29	9	1	—	—	39
7	24	13	2	—	—	39
Jumlah	146	104	22	1	—	273

a. Analisis

1. Pernyataannya adalah:

Bahasa adalah sistem lambang bunyi mana suka yang memungkinkan orang dalam kebudayaan tertentu, atau orang lain yang sudah mempelajari kebudayaan itu, untuk berkomunikasi atau bergaul.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 13 buah atau 33,3%
- b) Setuju : 20 buah atau 51,3%
- c) Ragu-ragu : 5 buah atau 12,8%
- d) Tak setuju : 1 buah atau 2,6%.
- e) Sangat tak setuju : kosong

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas adalah 33 orang atau 84,6% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 6 orang atau 15,4%.

2. Pertanyaannya adalah:

Bahasa lebih daripada untaian kata-kata saja; orang juga berkomunikasi dengan alat-alat lain, seperti struktur, tekanan, nada, dan jeda.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 13 buah atau 33,3%.
- b) Setuju : 19 buah atau 48,7%
- c) Ragu-ragu : 7 buah atau 18%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas adalah 32 orang atau 82% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 7 orang atau 18%.

3. Pernyataannya adalah:

Bahasa lisan dan bahasa tulisan adalah dua sistem yang berbeda namun berhubungan. Dalam semua bahasa, bahasa lisan mendahului bahasa tulisan.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 22 buah atau 56,4%.
- b) Setuju : 15 buah atau 38,5%
- c) Ragu-ragu : 2 buah atau 5,1%
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 37 orang atau 94,9% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 7 orang atau 5,1%.

4. Pernyataannya adalah:

Hubungan bahasa dengan manusia atau hubungan manusia dengan bahasa sangat erat. Bahasa tumbuh dan berkembang terus bersama dengan meningkatnya kegiatan manusia. Dapat juga dikatakan, pertumbuhan dan perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan kebudayaan bangsa. Bahasa adalah alat komunikasi dan penjelmaan pikiran yang menyatukan masyarakat dan kebudayaan, sebab bahasa harus sanggup melayani keperluan masyarakat.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 26 buah atau 66,7%.
- b) Setuju : 12 buah atau 30,7%.
- c) Ragu-ragu : 1 buah atau 2,6%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong.

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 38 orang atau 97,4% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 1 orang atau 2,6%.

5. Pernyataannya adalah:

Kesadaran berbahasa secara tidak langsung mempengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat. Kesadaran berbahasa mendidik warga masyarakat untuk menaati peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 19 buah atau 48,7%.
- b) Setuju : 16 buah atau 41%.
- c) Ragu-ragu : 4 buah atau 10,3%.
- d) Tak setuju : kosong.
- e) Sangat tak setuju : kosong

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 35 orang atau 89,7% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 4 orang atau 10,3%.

6. Pernyataannya adalah:

Bangsa Indonesia telah mempunyai satu bahasa nasional, yang tumbuh tangguh berdiri di atas bahasa-bahasa daerah dan dialek-dialek. Bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia merupakan manifestasi SUMPAH PEMUDA pada tahun 1928. Dengan kemerdekaan bangsa dan tanah air, secara resmi diumumkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara (UUD 1945 Bab XV, Pasal 36).

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 29 buah atau 74,3%.
- b) Setuju : 9 buah atau 23,1%.
- c) Ragu-ragu : 1 buah atau 2,6%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 38 orang atau 97,4% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 1 orang atau 2,6%.

7. Pernyataannya adalah:

Berbahasa berarti kesanggupan dan kemampuan mengungkapkan serta menangkap maksud dengan menggunakan bahasa sebagai media.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 24 buah atau 61,5%.
- b) Setuju : 13 buah atau 33,3%.
- c) Ragu-ragu : 2 buah atau 5,2%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 37 orang atau 94,8% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 2 orang atau 5,2%.

b. Kesimpulan

Wawasan guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang mengenai konsep bahasa dan pengajaran bahasa tergolong baik karena lebih dari 80% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar untuk butir-butir yang berhubungan dengan aspek ini. Rata-rata hitung persentase yang memberikan jawaban yang benar untuk butir-butir ini adalah $(84,6\% + 82\% + 94,9\% + 97,4\% + 89,7\% + 97,4\% + 94,8\%) : 7 = 91,5\%$. Rata-rata hitung nilai mereka adalah $24.280 : 273 = 89$ atau 89% jawaban yang benar.

3.2.5.2 Analisis Data tentang Pengajaran Menyimak

Dalam Tabel 11 B di bawah ini disajikan data tentang jawaban guru sampel kepada butir-butir yang berhubungan dengan pengajaran menyimak.

**TABEL 11B DATA JAWABAN GURU SAMPEL KEPADA
PERNYATAAN PENGAJARAN MENYIMAK**

Nomor Butir	Jumlah Jawaban					Jumlah
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tak Setuju	Sangat Tak Setuju	
1	26	12	1	—	—	39
2	22	16	1	—	—	39
3	25	13	1	—	—	39
4	20	16	3	—	—	39
5	17	15	6	1	—	39
6	20	16	1	2	—	39
Jumlah	130	88	13	3	—	234

a. Analisis

1. Pernyataannya adalah:

Berbicara maupun mendengarkan (menyimak) merupakan bentuk berpikir dengan menggunakan bahasa, sama halnya dengan menulis dan membaca. Berbicara dan menulis adalah bentuk berpikir yang bersifat bertindak, sedangkan mendengarkan (menyimak) dan membaca adalah bentuk berpikir yang bersifat menyerap. Jadi, berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca disebut aspek kebahasaan atau penggunaan bahasa.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 26 buah atau 66,7%.
- b) Setuju : 12 buah atau 30,7%.
- c) Ragu-ragu : 1 buah atau 2,6%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 38 orang atau 97,4% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 1 orang atau 2,6%.

2. Pernyataannya adalah:

Dalam pengajaran menyimak siswa berkonsentrasi, memahami, menilai, dan menyambut gagasan yang disampaikan secara lisan.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 22 buah atau 56,4%.
- b) Setuju : 16 buah atau 41%.
- c) Ragu-ragu : 1 buah atau 2,6%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) sangat tak setuju : kosong

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 38 orang atau 97,4% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 1 orang atau 2,6%.

3. Pernyataannya adalah:

Pengajaran menyimak bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam menangkap memahami, dan mengingat dengan baik apa yang diucapkan orang.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 25 buah atau 64,1%.
- b) Setuju : 13 buah atau 33,3%.
- c) Ragu-ragu : 1 buah atau 2,6%.

d) Tak setuju : kosong

e) Sangat tak setuju : kosong

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 38 orang atau 97,4% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 1 orang atau 2,6%.

4. Pernyataannya adalah:

Tujuan lain pengajaran menyimak adalah untuk menumbuhkan kemampuan siswa menafsirkan tuturan, membedakan secara kritis gagasan utama dan tambahan.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

a) Sangat setuju : 20 buah atau 51,3%.

b) Setuju : 16 buah atau 41%.

c) Ragu-ragu : 3 buah atau 7,7%.

d) Tak setuju : kosong

e) Sangat tak setuju : kosong.

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 36 orang atau 92,3% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 7,7%.

5. Pernyataannya adalah:

Mengembangkan kemampuan memahami bahasa lisan adalah proses yang lama dan berkesinambungan. Kemampuan menyimak harus diajarkan dan tidak terjadi secara otomatis. Salah satu tugas guru penting adalah menyediakan berbagai kegiatan menyimak yang mempunyai maksud di dalam keseluruhan program pendidikan.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

a) Sangat setuju : 17 buah atau 43,6%.

b) Setuju : 15 buah atau 39,5%.

c) Ragu-ragu : 6 buah atau 15,3%.

d) Tak setuju : 1 buah atau 2,6%.

e) Sangat tak setuju : kosong.

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 32 orang atau 82,1% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 7 orang atau 17,9%.

6. Pernyataannya adalah:

Guru SMTP harus berupaya mendapatkan bahan rekaman untuk pelajaran menyimak. Mendengarkan guru dan teman saja tidak cukup bagi siswa.

Mereka harus pula sering mendapat peluang untuk mendengarkan berbagai pembicaraan bercakap-cakap dalam kecepatan wicara normal.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 20 buah atau 51,3%.
- b) Setuju : 16 buah atau 41%.
- c) Ragu-ragu : 1 buah atau 2,6%.
- d) Tak setuju : 2 buah atau 5,1%.
- e) Sangat tak setuju : kosong.

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 36 orang atau 92,3% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 3 orang atau 7,7%.

b. Kesimpulan

Wawasan guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarakang mengenai konsep dan prinsip-prinsip pengajaran menyimak tergolong baik karena lebih dari 80% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar untuk butir-butir yang berhubungan dengan aspek ini.

Rata-rata hitung persentase yang memberikan jawaban yang benar untuk butir-butir ini adalah $(97,4\% + 97,4\% + 97,4\% + 92,3\% + 82,1\% + 92,3\%) : 6 = 93,1\%$. Rata-rata hitung nilai mereka adalah $20.940 : 234 = 89,5$.

3.2.5.3 Analisis Data tentang Pengajaran Wicara

Dalam Tabel 11C di bawah ini disajikan data tentang jawaban guru sampel kepada butir-butir yang berhubungan dengan pengajaran wicara.

**TABEL 11C DATA JAWABAN GURU SAMPEL KEPADA
PERNYATAAN PENGAJARAN WICARA**

Nomor Butir	Jumlah Jawaban					Jumlah
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tak Setuju	Sangat Tak Setuju	
1	28	10	1	—	—	39
2	25	13	1	—	—	39
3	16	15	5	3	—	39
Jumlah	69	38	7	3	—	117

a. Analisis

1. Pernyataannya adalah:

Pengajaran wicara bertujuan untuk menumbuhkan kesanggupan siswa berbicara secara lancar dengan menggunakan kalimat dan kata-kata yang benar serta tepat, sesuai dengan kaidah tata bahasa dan situasi serta tempat. Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 28 buah atau 71,8%.
- b) Setuju : 10 buah atau 25,6%.
- c) Ragu-ragu : 1 buah atau 2,6%.
- d) Tak setuju : kosong.
- e) Sangat tak setuju : kosong.

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 38 orang atau 97,4% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 1 orang atau 2,6%.

2. Pernyataannya adalah:

Kemampuan berbicara lebih rumit daripada kemampuan menyimak karena selain dari mengetahui sistem bunyi, tata bahasa, dan kosa kata, pembicara harus pula memikirkan gagasan yang hendak disampaikan.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 25 buah atau 64,1%.
- b) Setuju : 13 buah atau 33,3%.
- c) Ragu-ragu : 1 buah atau 2,6%.
- d) Tak setuju : kosong.
- e) Sangat tak setuju : kosong.

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 38 orang atau 97,4% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 1 orang atau 2,6%.

3. Pernyataannya adalah:

Dalam pengajaran wicara, guru bertanggung jawab sebagai pemegang dua peranan. Pertama, dia harus menilai dengan cermat dan memperbaiki kesalahan siswa dalam tahap permulaan mempelajari bahasa. Kedua, dalam tahap lanjutan, guru harus menjadi pelatih yang menggalakkan dan menanggapi penampilan siswa. Sering sekali guru bahasa beralih dari peranan yang satu kepada peranan yang lain.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 16 buah atau 41%.
- b) Setuju : 15 buah atau 38,5%.

- c) Ragu-ragu : 5 buah atau 12,8%.
 d) Tak setuju : 3 buah atau 7,5%.
 e) Sangat tak setuju : kosong.

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 31 orang atau 79,5% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 8 orang atau 20,5%.

b. Kesimpulan

Wawasan guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang mengenai konsep dan prinsip-prinsip pengajaran wicara tergolong baik karena lebih dari 80% dari mereka memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar untuk butir-butir yang berhubungan dengan aspek ini.

Rata-rata hitung persentase yang memberikan jawaban yang benar untuk butir-butir ini adalah $(97,4\% + 97,4\% + 79,5\%) : 3 = 91,4\%$. Rata-rata hitung nilai mereka adalah $10.480 : 117 = 89,6$.

3.2.5.4 Analisis Data tentang Pengajaran Membaca

Dalam Tabel 11D di bawah ini disajikan data tentang jawaban guru sampel kepada butir-butir yang berhubungan dengan pengajaran membaca.

**TABEL 11 D DATA JAWABAN GURU SAMPEL KEPADA
PERNYATAAN PENGAJARAN MEMBACA**

Nomor Butir	Jumlah Jawaban					Jumlah
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tak Setuju	Sangat Tak Setuju	
1	26	11	1	1	—	39
2	24	11	4	—	—	39
3	23	12	4	—	—	39
4	1	12	10	13	3	39
5	21	15	3	—	—	39
Jumlah	95	61	22	14	3	195

a. Analisis

1. Pernyataannya adalah:

Tujuan pengajaran membaca adalah menumbuhkan kemampuan siswa untuk menghayati dan memahami dengan cepat aktivitas jiwa orang yang tertuang dalam ragam bahasa tulisan, serta mengembangkan kesadaran akan pentingnya membaca sebagai sarana mendapatkan informasi untuk memperluas pengetahuan.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 26 buah atau 66,6%.
- b) Setuju : 11 buah atau 29,2%.
- c) Ragu-ragu : 1 buah atau 2,6%.
- d) Tak setuju : 1 buah atau 2,6%.
- e) Sangat tak setuju : kosong.

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 37 orang atau 94,8% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 2 orang 5,2%.

2. Pernyataannya adalah:

Di samping membantu siswa memahami bahasa dalam teks yang digunakan untuk mengajarkan membaca, guru harus pula menanamkan pengetahuan dan kemampuan supaya siswa dapat membaca bahan lain di luar kelas dan kelak dalam hidupnya dengan mudah dan penuh kegairahan.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 24 buah atau 61,5%.
- b) Setuju : 11 buah atau 28,2%.
- c) Ragu-ragu : 4 buah atau 10,3%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong.

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 35 orang atau 89,7% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 4 orang atau 10,3%.

3. Pernyataannya adalah:

Dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kegiatan membaca, guru memperkaya kosa kata mereka dengan penggunaan kamus secara teratur.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 23 buah atau 58,9%.

- b) Setuju : 12 buah atau 30,8%.
- c) Ragu-ragu : 4 buah atau 10,3%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong.

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 35 orang atau 89,7% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 4 orang atau 10,3%.

4. Pernyataannya adalah:

Dalam pelajaran membaca, penyajian dan pemberian latihan mengenai unsur-unsur struktur bahasa harus singkat dan terbatas hanya pada fungsinya pada bahan bacaan.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 1 buah atau 2,6%.
- b) Setuju : 12 buah atau 30,8%.
- c) Ragu-ragu : 10 buah atau 25,6%.
- d) Tak setuju : 13 buah atau 33,3%.
- e) Sangat tak setuju : 3 buah atau 7,5%.

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 13 orang atau 33,4% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 26 orang atau 66,6%.

5. Pernyataannya adalah:

Dalam pengajaran membaca, guru mencek pemahaman siswa dengan mengajukan berbagai pertanyaan mulai dari tingkatan yang sederhana sampai tingkatan yang rumit.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 21 buah atau 53,8%.
- b) Setuju : 15 buah atau 38,5%.
- c) Ragu-ragu : 3 buah atau 7,5%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong.

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 36 orang atau 92,3% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 3 orang atau 7,7%.

b. Kesimpulan

Wawasan guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang mengenai konsep dan prinsip-prinsip pengajaran membaca tergolong baik karena 80% dari mereka memberikan 80% jawaban yang benar untuk butir-butir yang berhubungan dengan aspek ini. Rata-rata hitung persentase yang memberikan jawaban yang benar untuk butir-butir ini adalah $(94,8\% + 89,7\% + 89,7\% + 33,4\% + 92,3\%) : 5 = 80\%$ (dibulatkan). Rata-rata hitung nilai mereka adalah $16.410 : 195 = 84,1$.

3.2.5.5 Analisis Data tentang Pengajaran Menulis

Dalam Tabel 11E di halaman berikut disajikan data tentang jawaban guru sampel kepada butir-butir yang berhubungan dengan pengajaran menulis atau mengarang.

a. Analisis

1. Pernyataannya adalah:

Tujuan pengajaran menulis atau mengarang adalah menumbuhkan kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa ragam tulisan, yaitu mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan dalam bahasa tulisan yang benar dan baik, termasuk penggunaan ejaan yang sudah dibakukan, Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Jawaban Guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 28 buah atau 71,8%.
- b) Setuju : 8 buah atau 20,5%.
- c) Ragu-ragu : 3 buah atau 7,7%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong.

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 36 orang atau 92,3% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 3 orang atau 7,7%.

**TABEL 11E DATA JAWABAN GURU SAMPEL KEPADA
PERNYATAAN PENGAJARAN MENULIS**

Nomor Butir	Jumlah Jawaban					Jumlah
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tak Setuju	Sangat Tak Setuju	
1	28	8	3	—	—	39
2	15	17	5	1	1	39
3	10	10	4	—	1	39
Jumlah	53	49	12	1	2	117

2. Pernyataannya adalah :

Kemampuan menulis dengan baik tumbuh dari pengalaman sebelumnya dalam menyimak, berbicara, dan membaca.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 15 buah atau 38,4%.
- b) Setuju : 17 buah atau 43,6%.
- c) Ragu-ragu : 5 buah atau 12,8%.
- d) Tak setuju : 1 buah atau 2,6%.
- e) Sangat tak setuju : 1 buah atau 2,6%.

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 32 orang atau 82,% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 7 orang atau 18%.

3. Pernyataannya adalah:

Menulis terbagi atas dua jenis yang tumpang tindih, yaitu (1) menulis praktis, dan (2) menulis kreatif. Yang pertama dipakai dalam surat-menyurat, dan pembuatan ringkasan, atau serangkaian catatan. Yang kedua dipakai dalam kesusastraan. Kebanyakan siswa SMTP tidak pernah mampu menulis kreatif, akan tetapi siswa yang berbakat hendaknya digalakkan dan dibina untuk menjadi sastrawan. Namun, semua siswa dapat diajar dan dilatih menulis praktis, apabila diberikan kesempatan yang banyak dan terus-menerus.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 10 buah atau 25,6%.

- b) Setuju : 24 buah atau 61,5%.
- c) Ragu-ragu : 4 buah atau 10,3%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : 1 buah atau 2,6%.

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 34 orang atau 87,1% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 5 orang atau 12,9%.

b. Kesimpulan

Wawasan guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang mengenai konsep dan prinsip-prinsip pengajaran menulis tergolong baik karena lebih dari 80% jawaban yang benar untuk butir-butir yang berhubungan dengan aspek ini. Rata-rata hitung persentase yang memberikan jawaban yang benar untuk butir-butir ini adalah $(92,3\% + 82\% + 87,1\%) : 3 = 87,1\%$. Rata-rata hitung nilai mereka adalah $10.020 : 117 = 85,6$.

3.2.5.6 Analisis Data tentang Pengajaran Berkomunikasi

Pengajaran bahasa pada dasarnya adalah pengajaran berkomunikasi dan untuk mengetahui sikap dan wawasan guru sampel terhadap prinsip ini disediakan satu butir pernyataan dalam kuesioner. Pernyataan tersebut adalah walaupun pengembangan masing-masing keterampilan berbahasa dilakukan secara terpisah, guru harus menyadari bahwa keterampilan yang satu menunjang keterampilan yang lain, dan keempat keterampilan itu digunakan secara terpadu dalam komunikasi sesungguhnya oleh masyarakat Indonesia yang bukan buta aksara.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut .

- a) Sangat setuju : 17 buah atau 43,6%.
- b) Setuju : 19 buah atau 48,7%.
- c) Ragu-ragu : 3 buah atau 7,5%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong.

Sebagai kesimpulan dapat dinyatakan bahwa wawasan guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang mengenai prinsip pengajaran berkomunikasi tergolong baik karena lebih dari 80% dari mereka memberikan lebih dari 80% jawaban yang benar untuk butir ini.

3.3 Pengolahan Data Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pengajaran bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sudah menyusun bahan pelajaran utama untuk pengajaran bahasa Indonesia di SMTP seluruh Indonesia yang dituangkan ke dalam Kurikulum SMP 1975 dan seperangkat buku pelajaran. Dikenal sebagai buku paket, buku-buku pelajaran bahasa Indonesia sudah pula dikirimkan kepada hampir seluruh SMP di Tanah Air, termasuk Kotamadya Tanjungkarang/Telukbetung. Namun, masalah pemilihan dan penggunaan bahan pelajaran bahasa tak dapat dipecahkan dengan penyediaan buku pelajaran saja. Bahan yang dapat dan harus digunakan amat banyak dalam jumlah dan luas dalam liputan sehingga guru bahasa Indonesia dituntut untuk memiliki dan menggunakan pengetahuan serta kemampuan dalam memilih dan mengembangkan bahan pelajaran. Dalam pemilihan bahan pelajaran harus dipedomani bukan saja kurikulum yang berlaku, tetapi juga minat dan keperluan siswa.

Dalam kuesioner penelitian ini disediakan pernyataan mengenai bahan pelajaran. Butir-butir pernyataan itu dibuat untuk melacak wawasan guru sampel tentang prinsip-prinsip serta konsep yang berhubungan dengan bahan pengajaran bahasa Indonesia di SMTP.

3.3.1 Deskripsi Data

Data yang berhubungan dengan bahan pelajaran bahasa Indonesia berbentuk jawaban guru sampel kepada butir-butir pernyataan di dalam kuesioner. Sama seperti jawaban kepada butir-butir pernyataan tentang pengajaran bahasa, jawaban kepada pernyataan-pernyataan mengenai bahan pelajaran juga berbentuk posisi persetujuan guru sampel pada lima titik dalam kontinuum persetujuan atas konsep dan prinsip yang terkandung di dalam setiap pernyataan.

Dalam Tabel 9 di halaman 97 dinyatakan bahwa pernyataan tentang bahan pelajaran berjumlah lima buah. Oleh karena itu, data mengenai bahan pelajaran seluruhnya berjumlah $5 \times 39 \text{ buah} = 195 \text{ buah}$, yang terdiri dari:

a. Pengembangan kurikulum		:	1 x 39 buah	=	39 buah.
b. Pemilihan bahan		:	1 x 39 buah	=	39 buah.
c. Buku Pegangan		:	1 x 39 buah	=	39 buah.
d. Perpustakaan		:	1 x 39 buah	=	39 buah.
e. Fasilitas dan sarana		:	1 x 39 buah	=	39 buah.
Jumlah				=	195 buah.

3.3.2 Pemeriksaan Kesahihan Data

Data yang sah dalam hubungan ini adalah data yang berbentuk tanda cek (v) yang dicantumkan di tempat yang disediakan pada lembar kuesioner. Setelah diperiksa dengan seksama, ternyata data yang berjumlah 195 buah tersebut seluruhnya sah.

3.3.3 Penskoran Jawaban

Setiap jawaban ditandai dengan teliti pada lembar skor di dalam kolom yang sesuai. Penskoran dan pemberian nilai dinyatakan dengan perhitungan dalam persentase, seperti yang dipaparkan di bawah ini.

- a. Sangat setuju : diberi skor 5 dengan nilai 100%.
- b. Setuju : diberi skor 4 dengan nilai 80%.
- c. Ragu-ragu : diberi skor 3 dengan nilai 60%.
- d. Tak setuju : diberi skor 2 dengan nilai 40%.
- e. Sangat tak setuju : diberi skor 1 dengan nilai 20%.

Penilaian dilakukan terhadap jawaban guru sampel sebagai satu kelompok, bukan secara individual.

3.3.4 Tabulasi Data

Data yang sudah diskor dimasukkan ke dalam sebuah tabel yang berisi keterangan tentang (1) nomor butir, (2) jawaban guru sampel, dan (3) jumlah guru sampel serta jumlah tiap-tiap tingkatan jawaban.

Dalam Tabel 12 di bawah ini disajikan data tentang jawaban guru sampel kepada butir-butir yang berhubungan dengan konsep dan prinsip mengenai bahan pelajaran.

**TABEL 12. DATA JAWABAN GURU SAMPEL KEPADA
PERNYATAAN BAHAN PELAJARAN**

Nomor Butir	Jumlah Jawaban					Jumlah
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tak Setuju	Sangat Tak Setuju	
1	23	13	2	1	—	39
2	25	13	1	—	—	39

TABEL 12 (lanjutan)

Nomor Butir	Jumlah Jawaban					Jumlah
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tak Setuju	Sangat tak Setuju	
3	20	17	2	—	—	39
4	31	7	1	—	—	39
5	32	5	2	—	—	39
Jumlah	131	55	8	1	—	195

3.3.5 Analisis Data

Data yang berhubungan dengan bahan pelajaran dianalisis satu per satu untuk mencari berapa orang (berapa persen) guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas dan beberapa orang (berapa persen) yang mendapat nilai kurang dari 80%. Selanjutnya, analisis diarahkan kepada rata-rata hitung untuk menetapkan berapa persen guru sampel memberikan 80% ke atas jawaban yang benar. Akhirnya, kesimpulan ditarik mengenai tingkat wawasan guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang mengenai konsep dan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan bahan pelajaran untuk mengajarkan bahasa Indonesia.

a. Analisis

1. Pernyataannya adalah:

Walaupun guru harus menggunakan Kurikulum SMP 1975, dia boleh dan sebaiknya berusaha mengembangkannya dengan gagasan baru dalam linguistik Nusantara serta pendidikan bahasa Indonesia.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 23 buah atau 60%.
- b) Setuju : 13 buah atau 33,3%.
- c) Ragu-ragu : 2 buah atau 5,1%.
- d) Tak setuju : 1 buah atau 2,6%.
- e) Sangat tak setuju : kosong

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 36 orang atau 93,3% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 3 orang atau 7,7%.

2. Pernyataannya adalah:

Bahan pelajaran yang terdapat dalam buku-buku wajib (buku paket) sebaiknya dikembangkan untuk memenuhi keperluan siswa dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 25 buah atau 64,1%.
- b) Setuju : 13 buah atau 33,3%.
- c) Ragu-ragu : 1 buah atau 2,6%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 38 orang atau 97,4% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 1 orang atau 2,6%.

3. Pernyataannya adalah:

Buku pegangan guru dan buku-buku yang diperlukan untuk merancang, menyajikan, serta mengevaluasi pelajaran bahasa Indonesia harus banyak dalam kuantitas dan beragam dalam isinya.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 20 buah atau 51,3%.
- b) Setuju : 17 buah atau 43,6%.
- c) Ragu-ragu : 2 buah atau 5,1%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 37 orang atau 94,9% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 2 orang atau 5,1%.

4. Pernyataannya adalah:

Perpustakaan perlu dikembangkan untuk menunjang pengajaran bahasa dan membangkitkan serta membina minat baca siswa.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 31 buah atau 79,5%.
- b) Setuju : 7 buah atau 17,9%.
- c) Ragu-ragu : 1 buah atau 2,6%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong.

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 38 orang atau 97,4% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 1 orang atau 2,6%.

5. Pernyataannya adalah:

Di samping perencanaan program pengajaran yang dibuat oleh guru, tujuan pengajaran bahasa Indonesia akan lebih mudah tercapai apabila fasilitas dan sarana dilengkapi dan mendapat perhatian sepenuhnya, seperti buku pelajaran, buku pegangan guru, buku pelengkap, buku bacaan, kamus, majalah, surat kabar, ensiklopedia, perpustakaan, serta alat bantu lainnya.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 32 buah atau 82%.
- b) Setuju : 5 buah atau 12,8%.
- c) Ragu-ragu : 2 buah atau 5,2%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong.

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 37 orang atau 94,8% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 2 orang atau 5,2%.

b. Kesimpulan

Wawasan guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang mengenai konsep dan prinsip-prinsip bahan pelajaran untuk mengajarkan bahasa Indonesia tergolong baik karena lebih dari 80% dari mereka memberikan lebih dari 80% jawaban yang benar untuk butir-butir yang berhubungan dengan aspek ini. Rata-rata hitung persentase yang memberikan jawaban yang benar untuk butir-butir ini adalah $(93,3\% + 97,4\% + 94,9\% + 97,4\% + 94,8\%) : 5 = 95,6\%$. Rata-rata hitung nilai mereka adalah $18.020 : 195 = 92,4$.

3.4 Pengolahan Data tentang Evaluasi

Salah satu bagian utama proses belajar mengajar adalah evaluasi. Sistem evaluasi tidak pernah luput dari pengajaran bidang studi apa pun dan model pengajaran mana pun. Evaluasi dijadikan suatu komponen penting dalam prosedur pengembangan sistem instruksional (PPSI), sistem pengajaran yang digariskan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk diterapkan dalam lingkungan pendidikan dasar dan menengah. Mulai akhir tahun delapan puluhan PPSI sudah pula digunakan di perguruan tinggi dan di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) serta Fakultas Keguruan (FKg.), yang berfungsi

sebagai lembaga pendidikan guru SMTP dan SMTA, PPSI dijadikan satu mata kuliah wajib dan diutamakan dalam kelompok mata kuliah proses belajar mengajar (PBM).

Dalam proses belajar mengajar bahasa, evaluasi memegang peranan yang sangat besar. Sistem evaluasi yang digunakan tidak saja menentukan jenis tujuan instruksional, pemilihan bahan, kegiatan belajar mengajar, media, dan sumber pelajaran, tetapi juga mempengaruhi sikap, minat, serta motivasi siswa. Siswa sangat peka dan tanggap pada sistem evaluasi yang dipakai guru bahasa. Apabila guru hanya mengevaluasi pengetahuan tentang bahasa dengan menggunakan tes yang menanyakan arti istilah-istilah tata bahasa, siswa memberikan perhatian kepada peristilahan dan mengabaikan kemampuan berkomunikasi. Apabila evaluasi diberikan secara formal pada ujian tengah dan akhir semester saja, siswa melakukan kegiatan belajar, kalau ada, pada waktu dekat ujian saja, bukan secara terus-menerus.

Dalam penelitian ini sistem evaluasi diberikan bobot secukupnya. Dua belas butir pernyataan dimasukkan ke dalam kuesioner untuk menjajaki pengetahuan serta wawasan guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang mengenai sistem evaluasi dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia.

3.4.1 Deskripsi Data

Data yang berhubungan dengan sistem evaluasi dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia berbentuk jawaban guru sampel kepada butir-butir pernyataan-pernyataan di dalam kuesioner. Jawaban tersebut juga mencerminkan posisi persetujuan atas konsep serta prinsip-prinsip yang berhubungan dengan sistem evaluasi.

Butir pernyataan tentang sistem evaluasi berjumlah 12 buah. Dengan demikian, seluruh data tentang sistem evaluasi berjumlah 12×39 buah = 468 buah, yang terdiri dari :

a. Tujuan evaluasi	: 3 x 39 buah	= 117 buah.
b. Fungsi evaluasi	: 3 x 39 buah	= 117 buah.
c. Jenis evaluasi	: 3 x 39 buah	= 117 buah.
d. Instrumen evaluasi	: 3 x 39 buah	= 117 buah.
Jumlah		= 468 buah.

3.4.2 Pemeriksaan Kesahihan Data

Data yang sah dalam hubungan ini adalah data yang berbentuk tanda cek (v) yang dicantumkan di tempat yang disediakan pada lembar kuesioner.

Setelah diperiksa dengan seksama, ternyata data tentang sistem evaluasi yang berjumlah 468 buah tersebut seluruhnya sah.

3.4.3 *Pengskoran Jawaban*

Setiap jawaban ditandai dengan teliti pada lembar skor di dalam kolom yang sesuai. Penskoran dan pemberian nilai dinyatakan dengan perhitungan dalam persentase, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

- a. Sangat setuju : diberi skor 5 dengan nilai 100%.
- b. Setuju : diberi skor 4 dengan nilai 80%.
- c. Ragu-ragu : diberi skor 3 dengan nilai 60%.
- d. Tak setuju : diberi skor 2 dengan nilai 40%.
- e. Sangat tak setuju : diberi skor 1 dengan nilai 20%.

Penilaian dilakukan terhadap jawaban guru sampel sebagai satu kelompok, bukan secara individual.

3.4.4 *Tabulasi Data*

Data yang sudah diskor dimasukkan ke dalam 4 buah tabel. Setiap tabel berisi keterangan tentang (1) nomor butir, (2) jawaban guru sampel, dan (3) jumlah guru sampel serta jumlah tiap-tiap tingkatan jawaban.

3.4.5 *Analisis Data*

Analisis dilakukan terhadap setiap kelompok data yang dicantumkan dalam suatu tabel. Dalam analisis itu dicari berapa orang (berapa persen) guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas dan berapa orang (berapa persen) yang mendapat nilai kurang dari 80%. Selanjutnya, analisis diarahkan kepada rata-rata hitung untuk menetapkan berapa persen guru sampel memberikan 80% ke atas jawaban yang benar. Akhirnya, kesimpulan ditarik mengenai tingkat wawasan guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang mengenai konsep dan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan sistem evaluasi dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia.

3.4.5.1 *Analisis Data tentang Tujuan Evaluasi*

Dalam Tabel 13A di bawah ini disajikan data tentang jawaban guru sampel kepada butir-butir yang berhubungan dengan tujuan evaluasi.

**TABEL 13A DATA JAWABAN GURU SAMPEL KEPADA
PERNYATAAN TUJUAN EVALUASI**

Nomor Butir	Jumlah Jawaban					Jumlah
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tak Setuju	Sangat Tak Setuju	
1	18	16	5	—	—	39
2	15	19	4	1	—	39
3	21	16	2	—	—	39
Jumlah	54	51	11	1	—	117

a. Analisis

1. Pernyataannya adalah:

Banyak manfaat yang dapat diambil dari hasil evaluasi. Kita dapat mengetahui secara objektif aktivitas siswa, kemampuannya berbahasa, pengetahuannya tentang struktur dan kaidah bahasa Indonesia, sikap dan penilaiannya terhadap bahasa nasionalnya.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 18 buah atau 46,2%.
- b) Setuju : 16 buah atau 41%.
- c) Ragu-ragu : 5 buah atau 12,8%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong.

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 34 orang atau 87,2% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 5 orang atau 12,8%.

2. Pernyataannya adalah:

Evaluasi dapat digunakan untuk menilai kembali metode dan buku pelajaran yang dipakai dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 15 buah atau 38,5%.
- b) Setuju : 19 buah atau 48,7%.

- c) Ragu-ragu : 4 buah atau 10,2%.
- d) Tak setuju : 1 buah atau 2,6%.
- e) Sangat tak setuju : kosong.

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 34 orang atau 87,2% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 5 orang atau 12,8%.

3. Pernyataannya adalah :

Guru harus mengetahui benar mengapa dia mengadakan evaluasi karena evaluasi yang efektif mesti mempunyai tujuan yang jelas.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 21 buah atau 53,9%.
- b) Setuju : 16 buah atau 41%.
- c) Ragu-ragu : 2 buah atau 5,1%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong.

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 37 orang atau 94,9% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 2 orang atau 5,1%.

b. Kesimpulan

Wawasan guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang mengenai tujuan evaluasi dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia tergolong baik karena lebih dari 80% dari mereka memberikan lebih dari 80% jawaban yang benar untuk butir-butir yang berhubungan dengan aspek ini. Rata-rata hitung persentase yang memberikan jawaban yang benar untuk butir-butir ini adalah $(87,2\% + 87,2\% + 94,9\%) : 3 = 89,8\%$. Rata-rata hitung nilai mereka adalah $10.180 : 117 = 87$.

3.4.5.2 Analisis Data tentang Fungsi Evaluasi

Dalam Tabel 13B dihalaman berikut disajikan data tentang jawaban guru sampel kepada butir-butir yang berhubungan dengan fungsi evaluasi.

**TABEL 13B DATA JAWABAN GURU SAMPEL KEPADA PERNYATAAN
FUNGSI EVALUASI**

Nomor Butir	Jumlah Jawaban					Jumlah
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tak Setuju	Sangat Tak Setuju	
1	23	14	2	—	—	39
2	25	12	2	—	—	39
3	12	17	7	3	—	39
Jumlah	60	43	11	3	—	117

a. Analisis

1. Pernyataannya adalah:

Setiap kegiatan yang mengarah kepada kemampuan serta kematangan jiwa siswa untuk berbahasa dengan baik dan benar perlu dievaluasi secara berencana dan terus-menerus.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 23 buah atau 59%.
- b) Setuju : 14 buah atau 35,9%.
- c) Ragu-ragu : 2 buah atau 5,1%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 37 orang atau 94,9% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 2 orang atau 5,1%.

2. Pernyataannya adalah:

Bagi guru, evaluasi merupakan alat diagnostik yang penting. Evaluasi tidak saja memungkinkan guru menelusuri kemajuan siswa, tetapi juga mengukur keberhasilan atau kegagalan guru di kelas dan memberitahukan kepadanya kapan persiapan mengajar atau model satuan pelajaran harus dimodifikasi untuk menanggulangi kesulitan siswa yang tidak diketahui sebelumnya.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 25 buah atau 64,1%.
 b) Setuju : 12 buah atau 30,8%.
 c) Ragu-ragu : 2 buah atau 5,1%.
 d) Tak setuju : kosong
 e) Sangat tak setuju : kosong.

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 37 orang atau 94,9% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 2 orang atau 5,1%.

3. Pernyataannya adalah:

Skor (angka) mentah, jumlah jawaban siswa yang benar, dapat mempunyai arti nyata yang amat kecil kalau dia tidak ditafsirkan menurut acuan tertentu.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 12 buah atau 30,8%.
 b) Setuju : 17 buah atau 43,6%.
 c) Ragu-ragu : 7 buah atau 17,9%.
 d) Tak setuju : 3 buah atau 7,5%.
 e) Sangat tak setuju : kosong

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 29 orang atau 74,4% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 10 orang atau 25,6%.

b. Kesimpulan

Wawasan guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang mengenai fungsi evaluasi dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia tergolong baik karena lebih dari 80% dari mereka memberikan lebih dari 80% jawaban yang benar untuk butir-butir yang berhubungan dengan aspek ini. Rata-rata hitung persentase yang memberikan jawaban yang benar untuk butir-butir ini adalah $(94,9\% + 94,9\% + 74,4\%) : 3 = 88,1\%$. Rata-rata hitung nilai mereka adalah $10.220 : 117 = 87,3$.

3.4.5.3 Analisis Data tentang Jenis Evaluasi

Dalam Tabel 13C di bawah ini disajikan data tentang jawaban guru sampel kepada butir-butir yang berhubungan dengan jenis evaluasi.

**TABEL 13C DATA JAWABAN GURU SAMPEL KEPADA PERNYATAAN
JENIS EVALUASI**

Nomor Butir	Jumlah Jawaban					Jumlah
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tak Setuju	Sangat Tak Setuju	
1	26	12	1	—	—	39
2	25	12	2	—	—	39
3	32	6	1	—	—	39
Jumlah	83	30	4	—	—	117

a. Analisis

1. Pernyataannya adalah:

Dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia, guru perlu menerapkan teknik dan prinsip evaluasi pendidikan yang baik.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 26 buah atau 66,7%.
- b) Setuju : 12 buah atau 30,7%.
- c) Ragu-ragu : 1 buah atau 2,6%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 38 orang atau 97,4% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 1 orang atau 2,6%.

2. Pernyataannya adalah:

Evaluasi harus sejalan dengan dan berpedoman kepada tujuan instruksional serta berhubungan dengan bahan yang benar-benar sudah diajarkan dan dilatihkan.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 25 buah atau 64,1%.
- b) Setuju : 12 buah atau 30,7%.
- c) Ragu-ragu : 2 buah atau 5,2%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 37 orang atau 94,8% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 2 orang atau 5,2%.

3. Pernyataannya adalah:

Guru bahasa Indonesia harus memberikan evaluasi formatif dan sumatif.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 32 buah atau 82%.
- b) Setuju : 6 buah atau 15,4%.
- c) Ragu-ragu : 1 buah atau 2,6%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 38 orang atau 97,4% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 1 orang atau 2,6%.

b. Kesimpulan

Wawasan guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang mengenai jenis evaluasi dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia tergolong baik karena lebih dari 80% dari mereka memberikan lebih dari 80% jawaban yang benar untuk butir-butir yang berhubungan dengan aspek ini.

3.4.5.4 Analisis Data tentang Instrumen Evaluasi

Dalam Tabel 13D di halaman berikut disajikan data tentang jawaban guru sampel kepada butir-butir yang berhubungan dengan instrumen evaluasi.

**TABEL 13D DATA JAWABAN GURU SAMPEL KEPADA
PERNYATAAN INSTRUMEN EVALUASI**

Nomor Butir	Jumlah Jawaban					Jumlah
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tak Setuju	Sangat Tak Setuju	
1	11	19	7	2	—	39
2	21	14	4	—	—	39
3	22	13	4	—	—	39
Jumlah	54	46	15	2	—	117

a. Analisis

1. Pernyataannya adalah:

Walaupun testing memberikan perhatian utama kepada prestasi siswa jenis tes atau ujian yang digunakan untuk mengevaluasi penguasaan bahasa siswa sering mencerminkan metode dan teknik yang dipakai guru dalam mengajarkan bahasa.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 11 buah atau 28,2%.
- b) Setuju : 19 buah atau 48,7%.
- c) Ragu-ragu : 7 buah atau 17,9%.
- d) Tak setuju : 2 ubah atau 5,2%.
- e) Sangat tak setuju : kosong.

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 30 orang atau 76,9% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 9 orang atau 23,1%.

2. Pernyataannya adalah:

Rancangan untuk suatu tes disusun dengan mempedomani: jenis kemampuan yang dites, jenis pertanyaan yang digunakan, jenis jawaban yang dikehendaki, dan jenis pemberian angka yang diterapkan.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 21 buah atau 53,8%.
- b) Setuju : 14 buah atau 35,9%.
- c) Ragu-ragu : 4 buah atau 10,3%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 35 orang atau 89,7% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 4 orang atau 10,3%.

3. Pernyataannya adalah:

Jenis tes yang digunakan harus serasi dengan tujuan evaluasi.

Jawaban guru sampel adalah sebagai berikut.

- a) Sangat setuju : 22 buah atau 56,4%.
- b) Setuju : 13 buah atau 33,3%.
- c) Ragu-ragu : 4 bua atau 10,3%.
- d) Tak setuju : kosong
- e) Sangat tak setuju : kosong

Jumlah guru sampel yang mendapat nilai 80% ke atas untuk butir ini adalah 35 orang atau 89,7% dan yang mendapat nilai di bawah 80% adalah 4 orang atau 10,3%.

b. Kesimpulan

Wawasan guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang mengenai instrumen evaluasi dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia tergolong baik karena lebih dari 80% dari mereka memberikan lebih dari 80% jawaban yang benar untuk butir-butir yang berhubungan dengan aspek ini.

3.5 Pengolahan Data tentang Tanggapan Guru Sampel

Pada kuesioner disediakan lembar kosong untuk menjangkau informasi yang lebih banyak mengenai pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang. Pada lembar kosong ini guru sampel diminta menuliskan tanggapan atau kritik terhadap kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia, bahan pelajaran, pelaksanaan pengajaran, dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan pengajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan ini.

Guru sampel yang menuliskan tanggapan berjumlah 37 orang atau 94,9% dan yang tidak menuliskan apa-apa berjumlah 2 orang atau 5,1%. Banyaknya bahan yang dituliskan berbeda dari guru yang satu dengan guru yang lain. Semua bahan yang dituliskan pada lembar yang disediakan tersebut dijadikan data tentang tanggapan guru sampel. Jumlah seluruh data adalah 109 buah yang terbagi atas 22 macam pokok bahasan. Semua data diteliti dan kemudian dimasukkan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu:

- a. Data tanggapan guru sampel terhadap kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia;
- b. Bahan pelajaran; dan
- c. Pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia.

3.5.1 Analisis Data tentang Tanggapan Guru Sampel terhadap Kemampuan Siswa Menggunakan Bahasa Indonesia

Data yang berhubungan dengan tanggapan guru sampel terhadap kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 37 buah.

a. Analisis

Sehubungan dengan kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia, guru sampel memberikan tanggapan sebagai berikut.

1. Sebanyak 19 orang atau 48,7% menyatakan bahwa kemampuan siswa SMP menggunakan bahasa Indonesia masih kurang baik. Sebagian berpendapat bahwa kebanyakan siswa SMP kurang baik menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal karena pengaruh penggunaan dialek Jakarta dan dialek setempat.
2. Sebanyak 7 orang atau 17,9% menyatakan bahwa minat siswa untuk mempelajari bahasa Indonesia kurang besar sehingga kemampuan berbahasa mereka kurang baik pula.
3. Sebanyak 5 orang atau 12,8% mengungkapkan bahwa sistem evaluasi yang digunakan melemahkan motivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan tertentu. Dalam evaluasi belajar tahap akhir nasional (EBTANAS) bidang studi bahasa Indonesia tidak ada ujian menulis atau mengarang. Akibatnya, perhatian dan kegairahan siswa pada pelajaran menulis berkurang.
4. Sebanyak 3 orang atau 7,7% menyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia memerlukan keterampilan mengajar yang baik di pihak guru. Oleh karena itu, disarankan agar guru-guru SMP baik negeri maupun swasta perlu mendapatkan penataran yang teratur dan terarah dengan pemberian kredit tertentu dalam rangka peningkatan profesi.
5. Sebanyak 3 orang atau 7,7% berpendapat bahwa dalam evaluasi belajar tahap akhir (EBTANAS) untuk bidang studi bahasa Indonesia perlu diadakan ujian lisan untuk meningkatkan kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

b. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah guru-guru SMP Tanjungkarang juga merasakan bahwa kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia perlu ditingkatkan dengan membenahi proses belajar mengajar dan sistem evaluasi.

3.5.2 Analisis Data tentang Tanggapan Guru Sampel terhadap Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Indonesia.

Data yang berbentuk tanggapan guru sampel terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia berjumlah 28 buah.

a. Analisis

Mengenai pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di SMP, guru sampel memberikan tanggapan sebagai berikut.

1. Sebanyak 12 orang atau 30,7% menyatakan bahwa pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang sering terhalang belum adanya keseragaman buku pegangan guru. Mereka menginginkan agar buku pegangan guru juga dilengkapi, meliputi setiap kemampuan berbahasa dan setiap unsur bahasa, tata bahasa, kosa kata dan kesusastraan.
2. Sebanyak 6 orang atau 15,4% memberikan saran mengenai penulisan huruf, terutama huruf kapital. Di dalam buku *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* memang sudah ada petunjuk tentang nama huruf dalam abjad dan kapan huruf kapital digunakan. Namun, panduan tentang penulisan bentuk huruf, terutama huruf kapital, dalam tulisan tangan belum dikeluarkan oleh yang berwajib. Keseragaman bentuk huruf dalam tulisan tangan menghilangkan kesimpangsiuran dalam pengajaran bahasa Indonesia, terutama dalam pengajaran menulis.
3. Sebanyak 3 orang atau 7,7% menyatakan bahwa pengajaran bahasa Indonesia bukanlah urusan guru-guru bahasa Indonesia semata-mata, melainkan juga menjadi tanggung jawab guru-guru bidang studi lain dan masyarakat luas. Mereka menganggap bahwa guru-guru bidang studi lain kurang menunjang kelancaran pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia. Sebagian besar guru bidang studi lain belum menggunakan ejaan yang disempurnakan sebagaimana mestinya, misalnya dalam penulisan kata ulang, huruf kapital, dan kata depan. Masih banyak pula yang menyebutkan nama huruf-huruf dalam abjad secara ejaan lama, misalnya, huruf *y*, yang menurut ejaan yang disempurnakan dinamakan *ye*, masih mereka namakan *ei*, *ai*, dan bahkan *ai iqrek*.
4. Sebanyak 3 orang atau 7,7% menyatakan harapan agar setiap SMP mempunyai laboratorium bahasa atau setidaknya-tidaknya perangkat *tape recorder* yang dapat dipakai sebagai media pengajaran bahasa Indonesia, khususnya pengajaran menyimak dan pengajaran wicara.
5. Satu orang atau 2,6% menyatakan harapan supaya pengajaran bahasa Indonesia ditingkatkan untuk mengembangkan kemampuan siswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
6. Satu orang atau 2,6% merasakan bahwa jatah waktu yang dialokasikan untuk pengajaran bahasa Indonesia perlu ditambah untuk menjamin pembinaan dan pengembangan kemampuan siswa dalam berbahasa secara terpadu dan berkesinambungan.

7. Satu orang atau 2,6% menganggap bahwa pengajaran bahasa Indonesia di SMP belum dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya karena kelangkaan alat peraga atau media pengajaran, seperti *overhead projector* (OHP), *video tape recorder* (VTR), bagan alat wicara, dan peta.
8. Satu orang atau 2,6% berpendapat bahwa penulisan satuan pelajaran (SP) dengan perumusan tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK) menghabiskan tenaga dan waktu guru.

b. Kesimpulan

Dari analisis data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian guru SMP Tanjungkarang berpendapat bahwa kelancaran pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di SMP sering menghadapi hambatan-hambatan, seperti kekurangan buku pegangan guru yang seragam, belum adanya keterpaduan sikap di kalangan guru-guru semua bidang studi dalam pembinaan dan pengembangan kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia, dan kelangkaan media pengajaran.

3.5.3 Analisis Data tentang Tanggapan Guru Sampel terhadap Bahan Pelajaran

Data yang berbentuk tanggapan guru sampel terhadap bahan pelajaran bahasa Indonesia berjumlah 44 buah.

a. Analisis

Mengenai bahan pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di SMP, guru sampel memberikan tanggapan sebagai berikut.

1. Sebanyak 13 orang atau 33,3% menyatakan bahwa struktur dan organisasi bahan pelajaran yang dituangkan ke dalam buku paket pelajaran bahasa Indonesia untuk SMP kurang sejalan dengan struktur dan organisasi pokok-pokok bahan yang terdapat di dalam Kurikulum 1975.
2. Sebanyak 10 orang atau 25,6% mengharapakan agar buku pelajaran bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan dikirimkan ke sekolah-sekolah sebagai buku paket, direvisi sehingga batas pelajaran untuk setiap kelas menjadi jelas, sesuai dengan pembagian bahan per kelas seperti yang dicantumkan di dalam kurikulum yang berlaku.
3. Sebanyak 6 orang atau 15,4% menyarankan supaya buku paket dilengkapi dengan buku-buku lain, seperti buku tata bahasa dan buku kesusastraan.

4. Sebanyak 4 orang atau 10,2% menilai bahwa metode yang dianjurkan untuk dipakai dalam pengajaran bahasa Indonesia dan isi buku pelajaran dalam buku paket kurang berdaya guna dan berhasil guna dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
5. Sebanyak 4 orang atau 10,2% menghendaki keseragaman peristilahan yang dipakai dalam bidang studi bahasa Indonesia, misalnya dipakai saja istilah imbuhan, awalan, dan akhiran, bukan afiks, prefiks, dan sufiks.
6. Sebanyak 3 orang atau 7,7% melihat bahwa buku paket pelajaran bahasa Indonesia masih banyak mengandung kesalahan, misalnya dalam pemakaian ejaan yang disempumakan.
7. Dua orang atau 5,1% menyarankan supaya buku paket pelajaran bahasa Indonesia dilengkapi dengan tes-tes dalam bentuk pilihan ganda.
8. Satu orang atau 2,6% menyarankan agar jumlah buku yang diberikan ke sekolah-sekolah ditambah sehingga setiap siswa mendapat satu buku untuk setiap jenis dan jilid.
9. Satu orang atau 2,6% menyarankan agar perpustakaan sekolah dikembangkan sehingga guru bahasa Indonesia dapat menggunakannya sebagai sumber untuk merancang bahan pelajaran yang lebih luas dan beragam; perpustakaan yang berisi buku-buku yang baik dapat digunakan sebagai sumber untuk membangkitkan, membina, dan mengembangkan minat baca di kalangan siswa dan juga guru.

b. Kesimpulan

Dari analisis data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang melihat beberapa kelemahan dalam buku paket sebagai buku pelajaran bahasa Indonesia yang diterbitkan Departemen P dan K dan secara resmi harus dipakai di seluruh SMP. Buku paket dianggap kurang serasi dengan urutan pokok-pokok bahasan dalam kurikulum, kurang mencerminkan batas pelajaran per kelas, belum mencakup pelajaran tata bahasa serta kesusastraan, tidak berisi tes bahasa dalam bentuk pilihan ganda, mengandung banyak kesalahan, dan jumlahnya tidak cukup untuk setiap siswa. Mereka menghendaki agar buku itu segera direvisi.

Mereka menghendaki penyeragaman peristilahan dalam bidang studi bahasa Indonesia, pemakaian metode yang dapat meningkatkan kemampuan

siswa dalam berbahasa yang baik dan benar, serta pengembangan perpustakaan sekolah.

3.6 Pengolahan Data Sekunder

Data sekunder diraih tanpa menggunakan instrumen tertentu dan berperan sebagai pelengkap dan penunjang data primer. Pada umumnya data sekunder merupakan dokumen serta bahan tertulis lain yang dikumpulkan dari pejabat-pejabat dan guru-guru bahasa Indonesia di sekolah sumber data.

Data sekunder terdiri dari empat kelompok, yaitu :

- a. Kurikulum yang berlaku;
- b. Buku pelajaran yang digunakan;
- c. Model satuan pelajaran; dan
- d. Jenis tes bahasa yang diberikan kepada siswa.

3.6.1 Analisis Kurikulum Bahasa Indonesia yang Berlaku di SMP

Semua sekolah sumber data menggunakan kurikulum bahasa Indonesia yang berlaku di SMP, yaitu Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1975, yang terdiri dari dua buku utama:

- a. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), Buku II D₁ Bidang Studi Bahasa Indonesia.*
- b. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Buku III A.1 Pedoman Khusus.*

Di dalam GBPP terdapat tiga pokok permasalahan, yaitu:

1. Tujuan kurikuler dan tujuan instruksional;
2. Pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan menurut semester dan kelas; dan
3. Bahan-bahan pengajaran.

Tujuan kurikuler yang berjumlah 16 buah itu diringkaskan sebagai berikut.

- a) Siswa memiliki pengetahuan:
 - 1) yang memadai tentang bunyi bahasa, tata bentukan, makna kata, dan tata kalimat bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk berkomunikasi: (a) menyimak/mendengarkan, (b) berbicara/bercakap-cakap, (c) membaca, dan (d) menulis;
 - 2) kebahasaan yang memadai untuk pembinaan bahasa Indonesia dan menjadikannya bahasa ilmu pengetahuan;

- 3) dasar tentang berdiskusi dalam bahasa Indonesia; dan
- 4) dasar tentang apresiasi.

b) Siswa memiliki keterampilan:

- 1) yang memadai untuk menyimak;
- 2) yang memadai untuk berbicara;
- 3) yang memadai untuk membaca bahasa Indonesia dengan betul, baik, dan tepat; dan
- 4) yang memadai untuk menulis dengan bahasa Indonesia.

c) Siswa memiliki:

- 1) kebiasaan yang memadai tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia;
- 2) sifat kritis yang memadai terhadap penggunaan bahasa Indonesia;
- 3) kegunaan yang memadai akan bahasa Indonesia yang betul, tepat, dan menarik;
- 4) hasrat yang memadai untuk turut membina bahasa Indonesia;
- 5) perasaan bangga yang memadai menggunakan bahasa Indonesia;
- 6) kebiasaan berdiskusi secara logis dan sistematis dalam bahasa Indonesia; dan
- 7) kesukaan mengapresiasi karya sastra Indonesia.

Tujuan instruksional (sekarang instruksional) yang dicantumkan dalam kurikulum adalah tujuan instruksional umum (TIU) yang merupakan jabatan setiap tujuan kurikuler tersebut. Kata kerja yang dipakai untuk merumuskan TIU itu adalah (a) mengetahui atau memiliki pengetahuan, (b) membedakan, (c) menangkap, (d) menunjukkan, (e) mengucapkan, (f) menggunakan, (g) menata, (h) bercakap-cakap, (i) berdiskusi, (j) membaca, (k) menulis, (l) menganalisa (sekarang menganalisis), (m) memilih, (n) menyimak, (o) menyadari, (p) merasa, (q) menghargai, (r) menghormati, (s) menerapkan, (t) menyukai, dan (u) mengungkapkan.

Pokok-pokok bahasan diangkat dari setiap TIU yang meliputi:

- (1) Unsur-unsur tata bahasa, seperti tata bunyi, tekanan, intonasi, tata bentukan, tata kalimat;
- (2) Kosa kata;
- (3) Gaya bahasa: bahasa lisan dan bahasa tulisan;
- (4) Makna;
- (5) Sastra;
- (6) Bahasa Nasional;

- (7) Bagian-bagian karangan, seperti paragraf; dan
- (8) Kegiatan berbahasa, seperti diskusi, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Di dalam buku *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum* terdapat pedoman khusus bidang studi bahasa kelompok bahasa Indonesia, yang menguraikan (1) konsep dan prinsip serta (2) model satuan pelajaran (MSP).

Mengenai konsep dan prinsip, dibicarakan (1) prinsip-prinsip dasar dan fungsi, (2) ruang lingkup dan tata urutan bahan pengajaran, (3) pendekatan, (4) metode penyampaian, (5) perlengkapan pengajaran, dan (6) penilaian.

Mengenai model satuan pelajaran, diberikan penjelasan tentang format MSP dan empat contoh MSP lengkap. MSP disusun oleh guru dengan menggunakan PPSI dalam format sebagai berikut.

Bidang Studi	:
Subbidang Studi	:
Satuan Bahasan	:
Kelas	:
Waktu	:
I Tujuan Instruksional Umum	
II Tujuan Instruksional Khusus	
III Materi Pelajaran	
IV Kegiatan Belajar Mengajar	
V Alat dan Sumber Pelajaran	
VI Evaluasi	

Format atau kerangka program satuan pelajaran ini adalah kerangka yang telah disempurnakan dan dikembangkan melalui penataran-penataran dan media komunikasi pendidikan menengah umum (PMU) oleh Proyek Pengadaan Sarana Pembinaan dan Penyempurnaan SLU Jakarta 1979/1980.

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kurikulum SMP 1975 Bidang Studi Bahasa Indonesia menganut pendekatan linguistik struktural dan metode simak-wicara atau *audio-lingual method*. Tujuan kurikuler dan tujuan instruksional dirumuskan menurut pola taksonomi tujuan pengajaran yang disusun oleh Benjamin S. Bloom, dengan memasukkan ketiga kawasan atau *domain*, yakni kawasan pengetahuan, kawasan keterampilan, dan kawasan sikap.

3.6.2 Analisis Buku Pelajaran yang Digunakan

Buku pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di SMP terbagi atas tiga kelompok yaitu (1) buku wajib, (2) buku anjuran, dan (3) buku lain.

a. Buku wajib

Semua sekolah sumber data menggunakan buku wajib, yaitu *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP* yang disusun dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1978. Buku ini terdiri dari tiga jilid: jilid 1 untuk kelas 1, jilid 2 untuk kelas 2, dan jilid 3 untuk kelas 3. Jilid 1 berisi 15 pelajaran, jilid 2 berisi 15 pelajaran, dan jilid 3 berisi 12 pelajaran. Pada dasarnya setiap pelajaran terbagi atas 6 bagian, yaitu:

1. Cakupan dan wicara;
2. Lagu dan ucapan;
3. Latihan kalimat;
4. Membaca dan mengarang;
5. Kesusastraan; dan
6. Latihan umum.

b. Buku anjuran

Nama-nama buku yang dianjurkan secara resmi untuk dipakai sebagai sumber bahan pengajaran bahasa Indonesia dicantumkan di dalam GBPP di bawah sumber bahan kepustakaan. Buku-buku tersebut adalah :

1. Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia oleh S.T. Alisyahbana
2. Tata Bahasa Indonesia oleh C.A. Mees
3. Sintaksis Indonesia oleh A.A. Fokker
4. Tata Bahasa Indonesia oleh M.G. Emeis
5. Kaidah Bahasa Indonesia oleh Slamet Mulyana
6. Tata Bahasa Indonesia oleh M.U. Yunus
7. Tata Bahasa Indonesia oleh Gorys Keraf
8. Semantik Indonesia oleh Slamet Mulyana
9. Ilmu Bahasa Indonesia (morfologi) oleh M. Ramlan
10. Komposisi oleh Gorys Keraf
11. Ragam Bahasa Indonesia oleh Slamet Mulyana.

c. Buku lain

Buku lain adalah buku pelajaran bahasa Indonesia yang disusun oleh penulis lain dan diterbitkan oleh penerbit tertentu. Dari toko buku di Tanjungkarang diperoleh daftar buku sebagai berikut.

1. Ikhtisar Bahasa Indonesia disusun oleh Tiga Serangkai
2. Sari Kesusastraan disusun oleh Tiga Serangkai
3. Sersip (101 Pribahasa) disusun oleh Tiga Serangkai
4. Himpunan Materi Tata Bahasa disusun oleh Tiga Serangkai
5. Himpunan Materi Sastra disusun oleh Tiga Serangkai
6. Himpunan Istilah Bahasa Asing disusun oleh Tiga Serangkai
7. Himpunan Istilah Bahasa Indonesia disusun oleh Tiga Serangkai
8. Himpunan Perbendaharaan Kata Makna Lugas disusun oleh Tiga Serangkai
9. Himpunan Perbendaharaan Kata Makna Kias disusun oleh Tiga Serangkai
10. Pelajaran Kesusastraan disusun oleh Tiga Serangkai
11. Tata Bahasa Indonesia disusun oleh Tiga Serangkai
12. Tanya Jawab Tata Bahasa Indonesia disusun oleh Tiga Serangkai
13. Intisari Tata Bahasa Indonesia disusun oleh Abdullah Ambari
14. Intisari Sastra Indonesia disusun oleh Abdullah Ambari
15. Test Uji Bahasa Indonesia disusun oleh Abdullah Ambari
16. Pelajaran Bahasa Indonesia disusun oleh Widya Duta
17. Latihan EBTA Nasional Bahasa Indonesia disusun oleh Intan

Dari daftar buku di atas, buku yang paling banyak dipakai di SMP Tanjungkarang adalah buku *Tata Bahasa Indonesia* dan *Pelajaran Kesusastraan* yang disusun oleh Tiga Serangkai Solo.

Dari analisis data yang berhubungan dengan buku-buku pelajaran itu, dapat ditarik beberapa kesimpulan.

1. Dalam ketiga jenis daftar buku tersebut tidak ada nama kamus, dan ini dapat diartikan bahwa kamus kurang populer dalam masyarakat sekolah serta masyarakat luas. Kenyataan ini diperkuat oleh jawaban yang didapat dari wawancara yang menunjukkan adanya kecenderungan untuk menysia-nyiakan pemakaian kamus sebagai buku acuan yang sangat berguna.
2. Dalam ketiga jenis daftar buku tersebut ternyata tidak ada daftar buku bacaan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembinaan minat baca belum mendapat perhatian sebagaimana mestinya dan adanya kecenderungan dalam anggapan bahwa belajar mengajar bahasa Indonesia adalah mempelajari dan mengajarkan tata bahasa saja.
3. Guru dan siswa memenuhi keperluan dalam proses mengajarkan dan mempelajari bahasa Indonesia dengan menggunakan buku-buku yang

disusun oleh penerbit-penerbit tertentu, yang menyusun buku-buku yang dianggap sesuai dengan struktur dan isi kurikulum.

3 6.3 Analisis Model Satuan Pelajaran

Menurut Mackey (1976:344) efisiensi pengajaran bahasa dapat ditilik melalui analisis seperangkat satuan pelajaran atau persiapan mengajar. Dalam suatu pelajaran terdapat petunjuk-petunjuk mengenai jenis pengajaran bahasa yang diterapkan guru. Ada tiga jenis pengajaran, yaitu:

- a. Pengajaran informatif yang berpusat pada pelajaran tentang bahasa, tata bahasa dan evolusinya.
- b. Pengajaran efektif yang berpusat pada apresiasi kesusastraan.
- c. Pengajaran praktis yang berpusat pada penggunaan bahasa.

Satuan pelajaran dikumpulkan dari guru-guru sampel pada semua sekolah sumber data. Jumlah satuan pelajaran yang terkumpul adalah 38 buah.

Analisis data satuan pelajaran dilakukan menurut bentuk dan isinya.

1. Semua satuan pelajaran tersebut ditulis dalam format yang ditentukan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, seperti yang disajikan di halaman 161.
2. Ada sekolah-sekolah yang menggunakan formulir stensilan untuk penulisan satuan pelajaran, dalam format resmi. Pada lembar 1 disediakan tabel dengan kotak-kotak untuk pengisian tanggal, kelas, dan jam penyajian suatu pelajaran. Di bawah ini disajikan salinan lembar pertama formulir satuan pelajaran stensilan tersebut.

Halaman : 1.

SATUAN PELAJARAN

SP. Ke.

Minggu efektif ke :

- | | | |
|------------------------|---|-------|
| 1. Bidang Study | : | |
| 2. Sub. bidang study | : | |
| 3. Satuan bahasan | : | |
| 4. Sub. satuan bahasan | : | |
| 5. Kelas | : | |
| 6. Semester | : | |
| 7. Waktu | : | |

Tanggal.	Jam ke/Tanggal.	Tanggal.	Jam ke/Tanggal
	1. 2. 3. 4. 5. 6. 7		1. 2. 3. 4. 5. 6. 7

MENGETAHUI :	Tanjungkarang,
Kepala SMP	Guru Bidang Study :
NIP	NIP

Catatan: Dalam salinan di atas, ejaan dan tanda baca dibuat menurut aslinya.

3. Banyaknya pelajaran yang dituangkan ke dalam satuan pelajaran berkisar antara 1 sampai 12 pelajaran.
4. Di Tanjungkarang ada satuan pelajaran bidang studi bahasa Indonesia yang sudah disusun dan distensil oleh guru-guru SMP, per kelas dan per-tahun. Satuan pelajaran stensilan ini digunakan guru yang tinggal ha-nya menuliskan tanggal dan minggu ke berapa dia menggunakannya.
5. Tujuan instruksional umum yang dituliskan di dalam setiap SP tersebut adalah TIU yang langsung diangkat dari Kurikulum 1975 lengkap de-ngan nomornya. Tujuan instruksional khusus (TIK) dibuat dengan men-jabarkan tiap-tiap TIU. Sebagian guru menuliskan TIK secara terperinci, sebagian lagi secara umum dengan membuat satu atau dua TIK bagi sebuah TIU.
6. Sebagian besar guru tidak menuliskan subpokok bahasan atau sub-satuan bahasan di dalam SP.
7. Di bawah judul materi pelajaran dalam semua SP tersebut hanya dican-tumkan pokok bahasan, misalnya pola kalimat bahasa Indonesia dan ragam kalimat bahasa Indonesia, tanpa menyebutkan sumber bahan dalam buku pegangan guru serta siswa.

8. Di bawah judul kegiatan belajar mengajar dalam SP dituliskan (a) metode atau pendekatan dan (b) kegiatan guru dan kegiatan siswa. Hampir dalam semua SP dituliskan metode ceramah, metode penugasan, dan metode tanya jawab. Di dalam SP tersebut hanya dituliskan kegiatan siswa dengan pernyataan-pernyataan yang lebih menunjukkan sikap atau pekerjaan daripada kegiatan belajar. Misalnya, siswa menyiapkan diri untuk menerima pelajaran; siswa mendengarkan keterangan guru; siswa mengucapkan tekanan kata; siswa mengucapkan tekanan kalimat; siswa mengerjakan *post test*.
Kalimat-kalimat tersebut tidak mencerminkan pembukaan pelajaran atau *set induction*, variasi rangsangan atau *stimulus variation*, dan penutupan pelajaran atau *closure*.
9. Di bawah judul alat dan sumber pelajaran dalam SP—SP tersebut yang dituliskan hanyalah nama buku, misalnya buku paket Bahasa Indonesia jilid II, Tata Bahasa Indonesia oleh Drs. A. Ambari.
10. Di dalam bagian terakhir SP, di bawah judul evaluasi, dituliskan (a) prosedur evaluasi dan (b) alat evaluasi. Untuk prosedur evaluasi dituliskan lisan dan tulisan, atau *pretest* dan *post test*. Untuk alat evaluasi dituliskan beberapa soal tes yang kadang-kadang kurang sejalan dengan apa yang disebutkan di dalam TIK. Misalnya TIK berbunyi *menyebutkan makna konsonan*. Pokok ujinya adalah sebagai berikut.
Manakah yang betul kata-kata di bawah ini
 - a. kemaren — kemarin
 - b. nasihat — nasehat
 - c. Senen — Senin
 - d. aktif — aktip
 - e. ijin — izin

Dari analisis data di atas, dapat ditarik kesimpulan yang berhubungan dengan satuan pelajaran yang dibuat oleh guru-guru bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang.

1. Semua guru membuat satuan pelajaran, yang mengikuti format model satuan pelajaran seperti yang tercantum di dalam buku *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Buku III.A.1*.
2. Isi satuan pelajaran tersebut perlu dibenahi untuk menjadikan SP berfungsi sebagai rancangan pengajaran yang mencerminkan kemampuan profesional keguruan, khususnya dalam pengajaran bahasa.

3. Tujuan instruksional khusus yang dituliskan di dalam SP itu memang sudah menggambarkan langkah maju dengan meniadakan klausa, frase, atau kata klise, seperti setelah pelajaran berakhir, pada akhir pelajaran, dan dapat. Ada guru yang bahkan menghilangkan kata siswa dalam TIK. Namun, isinya perlu diperbaiki atau diperhalus dengan memasukkan kata kerja perbuatan yang sesuai dengan persyaratan untuk mencapai TIU. Pencarian kata kerja seperti itu menuntut wawasan guru mengenai konsep dan prinsip bahasa serta belajar dan mengajarkan bahasa Indonesia.
4. Dalam bagian materi pelajaran pada semua SP itu hanya dicantumkan satuan bahasan atau subsatuan bahasan, padahal yang seharusnya dituliskan dalam bagian ini adalah semua bahan yang digunakan dalam pelajaran yang dimaksud. Kalau bahan itu diambil dari buku pegangan guru atau pegangan siswa, sebutkan mana buku dan nomor halaman atau halaman-halamannya.
5. Rencana untuk kegiatan belajar mengajar yang dituliskan di dalam SP-SP tersebut belum menunjukkan interaksi belajar mengajar yang diinginkan dalam penyajian pelajaran. Bagian ini mestinya menunjukkan kegiatan utama yang menjamin pencapaian TIU oleh sebagian besar (80% atau lebih) siswa, apabila kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sepenuhnya.
6. Dalam bagian alat dan sumber pelajaran pada umumnya dituliskan nama buku dan pengarangnya saja, tidak dituliskan alat peraga atau media pengajaran yang langsung dipakai dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan instruksional.
7. Dalam bagian evaluasi yang dituliskan hanya prosedur evaluasi dan alat evaluasi. Alat evaluasi yang dipakai ternyata hanya tes, tidak ada alat lain, seperti observasi atau inkuiri. Kriteria atau patokan yang digunakan untuk pembuatan penimbangan dan keputusan tidak disinggung; tidak diketahui apakah evaluasi yang digunakan evaluasi acuan patokan atau evaluasi acuan norma.
8. Dari isi semua SP tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis pelajaran yang diselenggarakan di SMP Tanjungkarang adalah jenis pelajaran informatif, pelajaran tentang bahasa dan tata bahasa. Kenyataan ini dicerminkan oleh metode yang digemari guru-guru, yaitu ceramah dan tanya jawab antara guru dan siswa dalam pengembangan keterampilan berbahasa seperti yang dikehendaki dalam pelajaran bahasa praktis.

3.6.4 Analisis Jenis Tes Bahasa

Menurut Mackey (1976:404), walaupun ujian bahasa pada dasarnya berhubungan dengan prestasi siswa, jenis tes atau ujian yang menilai pengetahuan bahasanya, sering menunjukkan metode dan teknik yang digunakan guru untuk mengajarkan bahasa itu. Rancangan suatu tes bergantung kepada (1) keterampilan yang diuji, (2) jenis pertanyaan, (3) jenis jawaban, dan (4) jenis penskoran.

Data tes bahasa Indonesia dikumpulkan di sekolah sumber data. Jumlah tes bahasa Indonesia yang terkumpul adalah 45 buah, yaitu tes yang diberikan dalam ujian semester dan evaluasi belajar tahap akhir dari tahun 1978 sampai dengan tahun 1982.

Dalam tes bahasa Indonesia dianalisis menurut bentuk dan isinya.

1. Tes bahasa Indonesia diberi berbagai nama:
 - a) Evaluasi sumatif semester genap (ganjil);
 - b) Evaluasi belajar tahap akhir;
 - c) Ulangan umum semester genap (ganjil);
 - d) Ulangan semester I (II);
 - e) EBTA nasional bahasa Indonesia;
 - f) Pekan evaluasi belajar semester ganjil (ganjil);
 - g) Evaluasi semester genap;
 - h) Ujian evaluasi belajar tahap akhir ; dan
 - i) Tes diagnostik pada SMP.
2. Seluruh tes tersebut distensil dengan satu spasi atau lebih pada kertas ukuran folio; jumlah lembar berkisar antara 3 sampai 12 lembar. Sebagian ditik bolak balik, sebagian lagi tidak bolak balik.
3. Jumlah pokok uji atau soal berkisar antara 50 sampai 100 buah dengan penjatahan waktu 120 menit untuk setiap tes.
4. Ujian-ujian tersebut menggunakan tes objektif dan tes esei. Tes objektif berbentuk pilihan ganda, melengkapi, benar salah, dan menjodohkan. Tes esei kadang-kadang digunakan untuk pemahaman isi bacaan dan mengarang. Pada umumnya disediakan lembar jawaban.
5. Sebagian besar tes itu tidak menyatakan pembagian bidang yang diujikan dan dimulai dengan sebuah bacaan prosa atau puisi yang dikutip dari buku atau media massa.
6. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan tingkat pengetahuan atau ingatan, tingkat pemahaman, dan tingkat penerapan.

Pertanyaan tingkat analisis, sintesis, dan evaluasi jarang terdapat pada tes-tes tersebut.

7. Semua pokok uji berhubungan dengan kemampuan membaca (sebagian kecil, 10% sampai 20%) dan kemampuan menulis. Dalam EBTA tidak diujikan kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara; kedua kemampuan ini ternyata hampir tidak pernah diperhitungkan dalam ujian dan penentuan nilai hasil belajar bahasa Indonesia.
8. Bahan yang ditanyakan berkisar pada kosa kata, istilah fonologi, tata bahasa, dan kesusastraan. Soal-soal untuk menguraikan kalimat menurut jenis kata dan jabatan kalimat kerap juga muncul dalam tes-tes tersebut.
9. Setiap jawaban yang benar diberi skor 1 untuk soal objektif dan soal esei pemahaman isi bacaan; karangan dinilai secara keseluruhan. Setiap pekerjaan siswa dinilai menurut jumlah jawaban yang benar dengan skala 0-10 dan nilai lulus adalah 6.

Dari analisis data di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai tes bahasa Indonesia yang digunakan di SMP Tanjungkarang.

1. Konsep evaluasi bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang belum dibakukan. Nama yang digunakan untuk evaluasi bahasa beragam-ragam.
2. Perwajahan dan panjang tes bahasa Indonesia belum seragam; ada tes yang titik satu spasi dan ada yang satu setengah atau dua spasi; panjang tes berkisar antara 3 sampai 12 lembar folio.
3. Tes sumatif pada akhir semester dan pada akhir program belum mencakup semua kemampuan berbahasa. Kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara tidak diujikan, padahal kedua kemampuan itu diperlukan untuk dan sangat menentukan pada komunikasi lisan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Sebagian besar tes bahasa Indonesia yang digunakan di SMP Tanjungkarang berisi soal-soal untuk menguji pengetahuan atau kompetensi siswa tentang bahasa dan sedikit sekali menguji penggunaan atau performance bahasa Indonesia yang baik dan benar.
5. Ditilik dari susunan tes dan urutan soal-soalnya, sebagian besar tes tersebut mungkin sekali disusun tanpa persiapan yang matang atas dasar kisi-kisi atau *tabel of specification* yang jelas.

Dengan penyajian dan analisis data sekunder, kurikulum yang berlaku, buku pelajaran yang digunakan, model satuan pelajaran, dan jenis evaluasi

bahasa, selesailah pengolahan data pengajaran bahasa Indonesia di SMP Tanjungkarang. Data tersebut bersama data kemampuan berbahasa siswa yang disajikan dalam Bab II dipandang memadai sebagai bahan untuk menetapkan hasil penelitian ini. Dalam Bab IV berikut disajikan hasil penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari dan berpegang pada sejumlah asumsi yang dijadikan dasar bagi beberapa hipotesis mengenai pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang. Data dan informasi yang diperlukan sudah dikumpulkan dan disajikan serta dianalisis dalam Bab II dan Bab III. Dalam Bab IV ini diberikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tersebut.

Hasil penelitian itu diperkirakan sebagai hasil kualitatif yang kemudian dijadikan bahan pokok untuk membuktikan hipotesis.

4.1 Hasil Kualitatif

Hasil kualitatif dalam hubungan ini adalah hasil akhir analisis data yang dinyatakan dalam pernyataan-pernyataan yang menunjukkan tingkat mutu pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang, yang mencakup Kotamadya Tanjungkarang/Telukbetung. Hasil tersebut dibagi atas empat kelompok sebagai berikut.

- a. Hasil tentang kemampuan berbahasa.
- b. Hasil tentang pelaksanaan pengajaran bahasa.
- c. Hasil tentang bahan pelajaran.
- d. Hasil tentang sistem evaluasi.

4.1.1 Hasil tentang Kemampuan Berbahasa

Penilaian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penilaian acuan patokan. Dalam sistem penilaian ini, penimbangan dilakukan dengan menggunakan aturan dua-nilai atau *two-value rule*. Aturan ini memberikan nilai yang baik kepada hasil atau data jawaban siswa kepada tes kemampuan berbahasa Indonesia yang sama atau melebihi patokan atau tolok ukur (*referent*). Nilai

yang kurang baik diberikan kepada hasil atau data jawaban siswa yang berada di bawah patokan. Patokan yang digunakan berbentuk perhitungan persentase. Hasil yang baik untuk kemampuan berbahasa Indonesia bermakna bahwa minimal 80% dari siswa yang mengikuti tes yang diberikan mampu memberikan jawaban yang benar sebanyak minimal 80% dari keseluruhan pokok uji.

Sesuai dengan jenis tes yang diberikan, hasil kualitatif tentang kemampuan berbahasa Indonesia siswa SMTP Tanjungkarang terdiri dari 3 jenis sebagai berikut.

- a. Hasil tentang kemampuan menyimak.
- b. Hasil tentang profisiensi atau kemampuan berbahasa secara umum.
- c. Hasil tentang kemampuan menulis.

4.1.1.1 Hasil tentang Kemampuan Menyimak

Hasil tes kemampuan menyimak menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan menyimak siswa SMTP Tanjungkarang tergolong *kurang baik*. Hanya 50,5% dari mereka mampu memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar pada tes kemampuan menyimak dalam bahasa Indonesia.

Dua sekolah (20%) mempunyai siswa yang berkemampuan menyimak yang tergolong *baik*, yaitu SMP Negeri Telukbetung dan SMP Negeri 2 Tanjungkarang. Dari SMP Negeri Telukbetung ternyata 100% siswanya mampu memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar pada tes kemampuan menyimak. Dari SMP Negeri 2 Tanjungkarang ternyata pula 87% siswanya mampu memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar pada tes yang sama.

Siswa dari 3 sekolah lainnya, yaitu SMP Xaverius Pahoman, SMP Negeri 4 Tanjungkarang, dan SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang, boleh dikatakan mempunyai kemampuan menyimak yang tergolong *sedang* karena 60% sampai 78% dari mereka mampu memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar pada tes kemampuan menyimak.

Siswa dari sekolah-sekolah lainnya ternyata mempunyai kemampuan menyimak yang tergolong *kurang* karena 0% sampai 40% dari mereka mampu memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar pada tes kemampuan menyimak dalam bahasa Indonesia.

4.1.1.2 Hasil tentang Profisiensi Berbahasa

Hasil tes profisiensi berbahasa Indonesia menunjukkan bahwa profisiensi atau kemampuan umum berbahasa Indonesia siswa SMTP Tanjunga-

rang tergolong *kurang baik* karena hanya 27,2% dari mereka mampu memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar pada tes profisiensi berbahasa yang diberikan.

Hanya satu sekolah, yaitu SMP Negeri 2 Tanjungkarang, yang mempunyai siswa yang berprofisiensi berbahasa Indonesia yang tergolong *baik* karena 80% dari mereka mampu memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar pada tes profisiensi berbahasa itu. Siswa SMP Xaverius Pahoman boleh dikatakan mempunyai profisiensi berbahasa Indonesia yang tergolong *sedang* karena 67% dari mereka mampu memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar pada tes yang sama. Siswa sekolah-sekolah lainnya mempunyai profisiensi berbahasa Indonesia yang tergolong *kurang* karena 0% sampai 40% saja dari mereka mampu memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar pada tes profisiensi berbahasa Indonesia tersebut.

4.1.1.3 Hasil tentang Kemampuan Menulis

Tes Kemampuan menulis ditujukan untuk mengumpulkan informasi mengenai kemampuan siswa SMTP Tanjungkarang dalam menuliskan bahasa Indonesia dengan sistem Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Hasil tes yang berbentuk dikte parsial itu menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa SMTP Tanjungkarang tergolong *kurang baik* karena hanya 28,3% dari mereka mampu memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar pada tes kemampuan menulis yang diberikan itu.

Hanya satu sekolah, yaitu SMP "Budi Bhakti" Persit KCK Tanjungkarang, mempunyai siswa yang memiliki kemampuan menulis yang boleh dikatakan tergolong *sedang* karena 70% dari mereka mampu memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar pada tes kemampuan menulis tersebut. Siswa-siswa sekolah lainnya mempunyai kemampuan menulis yang tergolong *kurang baik* karena hanya 10% sampai 50% dari mereka mampu memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar pada tes yang sama.

Hasil penelitian melalui ketiga jenis tes tersebut membuktikan bahwa umumnya kemampuan berbahasa Indonesia siswa SMTP Tanjungkarang tergolong *kurang baik*. Kurang dari 80% dari siswa-siswa tersebut mampu memberikan 80% atau lebih jawaban yang benar pada ketiga tes kemampuan berbahasa Indonesia yang diberikan kepada mereka.

4.1.2 Hasil tentang Pelaksanaan Pengajaran Bahasa

Hasil kualitatif tentang pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia berhubungan dengan (1) keadaan guru dan (2) pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia.

4.1.2.1 Hasil tentang Keadaan Guru

Patokan yang digunakan untuk menetapkan kualifikasi guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang adalah peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku di dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan umumnya dan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah khususnya. Dengan perkataan lain, pertimbangan dibuat dengan membandingkan informasi mengenai keadaan guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang dengan deskripsi tertentu tentang persyaratan untuk menetapkan kewenangan guru bahasa Indonesia di SMTP.

Hasil penelitian mengenai kualifikasi guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang adalah sebagai berikut.

- a. Kualifikasi guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang tergolong *baik* karena 92,2% dari mereka berijazah pendidikan guru dalam bidang studi bahasa Indonesia, sarjana muda, PGSLP⁴ atau diploma.
- b. Jumlah guru bahasa Indonesia di SMTP Negeri Tanjungkarang tergolong *baik*. Setiap SMP Negeri di sana mempunyai paling kurang enam orang guru tetap untuk mengajarkan bahasa Indonesia.
- c. Jumlah guru bahasa Indonesia di SMTP Swasta Tanjungkarang tergolong *kurang baik*, setiap SMP Swasta di sana hanya mempunyai seorang guru tetap dalam bidang studi bahasa Indonesia. Kebanyakan guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang adalah guru tidak tetap yang diambil dari guru-guru bahasa Indonesia SMTP negeri setempat.
- d. Ditinjau dari segi pangkat dan golongan gaji, kualifikasi guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang tergolong *kurang baik* karena 53,8% dari mereka masih bergolongan II/a PGPS. Seharusnya guru SMTP paling rendah bergolongan II/b, yaitu sebagai pemegang ijazah sarjana muda keguruan atau DII atau DI/PGSLP yang berpengalaman mengajar sekurang-kurangnya 4 tahun.
- e. Ditinjau dari segi peningkatan kemampuan profesional dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia, keadaan guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang tergolong *kurang baik*. Barulah 33,3% dari guru-guru tersebut sudah

mendapat kesempatan mengikuti penataran dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia.

4.1.2.2 Hasil tentang Pelaksanaan Pengajaran Bahasa

Hasil kualitatif tentang pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang dibuat dengan menggunakan perhitungan persentase sebagai patokan. Suatu hasil dikatakan baik apabila 80% atau lebih guru memberikan 80% atau lebih jawaban positif kepada butir-butir pertanyaan yang tercantum di dalam kuesioner yang digunakan sebagai instrumen pengumpul data. Jawaban positif bermakna sangat setuju atau setuju terhadap suatu pertanyaan yang berbentuk pernyataan.

Hasil penelitian tentang pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia terbagi atas enam kelompok sebagai berikut.

- a. Konsep tentang bahasa dan pengajaran bahasa.
- b. Pengajaran menyimak.
- c. Pengajaran wicara.
- d. Pengajaran membaca.
- e. Pengajaran menulis.
- f. Pengajaran berkomunikasi.

Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Wawasan guru-guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang terhadap konsep tentang bahasa dan pengajaran bahasa tergolong *baik*. Lebih dari 80% dari mereka memberikan 80% ke atas jawaban positif untuk butir-butir yang berhubungan dengan aspek ini.
2. Wawasan guru-guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang terhadap konsep dan prinsip-prinsip pengajaran menyimak tergolong *baik*. Lebih dari 80% dari mereka memberikan 80% ke atas jawaban positif untuk butir-butir yang berhubungan dengan aspek ini.
3. Wawasan guru-guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang terhadap konsep dan prinsip-prinsip pengajaran wicara tergolong *baik*. Lebih dari 80% dari mereka memberikan 80% ke atas jawaban positif untuk butir-butir yang berhubungan dengan aspek ini.
4. Wawasan guru-guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang terhadap konsep dan prinsip-prinsip pengajaran membaca tergolong *baik*. Lebih dari 80% dari mereka memberikan 80% ke atas jawaban positif untuk butir-butir yang berhubungan dengan aspek ini.

5. Wawasan guru-guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang terhadap konsep dan prinsip-prinsip pengajaran menulis tergolong *baik*. Lebih dari 80% dari mereka memberikan 80% ke atas jawaban positif untuk butir-butir yang berhubungan dengan aspek ini.
6. Wawancara guru-guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang terhadap konsep dan prinsip-prinsip pengajaran berkomunikasi tergolong *baik*. Lebih dari 80% dari mereka memberikan 80% ke atas jawaban positif untuk butir-butir yang berhubungan dengan aspek ini.

Hasil kualitatif yang dikemukakan di atas membuktikan bahwa wawasan guru-guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang terhadap konsep dan prinsip-prinsip pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia tergolong *baik*.

4.1.3 Hasil tentang Bahan Pelajaran

Hasil kualitatif tentang bahan pelajaran bahasa Indonesia yang dipakai di SMTP Tanjungkarang juga dibuat dengan menggunakan perhitungan persentase sebagai patokan. Suatu hasil dikatakan baik apabila 80% atau lebih guru memberikan 80% atau lebih jawaban positif, yaitu sangat setuju atau setuju, kepada butir-butir pertanyaan dalam kuesioner yang berhubungan dengan aspek ini.

Aspek bahan pelajaran meliputi konsep dan prinsip-prinsip yang ada hubungannya dengan unsur-unsur sebagai berikut.

- a. Pengembangan kurikulum.
- b. Pemilihan bahan pelajaran.
- c. Buku pegangan untuk guru.
- d. Perpustakaan.
- e. Fasilitas dan sarana.

Hasil penelitian tentang bahan pelajaran menunjukkan bahwa wawasan guru-guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang terhadap konsep dan prinsip-prinsip mengenai bahan pelajaran yang baik untuk digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia tergolong *baik*. Lebih dari 80% dari guru-guru tersebut memberikan 80% ke atas jawaban positif untuk kelima butir yang berhubungan dengan bahan pelajaran.

4.1.4 Hasil tentang Sistem Evaluasi

Hasil kualitatif tentang sistem evaluasi yang diterapkan pada pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang juga dibuat dengan mengguna-

kan patokan yang berbentuk perhitungan persentase, seperti dalam pembuatan hasil kualitatif tentang aspek-aspek pengajaran bahasa Indonesia lainnya. Sistem evaluasi dalam pengajaran bahasa Indonesia ini meliputi konsep dan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan unsur-unsur sebagai berikut.

- a. Tujuan evaluasi.
- b. Fungsi evaluasi.
- c. Jenis evaluasi.
- d. Instrumen yang digunakan dalam evaluasi pada pengajaran bahasa Indonesia.

Hasil penelitian tentang sistem evaluasi menunjukkan bahwa wawasan guru-guru bahasa Indonesia terhadap konsep dan prinsip-prinsip mengenai sistem evaluasi dalam pengajaran bahasa Indonesia tergolong *baik*. Lebih dari 80% dari guru-guru tersebut memberikan 80% ke atas jawaban positif untuk keempat butir yang berhubungan dengan sistem evaluasi dalam pengajaran bahasa.

4.2 Pembuktian Hipotesis

Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya, dalam kegiatan penelitian ini diajukan empat hipotesis yang berhubungan dengan aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Kemampuan berbahasa siswa SMTP di Tanjungkarang.
- b. Pelaksanaan Pengajaran bahasa Indonesia.
- c. Bahan pelajaran bahasa Indonesia.
- d. Sistem evaluasi dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Pembuktian keempat hipotesis tersebut dipaparkan di bawah ini.

4.2.1 Pembuktian Hipotesis tentang Kemampuan Berbahasa

Dalam hipotesis 1 dinyatakan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia siswa SMTP Tanjungkarang tergolong *baik*. Akan tetapi, hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis ini ternyata *tidak benar*, karena itu hipotesis ini harus ditolak. Data menunjukkan bahwa kemampuan siswa SMTP Tanjungkarang dalam menggunakan bahasa Indonesia *belum baik*.

Kenyataan di atas diperkuat pula oleh pendapat guru-guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang sendiri. Mereka mengakui bahwa kemampuan siswa SMTP Tanjungkarang menggunakan bahasa Indonesia memang belum baik. Mereka juga mengemukakan bahwa bahasa Indonesia yang digunakan

siswa tersebut masih dipengaruhi secara negatif oleh unsur-unsur bahasa daerah, yaitu bahasa Lampung, dan dialek Jakarta yang sering juga dipakai oleh siswa-siswa dan masyarakat umum di Tanjungkarang dalam percakapan sehari-hari antarsuku bangsa Indonesia.

4.2.2 *Pembuktian Hipotesis tentang Pelaksanaan Pengajaran Bahasa*

Dalam hipotesis 2 dinyatakan bahwa pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang tergolong *baik*. Hasil penelitian memang membuktikan bahwa hipotesis ini *benar*. Data menunjukkan bahwa wawasan guru-guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang tergolong *baik*. Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis ini memang *benar*. Data menunjukkan bahwa wawasan guru-guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang terhadap konsep dan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia memang tergolong *baik*.

Data sekunder yang berhasil dikumpulkan oleh tim peneliti juga memperkuat kebenaran hipotesis 2 tersebut. Guru-guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang menggunakan Kurikulum SMP 1975. Kurikulum ini tidak saja berisi tata urutan bahan pelajaran, tetapi juga penjelasan mengenai konsep tentang bahasa, pendekatan tentang bahasa dan hakekat mengajar serta belajar bahasa, dan prinsip-prinsip mengenai pengajaran bahasa umumnya serta pengajaran bahasa Indonesia khususnya. Dalam melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia, guru-guru SMTP Tanjungkarang menyusun satuan pelajaran menurut format yang sesuai dengan format model satuan pelajaran, seperti yang dijelaskan di dalam Buku III A 1 *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum*.

4.2.3 *Pembuktian Hipotesis tentang Bahan Pelajaran*

Dalam hipotesis 3 dinyatakan bahwa bahan pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di SMTP Tanjungkarang tergolong *baik*. Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis ini memang benar. Data menunjukkan bahwa wawasan guru-guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang terhadap konsep dan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan pemilihan dan pemakaian bahan pelajaran yang digunakan untuk mengajarkan bahasa Indonesia di SMTP memang tergolong *baik*.

Data sekunder yang terkumpul memperkuat kebenaran hipotesis 3 ini. Guru-guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang menggunakan bahan pelajaran yang diwajibkan, seperti yang tercantum di dalam Kurikulum SMP 1975. Di samping buku paket, yaitu *Bahasa Indonesia: Buku Pelajaran*

Bahasa Indonesia untuk SMP, juga digunakan buku-buku lain yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit swasta untuk melengkapi bahan yang diperlukan.

4.2.4 Pembuktian Hipotesis tentang Sistem Evaluasi

Dalam hipotesis 4 dinyatakan bahwa sistem evaluasi yang digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang tergolong *baik*. Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis ini memang *benar*. Data menunjukkan bahwa wawasan guru-guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang terhadap konsep dan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan sistem evaluasi dalam pengajaran bahasa tergolong *baik*.

Data sekunder yang terkumpul memperkuat kebenaran hipotesis 4 ini. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, guru-guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang memakai sistem evaluasi dan instrumen evaluasi yang sering digunakan adalah ujian atau tes tertulis. Teknik ujian yang sering digunakan adalah pilihan ganda dengan empat pilihan.

Dari hasil penelitian yang dijelaskan di muka dapat ditarik sejumlah kesimpulan mengenai pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang. Dalam Bab V berikut disajikan kesimpulan-kesimpulan umum dan saran-saran yang dianggap relevan dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia yang berdaya guna serta berhasil guna.

BAB V KESIMPULAN

Dalam Bab V ini diberikan beberapa kesimpulan umum yang berhubungan dengan hasil penelitian ini secara keseluruhan.

Proses belajar mengajar dalam bidang studi bahasa pada dasarnya melibatkan bahasa, metode, serta kegiatan belajar mengajar. Tugas utama guru bahasa adalah menyiapkan pelajaran, mengelola proses belajar mengajar, dan melakukan evaluasi terhadap program, metode, bahan, dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini diterapkan konsep dan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan aspek-aspek ini dengan memusatkan perhatian pada dua aspek pokok, yaitu (1) keluaran atau *output* yang ditilik dari kemampuan berbahasa siswa, dan (2) masukan atau *input* yang ditilik dari pelaksanaan pengajaran, bahan pelajaran, serta sistem evaluasi dalam pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang.

Di bawah ini disajikan beberapa kesimpulan dan ulasan mengenai keluaran sebagai hasil serta masukan untuk pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang.

5.1 Keluaran sebagai Hasil Pengajaran Bahasa Indonesia

Data dan hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan siswa SMTP di Tanjungkarang tergolong *kurang baik*. Kemampuan yang diteliti meliputi kemampuan menyimak, profisiensi berbahasa, dan kemampuan menulis. Ketiga jenis tes yang diberikan untuk mengukur kemampuan berbahasa siswa SMTP tersebut mencakup aspek kemampuan berbahasa ragam lisan dan aspek kemampuan berbahasa ragam tulisan. Tes kemampuan menyimak mengukur aspek kemampuan berbahasa ragam lisan, khususnya kemampuan mendengarkan dan memahami bahasa Indonesia dalam komunikasi lisan. Tes profisiensi

berbahasa mengukur aspek kemampuan berbahasa ragam tulisan, khususnya membaca dengan pemahaman, menuliskan gagasan dengan menggunakan kata-kata yang tepat, sesuai dengan konteksnya, dan menuliskan bahasa Indonesia dengan sistem ejaan yang sudah dibakukan. Tes profisiensi berbahasa tersebut dapat dianggap sebagai tes kemampuan berbahasa dalam komunikasi tulisan. Tes kemampuan menulis digunakan untuk mengukur aspek kemampuan berbahasa ragam lisan, dalam hal ini menyimak bahan yang didiktekan, dan aspek kemampuan berbahasa ragam tulisan, khususnya kemampuan menuliskan kata, frase, dan kalimat dengan ejaan yang dibakukan, Ejaan Yang Disempurnakan.

Dari fakta mengenai kemampuan bahasa siswa yang tergolong kurang baik itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluaran sebagai hasil pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang *belum memenuhi harapan*. Di muka sudah dikemukakan bahwa kemampuan bahasa siswa SMTP mungkin saja dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, misalnya faktor pendidikan di sekolah dasar, faktor keluarga, dan faktor masyarakat. Dalam penelitian ini pengaruh faktor-faktor lain itu dikurangi sebanyak mungkin dengan jalan menyusun instrumen-instrumen untuk mengumpulkan data sedemikian rupa sehingga kemampuan bahasa yang diukur tersebut lebih banyak mencerminkan keluaran sebagai hasil pengajaran bahasa Indonesia di SMTP. Untuk keperluan ini digunakan dua jenis kontrol. Kontrol pertama dilakukan terhadap bahan tes; ketiga jenis tes berisikan bahan pelajaran bahasa Indonesia dari buku-buku yang digunakan di SMTP, yang mestinya sudah diajarkan di kelas 1 dan kelas 2. Kontrol kedua dilakukan terhadap siswa yang dijadikan sampel; sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 yang pada waktu itu duduk di semester VI. Dengan kedua jenis kontrol ini, diperkirakan hasil tes kemampuan bahasa yang didapat itu merupakan indikator kemampuan bahasa yang diperoleh siswa sebagai keluaran yang sebagian besar merupakan hasil pengajaran bahasa Indonesia di SMTP.

5.2 Masukan untuk Pengajaran Bahasa Indonesia

Data dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang menurut peraturan yang berlaku berwenang mengajar di SMTP; mereka adalah lulusan pendidikan guru dalam bidang studi bahasa Indonesia. Sebagian besar guru tersebut (lebih dari 90%) mempunyai wawasan yang tergolong baik terhadap konsep dan prinsip-prinsip tentang pelaksanaan pengajaran, bahan pelajaran, serta sistem evaluasi

yang berlaku dalam pengajaran bahasa pada umumnya dan pengajaran bahasa Indonesia pada khususnya. Kurikulum yang dipakai di SMTP Tanjungkarang adalah Kurikulum SMP 1975 dengan pengembangannya yang dituangkan ke dalam satuan pelajaran yang sesuai dengan model satuan pelajaran yang diberikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku teks utama yang digunakan mereka adalah buku resmi, yaitu buku paket untuk pelajaran bahasa Indonesia. Buku-buku rujukan yang digunakan oleh guru-guru tersebut adalah buku-buku yang dianjurkan dan judul buku-buku itu dicantumkan di dalam kurikulum. Sebagai bahan pelengkap, mereka menggunakan buku-buku lain yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit swasta, dengan mempedomani ketentuan-ketentuan yang digariskan di dalam Kurikulum SMP 1975.

Dari data yang dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masukan untuk pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang kurang tergolong *baik*.

5.3 Kesenjangan antara Keluaran dan Masukan

Dari kedua kesimpulan yang ditarik di muka, ternyata ada kesenjangan antara keluaran sebagai hasil dan masukan untuk pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang. Masukan, yang dinilai menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku, tergolong baik itu belum menghasilkan keluaran yang memenuhi harapan. Kenyataan ini jelas menunjukkan adanya suatu masalah. Masalah itu tentu saja ditimbulkan oleh beberapa faktor.

Salah satu faktor yang menyebabkan adanya kesenjangan antara keluaran dan masukan tersebut mungkin sekali adalah patokan yang digunakan sebagai tolok ukur yang dipakai dalam penelitian ini untuk menilai kemampuan berbahasa Indonesia. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, patokan yang dipakai adalah perhitungan persentase, yaitu persentase siswa yang memberikan jawaban yang benar dan persentase jawaban yang benar. Patokan itu adalah kalau minimal 80% dari siswa yang mengikuti tes kemampuan berbahasa tersebut dapat memberikan minimal jawaban yang benar, maka kemampuan berbahasa mereka dinyatakan tergolong baik. Apabila patokan ini tidak terpenuhi, maka kemampuan berbahasa siswa tersebut dinyatakan tergolong kurang baik.

Patokan, yang mungkin dirasakan berat ini, ditetapkan atas dasar prinsip yang memandang pengajaran bahasa sebagai pelajaran untuk penguasaan

atau *mastery learning*. Dalam pelajaran untuk penguasaan, kemampuan berbahasa siswa harus diukur melalui penilaian acuan patokan. Tes yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam rangka penilaian acuan patokan, berisikan pokok-pokok uji yang sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional yang dipakai dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya. Bahan yang diujikan adalah bahan yang sudah disajikan dan dilatihkan kepada siswa sedemikian rupa sehingga sebagian besar siswa diharapkan sudah menguasainya. Tes ini menuntut penilaian keberhasilan dengan patokan bahwa minimal 80% dari siswa yang mengikuti tes itu harus mampu memberikan 80% ke atas jawaban yang benar. Siswa yang belum mencapai patokan ini, dinyatakan belum menguasai bahan yang diujikan.

Seandainya kemampuan berbahasa siswa SMTP Tanjungkarang diukur secara tradisional melalui penilaian acuan norma, tentu kesimpulannya akan berbeda. Seperti diketahui, penilaian acuan norma menggunakan rata-rata hitung nilai semua siswa yang mengikuti tes sebagai patokan. Rata-rata hitung nilai siswa SMTP Tanjungkarang yang mengikuti ketiga tes kemampuan berbahasa Indonesia tersebut adalah sebagai berikut.

a. Rata-rata hitung nilai kemampuan menyimak	=	76,4
b. Rata-rata hitung nilai profisiensi berbahasa	=	64,6
c. Rata-rata hitung nilai kemampuan menulis	=	65,6
Jumlah		= 206,6

Jadi rata-rata hitung nilai kemampuan berbahasa Indonesia siswa SMTP Tanjungkarang secara keseluruhan adalah $206,6 : 3 = 68,9$ atau 70, kalau dibulatkan. Dalam sistem penilaian yang dipakai di lembaga-lembaga pendidikan kita dewasa ini, nilai 70 mudah dikualifikasikan sebagai nilai yang baik. Kalau patokan yang digunakan adalah rata-rata hitung nilai seluruh siswa yang mengikuti tes tersebut, maka kemampuan berbahasa Indonesia siswa SMTP Tanjungkarang dapat dipandang sebagai tergolong baik. Apabila patokan ini yang dipakai, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah keluaran sebagai hasil pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang tergolong baik. Dengan demikian keluaran sebagai hasil pengajaran akan sesuai dengan masukan untuk pengajaran bahasa Indonesia di SMTP daerah ini. Namun, perlu ditekankan bahwa penilaian acuan norma mempunyai beberapa kelemahan untuk menilai hasil belajar bagi penguasaan. Rata-rata hitung nilai seluruh siswa dalam satu kelas tidak mencerminkan persentase siswa yang sudah

menguasai bahan yang diujikan secara minimal. Penilaian acuan norma hanya membandingkan kemampuan antarsiswa dalam satu kelas, tidak menggambarkan apakah siswa-siswa itu sudah atau belum menguasai bahan dasar yang harus dikuasai oleh setiap siswa.

Dalam kemampuan menulis, misalnya, setiap siswa harus menguasai pemakaian ejaan baku, yaitu Ejaan yang Disempurnakan. Penilaian yang tepat untuk mengukur penguasaan bahan dasar seperti adalah penilaian acuan patokan dengan tokok ukur 100%. Artinya, 100% dari siswa harus menguasai 100% dari bahan yang diujikan. Hasil penilaian seperti ini kemudian dianalisis dan apabila ternyata kelas belum mencapai hasil belajar yang sesuai dengan patokan yang ditetapkan itu, guru harus segera mengambil keputusan tertentu, misalnya merencanakan dan menyelenggarakan pengajaran perbaikan atau *remedial teaching*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa SMTP Tanjungkarang belum menguasai pemakaian Ejaan yang Disempurnakan. Kesalahan yang dibuat seluruh siswa menyangkut penulisan kata singkatan dan kata serapan. Singkatan *dengan alamat*, yang seharusnya dituliskan *d.a.*, masih dituliskan dalam ejaan lama, yaitu *d/a*. Kata serapan *kualitas* masih dituliskan dalam ejaan lama, yaitu *kwalitas*. Karena kesalahan seperti ini dibuat oleh seluruh siswa, tentulah dapat disimpulkan bahwa penyebabnya tidak terletak pada siswa. Tidak mungkin seluruh siswa alpa atau kurang pintar. Barangkali yang perlu dibenahi adalah persiapan dan proses pengajaran serta sistem evaluasi.

Faktor lain yang mungkin menimbulkan masalah yang terjadi karena kesenjangan antara keluaran sebagai hasil dan masukan untuk pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang sebagaimana yang ditunjukkan di muka adalah kelemahan dalam pembuatan persiapan mengajar. Hasil penelitian memang membuktikan guru-guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang mempunyai wawasan yang baik terhadap konsep dan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan pengajaran bahasa. Mereka sudah menyusun satuan pelajaran dalam format yang baik. Namun, isi satuan pelajaran itu menunjukkan bahwa ada unsur-unsur yang perlu dibenahi, misalnya perumusan tujuan instruksional khusus, pemilihan bahan pelajaran yang serasi, pembuatan rancangan kegiatan belajar, dan pendayagunaan sumber dan media (lihat lampiran 1).

Mungkin pula faktor yang menyebabkan adanya masalah itu adalah kelemahan dalam menggunakan evaluasi bahasa. Memang wawasan guru-guru

bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang terhadap konsep dan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan evaluasi bahasa tergolong baik, namun telaah terhadap kertas-kertas ujian bahasa Indonesia yang sudah digunakan, memperlihatkan bahwa cara menyusun tes dan memilih bahan yang dijadikan pokok uji perlu mendapat perbaikan (lihat lampiran 2).

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada aspek-aspek tertentu saja. Karena itu, masih banyak aspek pengajaran bahasa Indonesia yang belum tercakup dalam penelitian ini. Disarankan supaya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang khususnya dan di seluruh Nusantara umumnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai proses belajar mengajar dalam bidang studi pokok ini.

Sementara itu, perlu pula kiranya diambil langkah-langkah nyata dalam peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang, yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Buku pelajaran bahasa Indonesia untuk SMTP perlu disempurnakan baik dalam isi maupun perwajahan.
- b. Buku pegangan guru perlu diseragamkan untuk menghindari kesimpangsiuran dalam peristilahan dan konsep.
- c. Mutu rancangan pengajaran yang dituangkan ke dalam satuan pelajaran perlu ditingkatkan dengan pemberian perhatian yang lebih besar kepada perumusan tujuan instruksional khusus, pemilihan bahan pelajaran, dan kegiatan belajar mengajar.
- d. Sistem evaluasi bahasa perlu dibenahi dengan memberikan tekanan yang lebih besar kepada kemampuan berkomunikasi, penilaian formatif dengan penilaian acuan patokan, dan prinsip-prinsip pelajaran untuk penguasaan atau *mastery learning*.
- e. Kemampuan profesional guru-guru bahasa Indonesia di SMTP Tanjungkarang perlu ditingkatkan melalui pemberian tugas belajar ke tingkat yang lebih tinggi, pengadaan program penataran, pengadaan bahan bacaan dalam bidang ilmu bahasa dan pengajaran serta evaluasi bahasa dan pertemuan-pertemuan antarguru bahasa Indonesia untuk berdiskusi serta saling tukar pengalaman dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia.

Pembinaan dan Pengembangan bahasa Indonesia sangat dipengaruhi lingkungan masyarakat di sekolah dan di luar sekolah. Masyarakat di luar sekolah rasanya sukar dikendalikan dalam rangka pemakaian bahasa yang baik

dan benar. Akan tetapi, masyarakat di sekolah harus dan dapat diatur; pimpinan sekolah, karyawan, dan guru-guru bidang studi apa pun hendaknya berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai contoh yang patut dipanuti siswa. Sesungguhnya pembinaan dan pengembangan kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia bukanlah menjadi tanggung jawab guru-guru bahasa Indonesia saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, E.D. dan Rebecca M. Valette. 1977. *Classroom Techniques: Foreign Language and English as a Second Language*. New York: Harcourt Brace Jonavich, Inc.
- Bagus, I Gusti Ngurah *et al.* 1981. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Bali: Mendengarkan dan Berbicara*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bennet, W.A. 1968. *Aspect of Language and Language Teaching*. London: Cambridge University Press.
- Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Burhan, Jazir. 1976. "Politik Bahasa Nasional dan Pengajaran Bahasa." Dalam Amran Halim. Ed. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980. *Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Set Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Proyek Pengadaan Sarana Pembinaan dan Penyempurnaan SLU.
- . 1972. *Bahasa Indonesia Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP*. Kelas 1, 2, 3. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1975. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Finacchiaro, Mary dan Michael Bonomo. 1973. *The Foreign Language Learner A Guide for Teachers*. New York: Regents Publishing Company, Inc.

- Gronlund, Norman E. 1977. *Constructing Achievement Tests*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- . 1978. *Stating Objectives for Classroom Instruction*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harris, David P. 1969. *Testing English as a Second Language*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Ibrahim, R. 1978. "PPSI dan Satuan Pelajaran." Dalam Jujun S. Surjasumantri et al. Ed. *Perencanaan, Sistem Informasi Supervisi Pendidikan, Inovasi Pendidikan, dan Evaluasi Program*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lado, Robert. 1976. *Language Teaching A Scientific Approach*. Bombay: Tata McGraw-Hill Publishing Co., Ltd.
- Mackey, William Francis. 1976. *Language Teaching Analysis*. London: Longman Group Ltd.
- Mason, Emanuel J. dan William J Bramble. 1978: *Understanding and Conducting Research: Applications in Education and the Behavioral Sciences*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1976. "Pembinaan Pengajaran Bahasa Indonesia." Dalam Amran Halim. Ed. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Oller Jr., Joh W. 1978. "Dictation as a Test of ESL Proficiency." Dalam Harold B. Allen dan Russell M Campbell. Ed. *Teaching English as a Second Language*. New York: Mc Graw-Hill Publishing Company Ltd.
- Paulston, Christina Bratt dan Mary Newton Bruder. 1976. *Teaching English as a Second Language: Techniques and Procedures*. Cambridge, Massachusetts: Winthrop Publishers, Inc.
- Rivers, Wilga M. 1970. *Teaching Foreign-Language Skills*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Sadker, Nyra and David Sadker. "Questioning Skills". Dalam James M. Cooper. Ed. *Classroom Teaching Skills*. Lexington, Massachusetts: D.C. Heath and Company.

- Sanders, Norris M. Sanders. 1966. *Classroom Questions*. New York: Harper and Row Publishers.
- Syarif, Abd. Aziz *et al.* 1981: *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar yang Berbahasa Bugis: Mendengarkan dan Berbicara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tenbrink, Terry. 1977. "Evaluation". Dalam James M. Cooper. Ed. *Classroom Teaching Skills*. Lexington, Massachusetts: D.C. Heath and Company.
- Valette, Rebecca M. 1967. *Modern Language Testing*. New York: Harcorut, Brace & Word, Inc.

LAMPIRAN 1

SATUAN PELAJARAN

- Catatan:
1. Salinan satuan pelajaran ini dilampirkan untuk melengkapi laporan penelitian ini.
 2. SP aslinya dibuat oleh guru yang bersangkutan dengan tulisan dan salinannya ditik tanpa perubahan ejaan serta tanda baca.
 3. Indentitas guru yang menyusun SP ini dan nama sekolahnya tidak disebutkan.

1. Bidang Study	: Bahasa
2. Sub bidang study	: Bahasa Indonesia
3. Satuan Bahasan	: Tata bentukan
4. Kelas	: II (dua)
5. Semester	: III (tiga)
6. Waktu	:

Hari tanggal	Jam ke / kelas							Keterangan
	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7	
Senin 17-8-81	—	—	—	—	—	—	—	Upacara 17/8 81
Selasa 18-8-81	—	—	—	—	—	—	—	IIC
Rabu 19-8-81	—	—	IIE	IIE	IIC	—	—	
Kamis 20-1-81	—	—	—	—	—	—	—	
Jumat 21-8-81	—	—	IIE	IIE	—	—	—	
Sabtu 22-8-81	IID	IID	IIC	IID	—	—	—	

I Tujuan Instruksional Umum

- 1.1 Siswa mengetahui secara memadai tentang kata bentukan bahasa Indonesia untuk menyimak/mendengarkan bahasa Indonesia.
- 1.2 Siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang bentukan kata bahasa Indonesia dalam berbicara/bercakap-cakap.

II Tujuan Instruksional Khusus

- 1.1.1 Siswa dapat menyebutkan kata dasar bersuku satu dan tiga.
- 1.1.2 Siswa dapat menyebutkan kata yang berimbuhan.
- 1.1.3 Siswa dapat menyebutkan bentuk kata ulang.
- 1.2.1 Siswa dapat menyebutkan kata bentukan dari kata dasar.
- 1.2.2 Siswa dapat membuat kata ulang dari kata dasar.
- 1.2.3 Siswa dapat membuat kata gabungan imbuhan.

III Materi Pelajaran

- Kata dasar bersuku satu, dua, dan tiga.
- Kata bentukan berawalan, berakhiran.
- Kata bentukan bersisipan.
- Kata ulang.
- Kata gabung.

IV Kegiatan belajar-mengajar

a. Metode

1. Ceramah.
2. Tanya jawab.
3. Penugasan.

b. Kegiatan

1. Siswa untuk menyiapkan diri untuk menerima pelajaran,
2. Siswa mendengarkan keterangan guru.
3. Siswa ditugaskan untuk mencari kata-kata dasar bersuku satu, dua, dan tiga yang terdapat dalam bacaan.
4. Siswa mencatat keterangan-keterangan guru yang diperlukan.
5. Siswa menanyakan pelajaran yang belum jelas.
6. Siswa mengerjakan soal-soal test.

V Alat dan sumber pelajaran

Buku paket Bahasa Indonesia jilid II.
Buku Tata Bahasa oleh S.T. Alisyahbana.

VI Evaluasi

A. Prosedur evaluasi.

1. Lisan –
2. Tulisan –

B. Alat evaluasi

- a. 1. Carilah kata dasar bersuku satu pada kalimat-kalimat berikut ini.
 - a. Wah, rajin benar Surya.
 - b. O, begitu jadinya.
 - c. Ah, perbedaan itu soal biasa.
2. Carilah kata dasar bersuku dua pada kalimat-kalimat berikut ini.
 - a. Saya sepermainan dengan dia.
 - b. Senang sekali saya di kelas ini.
 - c. Gedung bertingkat itu megah.
3. Carilah kata bersuku tiga pada kalimat di bawah ini.
 - a. Menjadi penjaga malam harus berani dan awas.
 - b. Kami gembira karena naik kelas.
 - c. Untuk langkah pertama pion boleh maju dua langkah.
4. Carilah kata bentukan berawalan dalam kalimat berikut.
 - a. Jumlah murid melebihi daya tampung.
 - b. Berenang menyehatkan badan.
 - c. Bersekolah adalah kewajiban kita.
5. Carilah kata bentukan berakhiran dalam kalimat berikut.
 - a. Pemain bayaran mencari nafkah dengan olah raga.
 - b. Tanaman memerlukan air.
 - c. Olahragawan tidak baik pencandu rokok.
6. Carilah kata bentukan berawalan berakhiran.
 - a. Bapak gubernur sedang meninjau pembangunan waduk.
 - b. Tenaga anginpun digunakan untuk menggerakkan kincir.
7. Carilah kata ulang murni dalam kalimat berikut.
 - a. Daripada duduk-duduk ambillah buku bacaan.
 - b. Sekali-sekali boleh juga pergi ke laut.
8. Carilah kata ulang semu dalam kalimat berikut.
 - a. Rempah-rempah sangat banyak dihasilkan di Indonesia.
 - b. Layang-layang itu berwarna kekuning-kuningan.

9. Carilah kata ulang bervariasi dalam kalimat berikut.
 - a. Amir membolak-balikkan buku-bukunya.
 - b. Gerak-geriknya mencurigakan.
 10. Carilah kata ulang bersambungan dalam kalimat berikut.
 - a. Amir melompat setinggi-tingginya.
 - b. Semalam-malaman anak itu menangis.
- b. Lengkapilah kalimat-kalimat di bawah ini dengan memilih kata-kata yang telah tersedia.
- | | |
|-----------------|----------------|
| a. Segerombolan | f. Mengotori |
| b. Menerangkan | g. Permintaan |
| c. Pertandingan | h. Disediakan |
| d. Memerlukan | i. Kesatuan |
| e. Sepermainan | j. Ketangkasan |
1. Guru tata terbit sekolah.
 2. Kami menonton bola voli.
 3. serigala itu ketakutan.
 4. Saya dengan Hasan ketika masih kecil.
 5. Mobil bahan bakar.
 6. pengemudi sangat dibutuhkan.
 7. Buku-buku telah oleh sekolah.
 8. Jangan orang itu tidak baik.
 9. Menolak orang tidak baik.
 10. pendapat dalam rapat itu sangat perlu.
- c. Pilihlah salah satu jawaban yang kamu anggap benar.
1. Pengemudi (lari) mobilnya secepat-cepatnya.
 - a. lari-lari
 - b. berlari
 - c. melarikan
 - d. dilarikan
 2. (Derak) bunyi rumah ditimpa pohon.
 - a. derak-derik
 - b. berderak-derak
 - c. derak-derakan
 - d. menderak
 3. Sambil merenda (dengar) pesawat radio.
 - a. terdengar
 - b. didengar
 - c. mendengarkan
 - d. pendengaran
 4. Rakyat dikerahkan untuk (tahan) negara.
 - a. tahanan
 - c. mempertahankan

- b. menahan d. pertahanan
5. (Kali) dia mendapat peringatan.
 a. berkali-kali c. sekali-sekali
 b. sekalian d. berkali-kali
6. Masih banyak orang (puja) kuburan.
 a. dipuja c. puja-puja
 b. pujaan d. memuja-muja
7. Ruangan itu dihiasi dengan lampu yang berwarna (merah).
 a. kemerah-merah c. merah-merah
 b. kemerah-merahan d. merah-merahan
8. Ia memasukkan (buah) caturnya ke dalam kotak.
 a. buah-buahan c. buah-buah
 b. pembuahan d. membuahkan
9. Telepon itu dari tadi (dering) saja, tak ada yang menerima.
 a. berdering-dering c. terdering
 b. mendering d. mendering-mendering

Kunci jawaban

- | | |
|-----------------------------|----------------------------|
| a 1. a. Wah. | 6. a. Pembangunan |
| b. O. | b. digunakan, menggerakkan |
| c. Ah | |
| 2. a. Saya, dengar, dia | 7. a. duduk-duduk |
| b. senang, saya, kelas, dua | b. sekali-sekali |
| 3. a. berani | 8. a. rempah-rempah |
| b. gembira, karena | b. layang-layang |
| c. Pertama | |
| 4. a. Melebihi | 9. a. membolak-balikkan |
| b. Berenang | b. Gerak-geriknya |
| c. Bersekolah, menjadi | |
| 5. a. Bayaran | 10. a. setinggi-tingginya |
| b. tanaman | b. semalam-malaman |
| c. Olahragawan | |
| b. 1. b | 6. j |
| 2. c | 7. h |

- 3. a
- 4. e
- 5. d
- c. 1. c
- 2. b
- 3. d
- 4. c
- 5. a

- 8. f
- 9. g
- 10. i
- 6. d
- 7. b
- 8. c
- 9. a
- 10. b

Mengetahui,

Kepala SMPN ... Tanjung-
karang

Tanjungkarang, 22-8-1981

Guru yang mengajar

.....
NIP

.....
NIP

LAMPIRAN 2

CONTOH SOAL UJIAN BAHASA INDONESIA YANG DIPAKAI DI SMP TANJUNGPINANG

- Catatan :
1. Soal ujian ini disalin sebagaimana aslinya, tanpa perubahan perwajahan, ejaan, dan tanda baca.
 2. Soal nomor 77 tidak ada pada teks aslinya, sedangkan nomor 89 muncul 2 kali.
 3. Identitas nama sekolah yang membuat soal ujian ini tidak disebutkan.

Kelas: II

Nomor :

Ruang :

ULANGAN UMUM SEMESTER I TAHUN 1981

.....

Bidang studi : BAHASA INDONESIA.

Hari / Tanggal : Rabu / 9 - 12 - 1981.

Kelas : II (dua)

Waktu : 08.00 - 10.00.-

BACAAN.

OLAH RAGA

"Dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat", demikian bunyi pribahasa yang terkenal. Pribahasa ini dijunjung tinggi oleh setiap olahragawan.

Dengan olah raga manusia dapat membentuk jiwa satria, jujur dan berdisiplin.

Bangsa Indonesia tidak ketinggalan membina olah raga. Ada beberapa macam olah raga yang membawa nama bangsa dan tanah air terkenal di dunia internasional, misalnya, bulu tangkis. Dunia mengenal dan akan tetap mengenang, nama-nama Tan You Hok, Ferry Sonneville, Rudy Hartono, Mulyadi, Darmadi, dan yang lain-lain.

Olah raga yang sangat populer dalam masyarakat, sampai-sampai ke pelosok desa yaitu sepak bola, bulu tangkis, dan bola volly. Olah raga ini dimainkan oleh seluruh lapisan masyarakat, dari yang muda sampai kepada yang tua. Lebih-lebih sepak bola. Di tiap kota ada perkumpulan sepak bola. Dari sinilah pemain-pemain nasional diambil dan dipilih.

Sekarang sudah banyak pula perkumpulan sepak bola untuk anak-anak dan remaja. Tentu maksudnya untuk memperoleh bibit bagi cabang olah raga ini.

Selain itu, Indonesia dikenal sebagai negara yang tangguh dalam olah raga renang, tenis meja, panahan, menembak, angkat besi dan tinju.

Dalam dunia olah raga ada tradisi untuk mengadakan pertandingan dalam jangka waktu tertentu. Olympiade, Asian Games, dan lain-lain bersifat internasional.

PON (Pekan Olah raga Nasional), POM (Pekan Olah Raga Mahasiswa), POPSI (Pekan Olah raga Pelajar Seluruh Indonesia) bersifat nasional. Dalam pesta olah raga inilah para olahragawan memperlihatkan ketangkasan dan keterampilan mereka.

Dalam dunia olah raga ketangkasan, kita mengenal pemain amatir dan pemain bayaran. Pemain amatir semata-mata berolah raga, sedangkan pemain bayaran mencari nafkah dengan olah raga.

Dari : Bahasa Indonesia 2

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta.

A. I. Perhatikan dan bacalah bacaan di atas baik-baik, kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

BERILAH TANDA SILANG PADA HURUF PILIHAN YANG KAMU ANGGAP BENAR

1. Bacaan yang berjudul olah raga terdiri dari:
 - a. 5 paragraf
 - b. 6 paragraf
 - c. 7 paragraf
 - d. 8 paragraf
2. Ada beberapa macam olah raga yang membawa nama bangsa. Kalimat ini terdapat pada paragraf:
 - a. Pertama
 - b. Kedua
 - c. Ketiga
 - d. Keempat
3. Olah raga yang membawa nama bangsa terkenal, yaitu:
 - a. Sepak bola
 - b. Sepak cakraw
 - c. Tenis meja
 - d. Bulu tangkis
4. Pemain yang bertujuan untuk mencari nafkah disebut pemain:
 - a. Amatir
 - b. Bayaran
 - c. Bulu tangkis
 - d. Tenis
5. Pertandingan yang bersifat internasional, yaitu:
 - a. PON
 - b. POPSI
 - c. POM
 - d. Olympiade
6. Selesaikanlah kalimat ini sesuai dengan aslinya!
 Sekarang sudah banyak pula perkumpulan sepak bola untuk
 - a. Anak-anak remaja
 - b. Anak-anak dan bapak-bapak
 - c. Ibu-ibu dan bapak-bapak
 - d. Anak-anak dan anak-anak
7. Pemain yang semata-mata hanya bertujuan untuk berolah raga disebut pemain:
 - a. Bayaran
 - b. Amatir
 - c. Nasional
 - d. Internasional
8. Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang tangguh dalam olah raga:
 - a. Sepak bola
 - b. Bowling
 - c. Golf
 - d. Tenis meja
9. Di sepanjang jalan raya dibangun *pertokoan*. Arti yang tepat kata yang digarisbawahi, yaitu:
 - a. Tempat toko
 - b. Seluk-beluk toko
 - c. Kumpulan toko
 - d. Gang toko
10. Adik *berlompatan* karena girang.

Arti kata berlompatan, yaitu:

- a. Saling melompat
 - b. Berulang-ulang melompat
 - c. Banyak yang melompat
 - d. Semua melompat
11. Kesatuan bahasa yang terkecil yang dapat membedakan arti disebut:
 - a. Huruf
 - b. Fonem
 - c. Frasa
 - d. Alfabet
 12. Pola suku kata akhir "makan" yaitu:
 - a. VKV
 - b. KVK
 - c. VVK
 - d. KKV
 13. Yang membedakan makna kata *kata* dan *katak* ialah fonem:
 - a. K pada suku kata awal
 - b. K pada suku kata akhir
 - c. T pada suku kata akhir
 - d. A pada suku kata awal
 14. Pak Salim mengandangkan kerbaunya.
Mengandangkan ialah:
 - a. Membawa masuk ke dalam kandang
 - b. Membawa di kandang
 - c. Membawa kandang masuk
 - d. Membawa kandangnya
 15. Ilmu yang mempelajari kata dari segi bentuknya dinamakan:
 - a. Morfologi
 - b. Biologi
 - c. Geografi
 - d. Antropologi
 16. Ilmu yang menyelidiki arti kata dan perkembangannya, yaitu:
 - a. Etimologi
 - b. Fonologi
 - c. Fonem
 - d. Fonetik
 17. Kata *penyanyi* jika diuraikan menurut suku katanya menjadi:
 - a. pen-yan-yi
 - b. pe - nyan - yi
 - c. pe - nya - nyi
 - d. peny - a - nyi
 18. Kata makhluk terdiri dari:
 - a. 4 fonem
 - b. 5 fonem
 - c. 6 fonem
 - d. 7 fonem
 19. Kata *isyarat* terdiri dari:
 - a. 7 fonem
 - b. 6 fonem
 - c. 5 fonem
 - d. 4 fonem
 20. Pola kata *sungsang* ialah:
 - a. VVK - VVK
 - b. KKV - KKV
 - c. KVK - KVK
 - d. VKV - VKV

21. Jengkung gigi termasuk juga alat pembentuk:
 - a. Kalimat
 - b. Bunyi bahasa
 - c. Huruf
 - d. Alfabet
22. Imbuhan dengan kata lain disebut juga:
 - a. Afiks
 - b. Infiks
 - c. Prefiks
 - d. Sufiks
23. Dengan kata lain awalan disebut juga:
 - a. Afiksasi
 - b. Simulfiks
 - c. Prefiks
 - d. Infiks
24. Awalan *me* - bila dilekati kata dasar maka akan membentuk kata:
 - a. Keadaan
 - b. Bilangan
 - c. Kerja
 - d. Benda
25. Arti imbuhan dinamakan juga:
 - a. Arti
 - b. Nosi
 - c. Awalan
 - d. Akhiran
26. Paman sedang *memperbaiki* sepeda.
Kata yang digarisbawahi adalah:
 - a. Kata sifat
 - b. Kata ganti
 - c. Kata kerja
 - d. Kata bilangan
27. Ibu memanaskan air dengan kompor.
Kata memanaskan boleh diganti dengan:
 - a. Dipanasi
 - b. Memanasi
 - c. Pemanasan
 - d. Kepanasan
28. *Suami istri*, kata ini berpola:
 - a. DM
 - b. MD
 - c. Bukan DM
 - d. Bukan MD dan bukan DM
29. Kelompok kata disebut juga:
 - a. Kalimat
 - b. Frase
 - c. Morfem
 - d. Fonem
30. Nasi goreng, kata ini berpola:
 - a. DM
 - b. MD
 - c. Bukan DM
 - d. Bukan MD dan bukan DM
31. Penulisan ejaan yang benar yaitu:
 - a. Mencontoh
 - b. Menyontoh
 - c. Menyontoh
 - d. Mecontoh

32. Penulisan kata di bawah ini satu yang benar, yaitu:
 - a. Wang
 - b. Uang
 - c. Uwang
 - d. Uwan
33. Ilmu yang mempelajari susunan kelompok-kelompok kata disebut:
 - a. Frasiologi
 - b. Frasa
 - c. Fonologi
 - d. Etimologi
34. Kursi malas contoh:
 - a. Frasa
 - b. Kalimat majemuk
 - c. Kata ulang
 - d. Kata majemuk
35. Kata bergemuruh adalah contoh:
 - a. Afiksasi
 - b. Simulfiks
 - c. Konfiksasi
 - d. Prefiks
36. Kata dasar yang terdiri dari suku kata yaitu:
 - a. Makanan
 - b. Pulang
 - c. Melati
 - d. Menari
37. Bentuk kata ulang ada:
 - a. satu
 - b. dua
 - c. tiga
 - d. empat
38. Kata jahit terdiri dari:
 - a. satu suku kata
 - b. dua suku kata
 - c. tiga suku kata
 - d. empat suku kata
39. Kata yang belum mendapat imbuhan disebut:
 - a. Kata jadian
 - b. Kata ulang
 - c. Kata dasar
 - d. Kata sifat
40. Akar kata *lang* membentuk kata menjadi:
 - a. Timang
 - b. Tukang
 - c. Timbang
 - d. Tulang
41. Kata dasar yang dibentuk oleh akar kata "ter" yaitu:
 - a. Tidak
 - b. Tindak
 - c. Tertib
 - d. Tinju
42. Salah satu contoh kata dasar sekunder yaitu:
 - a. Tua
 - b. Putih
 - c. Ketua
 - d. Seputih
43. Salah satu contoh kata ulang murni yaitu:

- a. Bermain-main
 - b. Kunang-kunang
 - c. Lauk-pauk
 - c. Buku-buku
44. Kata "karyawan" mendapat akhiran:
- a. an
 - b. wan
 - c. awan
 - d. n
45. Contoh kata ulang berubah bunyi yaitu:
- a. lauk-pauk
 - b. main-maen
 - c. jalan-jalan
 - d. enak-enak
46. Dengan kata lain kata ulang murni disebut:
- a. Dwilingga
 - b. Dwipurwa
 - c. Reduplikasi
 - d. Bervariasi fonem
47. Buah mangga itu *besar-besar*.
Arti kata yang digarisbawahi menyatakan:
- a. Sangat
 - b. Banyak
 - c. Menunjukkan saling
 - d. Paling
48. Kata majemuk dengan kata lain disebut:
- a. Reduplikasi
 - b. Kompositum
 - c. Deklinasi
 - d. Alomorf
49. Di antaranya penulisan yang benar yaitu:
- a. Pertanggungjawaban
 - b. Per tanggungjawaban
 - c. Pertanggung jawaban
 - d. Pertanggungjawab ban
50. Ibu sedang menyediakan *lauk-pauk*
Arti yang benar pada kata yang bergaris bawah yaitu:
- a. Banyak
 - b. Bermacam-macam
 - c. Menyerupai
 - d. Mirip
51. Di antara kata ini terdapat kata yang bersisipan "em" yaitu:
- a. Kemeja
 - b. Kemenyan
 - c. Kemuning
 - d. Kemudian
52. Kelompok kata di bawah ini disebut frasa kecuali:
- a. Laut luas
 - b. Lahar panas
 - c. Lukisan Abdullah
 - d. Anak nakal
53. Kelompok kata di bawah ini disebut ungkapan kecuali:
- a. Buah mulut
 - b. Buah tangan
 - c. Buah pena
 - d. Buah anggur
54. Penulisan kata yang benar yaitu:

- a. Mengiris
b. Meiris
- c. Meniris
d. Me ngiris
55. Kalau bicara jangan keras-keras!
Keras-keras lawan katanya:
- a. Pelan-pelan
b. Diam-diam
- c. Hati-hati
d. Bisik-bisik
56. Pasar tempat keperluan hidup sehari-hari.
- a. Berjual beli
b. Menjual beli
- c. Menjual belikan
d. Memperjual beli
57. Pak guru anak-anak piket menyapu.
- a. Menugaskan
b. Menugas
- c. Tugas
d. Tugaskan
58. Nenek telah tutup usia.
Tutup usia artinya:
- a. Meninggal
b. Pulang
- c. Tidur
d. Pergi
59. Kelompok kata di bawah ini ungkapan, kecuali:
- a. Bintang timur
b. Bintang kejora
- c. Bintang tujuh
d. Bintang pelajar
60. Catatan jalannya rapat dengan kata lain disebut:
- a. Notulen
b. Catatan
- c. Singkatan
d. Ringkasan
61. Di kalangan temannya ia terkenal sebagai seorang manis mulut.
Manis mulut artinya:
- a. Ramah
b. Tukang marah
- c. Suka bicara
d. Tukang tertawa
62. Kata di bawah ini kata jadian, kecuali:
- a. Sekolah
b. Dikelola
- c. Belajar
d. Pajakan
63. Kelompok kata di bawah ini kata dasar, kecuali:
- a. Main
b. Makan
- c. Bantu
d. Pajakan
64. Lengkapilah kalimat ini menjadi kalimat yang baik!
- a. Tidak sakit
b. Tidak gemuk
- c. Tidak luka
d. Tidak malas

65. Gantungkanlah cita-citamu setinggi
a. Matahari
b. Bintang di langit
c. Bulan
d. Pohon kelapa
66. Ia berjalan gontai.
Ia menurut jabatan katanya berkedudukan sebagai:
a. Subjek
b. Predikat
c. Keterangan
d. Objek
67. Indonesia banyak memperoleh devisa dari turis:
Devisa yaitu:
a. Uang asing
b. Alat pembayar luar
c. Benda asing
d. Hadiah
68. *Instruksi* Presiden wajib dilaksanakan oleh semua menteri:
a. Utusan
b. Perintah
c. Ucapan
d. Pidato
69. Pencuri itu telah dibebaskan.
Lawan dibebaskan yaitu:
a. Ditangkap
b. Diikat
c. Dipenjara
d. Diborgol
70. Masa *tuamu* jangan disia-siakan!
Lawan kata yang digaris bawah, yaitu:
a. Muda
b. Anak-anak
c. Kecil
d. Bayi
71. Pertandingan itu akan dimulai jam 17.00 WIB
Lawan kata yang digaris bawah, yaitu:
a. Dihentikan
b. Diundurkan
c. Diistirahatkan
d. Didiamkan
72. Tua turut memeriahkan.
Isian yang tepat pada kalimat di atas, yaitu:
a. Bayi
b. Anak
c. Muda
d. Remaja
73. Obat-obatan yang *diimpor* harus seizin Departemen Kesehatan.
Kata yang digarisbawahi berarti:
a. Didatangkan dari daerah
b. Didatangkan dari kota
c. Didatangkan dari luar negeri
d. Didatangkan dari rumah sakit
74. Departemen Kesehatan berusaha *menatar* dukun-dukun.

Menatar, yaitu:

- | | |
|----------------|-----------------|
| a. Menaikkan | c. Meningkatkan |
| b. Meninggikan | d. Mengangkat |
75. Jenis kata ulang yang tidak diketahui lagi kata dasarnya, yaitu:
- | | |
|--------------------------|-----------------------------|
| a. Kata ulang murni | c. Kata ulang semu |
| b. Kata ulang berimbuhan | d. Kata ulang berubah bunyi |
76. Bentuk penulisan perulangan kata majemuk yang tepat, yaitu:
- | | |
|----------------------------------|-----------------------------|
| a. Mata pelajaran-mata pelajaran | c. Pelajaran-pelajaran mata |
| b. Mata-mata pelajaran | d. Pelajaran pelajaran-mata |
77. Di antara kelompok kata ini hanya satu yang benar, yaitu:
- | | |
|--------------------|--------------------|
| a. Menyama ratakan | c. Me nyamaratakan |
| b. Menyamakanrata | d. Menyamaratakan |
78. Percampuran kebudayaan asli dengan kebudayaan asing, disebut:
- | | |
|---------------|---------------|
| a. Akulturasi | c. Asimilasi |
| b. Afiksasi | d. Kebudayaan |
79. Orang yang mencipta atau menghasilkan berbagai kesenian, disebut:
- | | |
|--------------|----------------|
| a. Seniman | c. Pujangga |
| b. Sastrawan | d. Ahli sastra |
80. Sastrawan disebut juga:
- | | |
|----------------|--------------|
| a. Ahli sastra | c. Penyair |
| b. Pujangga | d. Pengarang |
81. Bentuk kesusastraan Indonesia ada:
- | | |
|------------|------------|
| a. 2 macam | c. 4 macam |
| b. 3 macam | d. 5 macam |
82. Kata kesusastraan berasal dari bahasa:
- | | |
|----------|--------------|
| a. Arab | c. Sanskerta |
| b. India | d. Indonesia |
83. Hasil kesusastraan yang tidak diketahui nama pengarangnya disebut:
- | | |
|------------|------------|
| a. Sinonim | c. Akronim |
| b. Anonim | d. Antonim |
84. Bentuk puisi lama terbagi:
- | | |
|-------------|----------|
| a. Sembilan | c. Tujuh |
| b. Delapan | d. Enam |
85. Orang yang bertugas mengucapkan mantra pada tiap-tiap upacara, dinamakan:

- a. Pendeta
b. Pawang
- c. Haji
d. Ustaz
86. Lain tulang lain kaki, lain orang lain hati.
Ini adalah contoh:
- a. Pepatah
b. Ungkapan
- c. Tamsil
d. Perumpamaan
87. Di antara kalimat di bawah ini terdapat contoh pemeo, yaitu:
- a. Tua-tua keladi, makin tua makin menjadi.
b. Sekali merdeka tetap merdeka.
c. Ringan tangan.
d. Bagai durian dengan mentimun.
88. Pantun tua terbagi:
- a. Dua
b. Tiga
- c. Empat
d. Lima
89. Pantun kanak-kanak terbagi:
- a. Dua
b. Tiga
- c. Empat
d. Lima
90. Dahulu parang sekarang besi,
Dahulu sayang sekarang benci.
Ini adalah contoh :
- a. Karmina
b. Pantun
- c. Mantera
d. Bidal
91. Gurindam berasal dari kesusastaan:
- a. Arab
b. Tamit
- c. Indonesia
d. Daerah
92. Kata *gurindam* berarti
- a. Indah
b. Perhiasan
- c. Baik
d. Harum
93. Pengarang gurindam yang terkenal yaitu:
- a. Raja Ali Haji
b. Raja Husen
- c. Raja Ali Ahmad
d. Raja Ali Husen
94. Pantun yang jumlah barisnya lebih dari empat buah, namun selalu genap jumlahnya, dinamakan:
- a. Syair
b. Gurindam
- c. Talibun
d. Seloka

95. Kata *syair* berasal dari bahasa:
a. Indonesia
b. Arab
c. India
d. Sansekerta
96. Kurang pikir kurang siasat,
Tentu dirimu kelak tersesat.
Ini adalah contoh:
a. Pantun
b. Pantun kilat
c. Gurindam
d. Syair
97. Kelompok kata di bawah ini termasuk bidal, kecuali:
a. Tamsil
b. Seloka
c. Ibarat
d. Pemeo
98. Tua-tua keladi, makin tua makin menjadi.
Ini adalah contoh:
a. Ungkapan
b. Tamsil
c. Pribahasa
d. Perumpamaan.
99. Karangan bebas yang tidak terikat oleh syarat-syarat selain oleh tata bahasanya, yaitu:
a. Puisi
b. Prosa
c. Prosa lirik
d. Drama
100. Dari mana hendak ke mana,
Dari Jepang ke Bandar Cina.
Kalau boleh kami bertanya,
Bunga yang kembang siapa yang punya.
Ini adalah contoh:
a. Pantun dagang
b. Pantun Perkenalan
c. Pantun berkasih-kasihan
d. Pantun Jenaka

